

JURNAL ILMIAH

FORUM

MANAJEMEN

VOLUME 13 NOMOR 1 TAHUN 2015
JANUARI - JUNI 2015

**APLIKASI TEKNIK BUDI DAYA JAMUR TIRAM DAN MANAJEMEN USAHA UNTUK
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI JAMUR TIRAM
DI BADUNG-BALI**

(Ida Bagus Swaputra dan Wayan Arya Paramarta)

*

KIAT PENGEMBANGAN SEKRETARIS PROFESIONAL

(Ni Ketut Laswitarni)

*

**KEMIRIPAN DAN KEUNGGULAN KREDIT MODAL KERJA (KMK)
BANK PEMBANGUNAN DAERAH BALI DENGAN
BEBERAPA BANK PESAING**

(I Made Purba Astakoni)

*

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI PANTAI LOVINA
KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG**

(A.A.A Ribeka Martha Purwahita)

*

**KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA KOPERASI
DI KECAMATAN KLUNGKUNG**

(Nengah Aristana dan Wayan Arta Artana)

*

**PEMBERDAYAAN PETANI RUMPUT LAUT DALAM PENGEMBANGAN
EKOWISATA DI DESA LEMBONGAN KECAMATAN NUSA PENIDA
KABUPATEN KLUNGKUNG**

(I Kadek Agus Suwandana)

*

**EVALUASI PROSES PEMBUATAN PATUNG JANGIR
PADA UPT PSTKP BALI - BPPT TAHUN 2014**

(I Nyoman Normal)

*

**PENGARUH KOMPOSISI BAHAN BAKU TERHADAP BIAYA BAHAN BAKU,
HARGA POKOK PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS MASSA BODI BL
PADA UPT PSTKP BALI - BPPT TAHUN 2014**

(I Nyoman Normal dan Wiryawan Suputra Gumi)

*

**PEMANFAATAN TOTAL BENCHMARKING DALAM PENGUJIAN KEPATUHAN
WAJIB PAJAK (STUDI KASUS PADA SEKTOR MANUFaktur
DI BURSA EFEK INDONESIA)**

(Gusti Ayu Mahanavami dan Wayan Arya Paramarta)

*

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG
BEREDAR TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH PADA DOLLAR AMERIKA**

(Putu Diah Putri Idawati)

Diterbitkan Oleh :

**SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN INDONESIA
DENPASAR**

JURNAL ILMIAH FORUM MANAJEMEN

Volume 13, Nomor 1, 2015 (Januari - Juni 2015)

Pelindung : Ketua STIMI (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia)
" Handayani " Denpasar.

Pemimpin Redaksi : Wiryawan Suputra Gumi

Dewan Redaksi : Hani Handoko (UGM)
Hamdy Hadi (UNIV. PERSADA YAI)
Ketut Rahyuda (UNUD)
I Komang Gde Bendesa (UNUD)
Ni Nyoman Kerti Yasa (UNUD)
I Gede Bungaya (UNUD)
I Pt. Gde Suka Atmadja (UNUD)
I Wayan Wardita (STIMI)
Ni Ketut Karwini (STIMI)
I. B. Swaputra (STIMI)
I GG Oka Pradnyana (STIMI)
I. B. Ngr. Wimpascima (STIMI)
I. B. Radendra Suastama (STIMI)
I Nyoman Normal (UPT PSKP BALI - BPPT)

Administrasi dan Sirkulasi : Wiwik Winarsih
I Wayan Aryawan
I Gst. Kt. Muliarta

Tim Editor :
Gusti Ayu Mahanavami
Ida Bagus Prima Widyanta

Alamat Redaksi : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI)
" Handayani " Denpasar.
Jl. Tukad Banyusari No. 17B Denpasar 80225
Telp./ Fax. : (0361) 222291
<http://stimidenpasar-jurnal.com>
E-mail : mahanavami09@yahoo.co.id

Forum Manajemen diterbitkan setiap enam bulan sebagai media informasi dan komunikasi, diterbitkan oleh Forum Manajemen STIMI " HANDAYANI " Denpasar.

Redaksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media lain dan tinjauan atas Buku Ekonomi/Manajemen terbitan dalam dan Luar Negeri yang baru.

Redaksi berhak mengubah/memperbaiki bahasan tanpa mengubah materi tulisan.
Setiap tulisan bukan cerminan pandangan Dewan Redaksi.

DAFTAR ISI

	Hal
1. Aplikasi Teknik Budi Daya Jamur Tiram Dan Manajemen Usaha Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani Jamur Tiram Di Badung-Bali (<i>Ida Bagus Swaputra dan Wayan Arya Paramarta</i>)	1
2. Kiat Pengembangan Sekretaris Profesional (<i>Ni Ketut Laswitarni</i>)	9
3. Kemiripan Dan Keunggulan Kredit Modal Kerja (KMK) Bank Pembangunan Daerah Bali Dengan Beberapa Bank Pesaing (<i>I Made Purba Astakoni</i>)	15
4. Strategi Pengembangan Wisata Bahari Di Pantai Lovina Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (<i>A.A.A Ribeka Martha Purwahita</i>)	29
5. Kompetensi Sumber Daya Manusia Koperasi Di Kecamatan Klungkung (<i>Nengah Aristana dan Wayan Arta Artana</i>)	37
6. Pemberdayaan Petani Rumput Laut Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Lembongan Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung (<i>I Kadek Agus Suwandana</i>)	46
7. Evaluasi Proses Pembuatan Patung Jangir Pada UPT PSTKP Bali - BPPT Tahun 2014 (<i>I Nyoman Normal</i>)	56
8. Pengaruh Komposisi Bahan Baku Terhadap Biaya Bahan Baku, Harga Pokok Produksi, Dan Produktivitas Massa Bodi BL Pada UPT PSTKP Bali - BPPT Tahun 2014 (<i>I Nyoman Normal dan Wiryawan Suputra Gumi</i>)	79
9. Pemanfaatan Total Benchmarking Dalam Pengujian Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Kasus Pada Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia) (<i>Gusti Ayu Mahanavami dan Wayan Arya Paramarta</i>)	96
10. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar Amerika (<i>Putu Diah Putri Idawati</i>)	106

APLIKASI TEKNIK BUDI DAYA JAMUR TIRAM DAN MANAJEMEN USAHA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI JAMUR TIRAM DI BADUNG –BALI

Ida Bagus Swaputra¹, Wayan Arya Paramarta²

(STIMI Handayani Denpasar)

¹ iswaraputra@yahoo.co.id

² arya_pjr@yahoo.co.id

Abstracts : *IbM is one of program that driven community to gain the better production process and management. Thus scheme funded by the Directorate General of Higher Education. The partner of this program is on SME mushroom community cultivators in the district Mengwi Badung ea. Tri Putri mushroom and Artana mushroom . The main problem faced by SMEs partner is a lack of understanding of the partners oyster mushroom cultivation techniques, so often happens baglog mushroom seed can not develop properly so that the oyster mushroom yields declined. On the other hand oyster mushroom demand for traditional markets and other consumers continue to increase. The oyster mushroom cultivation as a sideline business, but it requires a fairly high investment cost to build a house nursery, wooden shelves for baglog mushrooms and mushroom seed investment .The next problem faced is the lack of trained partners in cultivation technology, the partner also still low in accounting techniques as currently partner SMEs have never know for sure whether its business at a profit or even get a loss . The methods used in carrying out the program is a method of training with focus group discussion and participation action research, After this program run out, the partner is increasing of mushroom cultivation and understanding of business management is increasing, eventually the productivity of oyster mushroom production can be increased, and income level directly SMEs partners be increased as well.*

Key words : *Technology of mushroom cultivation, management aspect, focus group discussion, Baglog*

PENDAHULUAN

Perkembangan produk kuliner di berbagai daerah semakin bervariasi dengan menggunakan inovasi-inovasi baru, mulai dari kuliner berbahan daging berbagai jenis hewan, kuliner berbahan berbagai jenis ikan laut dan ikan air tawar, sampai dengan masakan berbahan ekstrim seperti kuliner dari daging ular, daging biawak, bekicot dan lain sebagainya. Demikian juga kuliner dari segi sayur mayur sudah banyak dikenal oleh penikmat kuliner sayuran seperti berbagai masakan cina, Jepang, masakan sayuran khas Indonesia dari berbagai daerah dan lain sebagainya. Salah satu kuliner yang

dikelompokkan ke kuliner sayuran adalah masakan berbahan jamur yang secara umum dimasak sebagai sup. Di berbagai daerah di Indonesia dikenal berbagai sup berbahan jamur dengan jenis atau nama jamur yang berbeda-beda. Yang menjadi amatan pada penulisan ini adalah jamur tiram, karena cukup mudah di budidayakan dan jamur ini sudah banyak dikenal sebagai kuliner yang cukup cepat proses memasaknya dan terasa sangat enak. Bahan kuliner dari jamur dapat dipakai masakan khusus jamur atau dapat dicampur dengan berbagai bahan kuliner yang lain seperti dicampur dalam masakan sayur atau dicampur dengan masakan berbahan daging,

jadi tergantung dari kreativitas atau inovasi juru masaknya. Kuliner jenis ini tentu saja sangat dekat dengan daerah pariwisata karena berbagai jenis kuliner dapat ditawarkan diberbagai restoran yang berkaitan dengan penyediaan makanan bagi para tamu baik wisatawan manca negara maupun wisatawan domestik, disamping juga dapat memenuhi kebutuhan kuliner di tingkat rumah tangga perkotaan maupun rumah tangga pedesaan.

Di beberapa kabupaten di Bali sudah cukup banyak petani yang mengusahakan industri rumah tangga "Jamur Tiram" seperti di daerah Jembrana, Tabanan, Badung sampai daerah Gianyar dan Singaraja. Budi daya jamur tiram baru berkembang di Bali sejak awal tahun 2009, dimana pada awalnya berasal dari daerah Jawa Timur terutama daerah Malang dan jamur tiram ini semakin banyak ditemukan di pasar tradisional di Bali bahkan akhirnya sudah sampai masuk ke super market di Bali, sehingga akhirnya cukup banyak petani di Bali ikut membudidayakan jamur tiram. Dalam perkembangannya permintaan jamur tiram semakin meningkat karena di berbagai lokasi pasar tradisional di setiap kabupaten sampai ke pasar tradisional di setiap kecamatan di Bali permintaan jamur tiram cukup banyak sehingga produk tersebut mesti tersedia secara berkelanjutan.

Di Kabupaten Badung, khususnya di kecamatan Mengwi-Badung, cukup banyak petani yang membudidayakan jamur tiram. Data dari Dinas Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa UKM yang membudidayakan jamur tiram di kecamatan Mengwi Kabupaten Badung sebanyak 5 petani yang berlokasi di berbagai desa di Mengwi. UKM yang dijadikan mitra dalam IbM ini adalah : "Three Putri Mushroom" yang beralamat di Banjar Panca Darma Pupuan, Desa Mengwitani, Mengwi- Badung dan "Artana Mushroom" yang beralamat di Banjar Sading Negara, Mengwi-Badung.

Beberapa hal yang menjadi kendala pada pengembangan UKM "Three Putri Mushroom" dan "Artana Mushroom":

- a. Permasalahan utama pada usaha budi daya jamur tiram adalah petani jamur belum bisa memenuhi permintaan jamur tiram yang cukup besar (hal ini dialami oleh "Artana Mushroom" karena seluruh hasil panen harian terserap pasar khususnya pasar tradisional) sehingga masih ada peluang pemasaran untuk restoran dan pasar swalayan. Tetapi bagi "Three Putri Mushroom" sering mengalami kendala pemasaran sehingga hasil panen tidak terserap pasar setiap hari (sering hasil panen tidak laku hari itu sehingga diperlukan alat penyimpanan/ almari pendingin agar Jamur tiram tetap "fresh").
- b. Keterbatasan jumlah/luasannya bangunan rumah pesemaian jamur tiram yang dimiliki UKM mitra tidak mampu menjamin ketersediaan produksi jamur setiap hari dan sepanjang bulan secara berkelanjutan, karena begitu masa panen selama 3-4 bulan berakhir maka ada waktu satu bulan jeda tidak bisa berproduksi karena harus melakukan pesemaian ulang "baglog" baru dan satu bulan kemudian baru panen kembali. Waktu tunggu ini dapat menyebabkan terputusnya hubungan petani jamur dengan pelanggan atau petani jamur bisa kehilangan pelanggan
- c. UKM mitra dalam menjalankan usahanya selama ini dengan cara tradisional, artinya lebih banyak dilakukan sebagai usaha sampingan disamping pertanian pada umumnya. Dari segi perhitungan bisnis, UKM mitra belum pernah mengetahui apakah usahanya mendapatkan keuntungan malah sebenarnya mendapatkan kerugian, karena selama ini belum dilakukan teknik pembukuan yang sederhana sekalipun.
- d. Pemahaman UKM mitra dalam usaha budi daya jamur tiram masih sangat terbatas, terutama tentang pemahaman teknis menyiapkan Rumah Pesemaian Jamur, teknis pemilihan "baglog" yang dapat menjamin "miselium" tumbuh menjadi

jamur tiram (karena sering terjadi banyak "baglog" yang mati, atau jamurnya tidak tumbuh). Disamping itu pemahaman mengolah hasil produksi sangat terbatas, artinya petani jamur hanya fokus untuk menjual hasil panen setiap hari, padahal masih ada peluang untuk mengolah jamur tiram menjadi produk makanan siap saji seperti mengolah jamur tiram menjadi: "Naget"; krispi/gorengan dan lain-lain, bahkan petani jamur mestinya bisa membuat "baglog" sendiri.

METODE PENELITIAN

- a. Lokasi penelitian dan objek penelitian: Penelitian dilaksanakan pada UKM Three Putri Mushroom dan UKM Artana Mushroom yang beralamat di Banjar Panca Darma Pupuan Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung dengan objek penelitian budi daya pemeliharaan jamur tiram dan proses manajemen usaha untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok petani jamur tiram
- b. *Focus Group Discussion (FGD)*, adalah metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ipteks bagi masyarakat ($I_b m$) dengan cara: membagi anggota UKM mitra menjadi dua kelompok pada saat diberikan pelatihan berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Materi yang menjadi fokus diskusi adalah teknik budi daya jamur tiram, meliputi persiapan bangunan tempat pesemaian jamur, persiapan rak tempat baglog, teknik menjaga kelembaban ruangan, teknik panen dan pasca panen jamur tiram. Dalam diskusi dan pelatihan juga digunakan alat peraga berupa modul. Alat peraga dalam diskusi dibidang manajemen usaha meliputi contoh buku kas harian, buku penjualan dan buku pembelian.
- c. *Participation Research Action (PRA)*, adalah metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian dengan cara melibatkan seluruh anggota secara langsung dalam *workshop* atau

pendampingan untuk mempraktekkan seluruh proses budidaya jamur tiram, termasuk didalamnya *workshop* berbagai teknik manajemen usaha.

- d. Dengan metode *FGD* dan *PRA* maka secara langsung dapat dilakukan pengumpulan data secara observasi, wawancara dan diskusi dengan anggota kelompok.
- e. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, dan deskriptif komparatif yaitu dengan cara menjelaskan berbagai solusi dengan pendekatan kualitatif dan menjelaskan dengan membuat perbandingan antara produktivitas sebelum dilaksanakan program $I_b m$ dengan setelah dilaksanakan program $I_b m$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan hasil wawancara kepada kedua mitra dapat dijelaskan kondisi eksisting masing-masing UKM sebagai berikut:

- a. Kedua mitra ini baru mempunyai masing-masing satu bangunan yang berukuran 6 meter x 8 meter dengan kapasitas "baglog" (tempai menyemaikan bibit jamur) antara 3000 s/d 4000 "baglog". Bangunan tempat pertumbuhan jamur tiram mesti diatur sedemikian rupa agar dapat menjaga suhu udara antara 22-27 derajat selsius yang merupakan suhu yang disyaratkan bagi pertumbuhan jamur tiram. Waktu yang diperlukan sejak "baglog" ditaruh pada rak pesemaian sampai tumbuh jamur yang siap panen adalah 3 minggu, dan selanjutnya panen bisa dilakukan setiap hari selama 4 bulan masa panen. Proses pemeliharaan jamur tiram setelah "baglog" disusun pada rak, petani hanya wajib menjaga suhu udara yang setabil sepanjang hari/malam yaitu 22-27 derajat selsius. Bila udara agak panas maka diperlukan menyiram dinding bangunan, lantai dan atap bangunan dengan air.

- b. Hasil panen pada bulan pertama sampai dengan bulan ketiga sekitar 16-17 kg per-hari dan selanjutnya pada bulan ke-4 hasil panen mulai menurun rata-rata paling banyak 6 kg per hari dan pada akhir bulan ke-4 panen sudah berhenti. Selanjutnya seluruh "Baglog" bekas pada rak harus semua dibongkar/dibersihkan dan dilakukan persiapan ulang untuk menyemaikan "Baglog" yang baru.
- c. Biaya investasi untuk rumah Jamur (Bangunan sederhana: bertiang beton 6 buah; atap genteng, dinding anyaman bambu) senilai Rp.9.000.000,- dan investasi untuk rak berbahan kayu usuk kurang lebih senilai Rp.4.000.000,-. Bangunan rumah jamur tiram ini bisa bertahan kurang lebih 6 s/d 8 tahun sedangkan umur teknis bangunan rak sekitar 4 tahun, sedangkan biaya investasi untuk pengadaan "baglog" sebanyak 3000 s/d 4000 baglog dengan harga Rp.3.500/log sebesar Rp.13.000.000,-
- d. Jumlah produksi jamur tiram selama 3-4 bulan masa panen rata-rata 15-17 kg per hari dengan harga jual Rp.17.000,- per kg. Sehingga total penjualan selama 4 bulan masa panen sekitar Rp.20 juta s/d 22 juta rupiah.
- e. Pemasaran hasil produksi jamur tiram bagi kedua UKM ini tidak mengalami kendala karena seluruh hasil panen secara harian langsung diserap pasar. Cara pemasarannya dengan cara mengantarkan kesetiap pelanggan per orang atau pelanggan di pasar tradisional di kecamatan Mengwi saja (belum sampai ke daerah lain, restoran atau swalayan) karena produksi terbatas. Dari perbandingan antara biaya investasi dan hasil penjualan jamur tiram maka rata-rata penghasilan bersih petani jamur tiram sekitar Rp.2.500.000,- per bulan.
- f. Pengelolaan dibidang manajemen usaha dilakukan sangat tradisional yaitu dengan melakukan pencatatan seadanya meliputi: catatan pembelian "baglog" atau bibit jamur, penjualan produk dicatat hanya pada nota penjualan kemudian nota tersebut dikumpulkan dengan tidak rapi, tidak pernah membuat perencanaan pembelian bibit jamur maupun rencana produksi. Proses produksi dari pembelian "baglog" sampai penyerahan jamur tiram kepada pembeli semuanya dilakukan sambil jalan sesuai dengan jumlah panen hari itu, kemudian tidak dilakukan proses persiapan yang tepat untuk penebaran "baglog" untuk setiap siklus berikutnya, sehingga sering terjadi "Meselium"(bibit jamur tiram) tidak tumbuh menjadi Jamur tiram atau "baglog" nya mati.
- g. Kedua UKM selama ini melakukan penjualan/pemasaran secara langsung kepada pembeli perorangan atau pedagang di pasar tradisional. Sehingga berapapun hasil panen yang dihasilkan petani, akan langsung terjual habis.

Tabel 1 berikut ini menggambarkan profil kedua UKM sebelum pelaksanaan program Iptek Bagi Masyarakat:

Tabel 1. Profil UKM Three Putri Mushroom dan Artana Mushroom

No.	Uraian	Three Putri Mushroom	Artana Mushroom	Keterangan
1	Nama Pemilik	Putu Wiarsa	Made Artana	Usaha sambilan
	Jumlah Tenaga Kerja	2 Orang	2 Orang	
2	Jenis usaha	Pembudidayaan jamur tiram	Pembudidaya jamur tiram	
3	Ukuran Bangunan	Uk. 4 x 8 meter	Uk. 4 x 8 meter	
	Budi daya jamur dan jumlah Rak	4 deret rak dengan 2 lorong	4 deret rak dengan 2 lorong	
4	Produksi rata-rata per hari	10-12 kg	10- 15 kg	Masa panen 3-4 bulan
5	Pemasaran	Personal dan pasar desa	Personal/pesanan dan pasar desa	Setiap kali panen langsung habis terjual
6	Pendapatan rata-rata per siklus	18 juta s/d 20 juta rupiah	17 juta s/d 21 juta rupiah	1 siklus=4 bulan
7	Biaya produksi Rata - rata satu siklus	12-13 juta	12 -13 juta	Biaya persiapan, baglog dan bibit jamur tiram
8	Biaya investasi bangunan rak kayu	14-15 juta	14-15 juta	Umur teknis bangunan dan rak 6-8 tahun

Sumber: UKM. Three Putri Mushroom, dan Artana Mushroom.

Dari permasalahan mitra seperti yang disampaikan di atas, kegiatan-kegiatan yang

telah terlaksana pada UKM mitra seperti diuraikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kegiatan Tim IbM pada UKM Three Putri Mushroom dan UKM Artana Mushroom

No.	Uraian Kegiatan Tim IbM	UKM Three Putri Mushroom	UKM Artana Mushroom
1	Lokasi	Banjar Panca Darma Pupuan, Mengwitani-Badung	Banjar Gunung, Abiansemal, Badung
2	Sosialisasi Program	12 April 2014	8 April 2014
3	Pelatihan Budidaya Jamur Tiram	26 April 2014	19 April 2014
4	Pendampingan Budi daya Jamur Tiram	10 Mei 2014	3 Mei 2014
5	Pelatihan Pembukuan dan manajemen usaha dan Manajemen Pemasaran	7 Juni 2014	4 Juni 2014
6	Pendampingan Manajemen usaha, dan pembukuan	21 Juni 2014	14 Juni 2014
7	Pelatihan masa pemeliharaan baglog jamur saat siklus panen jamur tiram	15 Agustus 2014	8 Agustus 2014
8	Pendampingan pembukuan dan manajemen pemasaran	27 September 2014	6 September 2014

Pelaksanaan program Ipteks Bagi Masyarakat untuk teknik budidaya jamur tiram dilaksanakan untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam rangka menjaga keberlanjutan persediaan jamur tiram yang siap dijual kepada konsumen. Tahapan pelaksanaan program dimulai dengan mengadakan sosialisasi kepada UKM mitra tentang rencana program yang dilaksanakan sekaligus menetapkan jadwal kegiatan program IbM. Langkah awal program adalah pelaksanaan pelatihan budidaya jamur tiram dengan melibatkan tenaga instruktur yang sudah berpengalaman. Pelatihannya meliputi: teknik persiapan rumah pesemaian beserta rak penempatan baglog yang sudah berisi bibit jamur. Persiapan rumah pesemaian jamur di buat sedemikian rupa agar suasana didalam rumah pesemaian agak gelap, dengan cara menutup dinding rumah pesemaian secara penuh dari

permukaan lantai sampai ke jatuhnya atap dan disemua sisi untuk menjaga kelembaban pada kisaran 60%-80% dan sekaligus menjaga suhu pada kisaran 22-28 derajat celsius. Rak kayu tempat baglog ditata dengan jarak 60-80 cm antar lajur rak untuk memudahkan pergerakan petani saat pengamatan dan saat panen. Panjang dan tinggi setiap lajur rak kayu disesuaikan dengan bentuk bangunan. Bisa mengikuti lebar bangunan atau mengikuti panjang bangunan rumah persemaian. Setelah semuanya siap maka baglog ditata/ditumpuk pada rak-rak kayu dengan rapi agar permukaan tumpukan baglog rata disetiap sisi rak kayu. Karena pada sisi luar tumpukan baglog akan tumbuh jamur tiram. Jamur tiram akan tumbuh 6-7 hari setelah baglog ditaruh dirak kayu. Tumbuhnya jamur tentu saja tidak secara serentak, tetapi secara bergantian dan begitu terus menerus selama 3-4 bulan masa panen jamur.

Sebelum proses peletakan baglog jamur pada rak kayu, sangat penting diketahui teknik memilih bibit jamur yang benar dan baik agar produktivitas baglog bisa terjamin. Teknik memilih bibit yang baik dapat dilakukan dengan cara: mengamati baglog yang berwarna putih cerah dan dipastikan bahwa sudah dilakukan penanaman bibit jamur pada baglog tersebut dengan ciri ada bintik-bintik dipermukaan baglog. Setelah miselium/warna putih kapas (tempat tumbuhnya jamur) telah menutupi seluruh permukaan baglog maka baglog dapat dipastikan akan tumbuh jamur tiram dengan baik dimana terlebih dahulu buka tutup cincin pada baglog agar bunga jamur bisa muncul disisi luar baglog.

Materi penting lainnya dalam pelatihan budidaya jamur adalah teknik panen jamur tiram yang benar meliputi: 3-4 hari sejak munculnya bunga jamur tiram maka jamur sudah siap panen. Jamur akan berwarna putih segar sebagai penanda siap panen. Lakukan panen di pagi hari dan di sore hari, jadi dilakukan 2 kali dalam sehari dan lakukan sesuai dengan pola permintaan pasar, untuk menghindari penumpukan hasil panen. Alat bantu panen jamur tiram adalah dengan menggunakan gunting kecil, dengan cara memotong tangkai jamur pada pangkalnya dan hindari jamur yang masih kecil ikut terpotong. Masa panen jamur tiram yang sehat adalah 3-4 bulan masa panen, dan biasanya pada bulan ke-empat jumlah hasil panen jamur sudah berkurang.

Untuk menjamin keberlanjutan persediaan jamur yang siap panen setiap hari disarankan pemakaian rak pesemaian dilakukan secara bertingkat, maksudnya bila bulan pertama peletakan baglog sebanyak 3.500 unit maka disambung dengan jumlah yang sama diletakan baglog baru pada rak yang lain sehingga tetap selalu ada persediaan baglog yang siap panen sepanjang hari secara berkesinambungan. Tentu saja hal ini bisa dilakukan bila tersedia cukup ruangan dan rak kayu tempat persemaian jamur tiram.

Teknik pengemasan dan pemasaran jamur dilaksanakan dengan cara: jamur

tiram yang di panen ditampung terlebih dahulu pada keranjang plastik ukuran besar, selanjutnya dikemas dalam kantong plastik putih transparan sesuai dengan ukuran berat yang diinginkan, seperti ukuran berat 1 kg dan 2 kg. Ukuran kemasan ini dianggap paling ideal untuk menjaga kesegaran jamur tiram saat dijual atau dikirim ke pembeli, disamping juga untuk memudahkan menghitung dan mencatat jumlah panen dan nilai penjualan.

Untuk memantapkan pemahaman petani jamur tentang teknik budidaya jamur tiram ini maka tim IbM melakukan pendampingan secara berkelanjutan, sehingga terjadi komunikasi yang efektif tentang keberlanjutan usaha UKM mitra.

Untuk meningkatkan pemahaman mitra tentang manajemen usaha pelaksana program IbM juga memberikan pelatihan sekaligus pendampingan dibidang pembukuan. Hal ini diberikan secara intensif, karena selama ini UKM mitra belum pernah mengetahui secara pasti apakah bisnis mereka mendapatkan untung atau malah rugi. Teknik pembukuan diajarkan secara teori maupun aplikasi meliputi: teknik mencatat seluruh transaksi, baik transaksi pengeluaran atau biaya maupun transaksi penerimaan atau penjualan secara teratur dan teliti serta rapi atau sistimatis. Transaksi ini dicatat dalam buku kas harian. Dengan teknik ini maka dapat dibuat buku pembantu berupa buku penjualan dan buku pembelian atau biaya usaha. Dengan cara sederhana akhirnya dapat diketahui jumlah peredaran biaya maupun transaksi penjualan yang merupakan pendapatan petani jamur. Dengan cara membandingkan seluruh komponen biaya operasional dengan seluruh komponen pendapatan maka UKM mitra dapat mengetahui sisa hasil usaha atau tingkat keuntungan maupun tingkat kerugian atas usahanya.

Pelatihan manajemen usaha juga meliputi teknik pemasaran dan teknik perencanaan modal usaha termasuk didalamnya teknik pengemasan produk dan upaya menjaga relasi atau pelanggan dan sekaligus upaya untuk mendapatkan pelanggan baru. Dalam rangka memudahkan

akses petani jamur untuk menambah modal usaha makan pelatihan pembukuan sederhana dilanjutkan dengan memberikan pelatihan membuat laporan keuangan agar dapat dijadikan syarat administrasi bagi lembaga keuangan untuk memberikan kredit modal usaha bagi petani jamur.

Luaran yang dicapai pada pelaksanaan program ini adalah: (a) Meningkatnya pemahaman dan pengetahuan petani jamur tiram tentang teknik budi-daya jamur tiram. Mulai dari teknik persiapan rumah pesemaian jamur sampai dengan teknik pemeliharaan baglog jamur selama masa panen dan teknik panen jamur serta pengemasan jamur hasil panen, (b) Meningkatnya pemahaman dan pengetahuan petani jamur tentang teknik manajemen usaha mulai dari cara menyusun perencanaan usaha, teknik pemasaran dan teknik pembukuan sederhana untuk mencatat semua transaksi biaya maupun transaksi penjualan sehingga usaha ini menjadi terukur dari segi keuangan usaha, (c) Selama periode pelaksanaan program sejak bulan Mei sampai dengan bulan Nopember sudah dapat dibuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil panen jamur dan peningkatan nilai penjualan jamur pada mitra binaan.

KESIMPULAN

a. Teknologi budidaya jamur tiram meliputi: persiapan rumah pesemaian jamur tiram yaitu tingkat pencahayaan rumah pesemaian jamur 30%-40%, dilakukan dengan cara memasang dinding dari anyaman bambu untuk 4 sisi rumah pesemaian, juga bisa dipasang jaring plastik hitam. Memilih bibit jamur dan dipastikan dapat tumbuh miselium (warna putih kapas) diseluruh permukaan baglog, menyiapkan rak kayu untuk baglog dan menjaga suhu ruangan pada kisaran 22-28 derajat celsius serta menjaga kelembaban pada kisaran 60%-80%.

- b. Peningkatan kesejahteraan pembudidaya jamur tiram berbanding lurus dengan penerapan teknik budidaya jamur tiram yang benar, artinya bila semua teknologi budidaya dilaksanakan dengan baik maka masa panen jamur tiram akan berhasil dengan baik yaitu selama 3-4 bulan masa panen
- c. Menerapkan manajemen usaha dapat mendukung keberhasilan pembudidaya jamur tiram dari sisi bisnis karena petani jamur akan mengetahui siklus perputaran modal usaha, hal ini dilakukan dengan membuat pembukuan yang mencatat semua transaksi biaya maupun transaksi penjualan sehingga akhirnya dapat dihitung atau dapat dibuat laporan rugi-laba.

DAFTAR PUSTAKA

- I Komang Sarjana, 2014. Modul Pelatihan Budidaya Jamur Konsumsi.
- Suad Husnan, 2002. *Manajemen Keuangan*. BPF, Yogyakarta.
- William B. Werther, Keith Davis, 2004. *Human Resources and Personnel Management*. Fourth Edition, McGraw-Hill Inc.
- Indriyo G, 2005. *Manajemen Keuangan*. BPF, Yogyakarta
- Fandy Tjiptono, Anastasia Diana, 2005. *Total Quality Management*. Andi Offset. Yogyakarta.

KIAT PENGEMBANGAN SEKRETARIS PROFESIONAL

Ni Ketut Laswitarni
(STIMI “Handayani” Denpasar)

Abstracts : *The era of globalization and advancement of information technology science, requires people who cultivate the profession of secretary to always adapt and widen horizons. Level of competence which is now owned secretary needs to be improved, in order to compete with personnel of secretary to be brought in from outside by foreign investors who have the opportunity to do business in Indonesia. Competence trend in these days is the company secretary of the graduates chooses Strata one (S1)/ bachelor.*

Key words : *education and profession of secretary*

PENDAHULUAN

Pada era ekonomi global dengan tingkat teknologi tinggi, para manajer butuh dukungan yang besar dari para bawahannya untuk mengontrol sistem yang baru. Para pemimpin perusahaan dituntut untuk melengkapi diri dengan sederet kemampuan untuk berpacu dengan percepatan perubahan dalam dunia bisnis, sebagai penyeimbang terhadap berbagai kemudahan yang disediakan oleh kemajuan teknologi. Sedangkan kondisi dari para pengusaha pada saat ini, mereka harus menghadapi berbagai tantangan dan persaingan yang ketat dalam dunia bisnis. Kondisi demikian membuat para pimpinan perusahaan membutuhkan jasa sekretaris yang handal dan profesional.

Era globalisasi informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi menuntut orang-orang yang menggeluti profesi sekretaris untuk selalu menyesuaikan diri dan memperlebar wawasan. Tingkat kompetensi sekretaris yang kini dimiliki perlu ditingkatkan, dalam rangka bersaing dengan tenaga-tenaga sekretaris yang akan didatangkan dari luar oleh investor asing yang mempunyai kesempatan untuk berbisnis di Indonesia.

Kompetensi tren dimasa ini adalah perusahaan memilih sekretaris lulusan Strata satu (S1) dengan berbagai alasan bahwa: 1) tugas-tugas sekretaris dan administrasi dapat

diselesaikan oleh siapapun termasuk yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sekretaris 2) Lulusan D3 adalah tenaga fisik dan belum mampu terlibat berpikir secara analitis, 3) Sekretaris jaman sekarang cenderung menjadi partner kerja pimpinan dan banyak terlibat dalam *decision making process*, bukan hanya sekedar pembantu pimpinan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dengan demikian ada kecenderungan merekrut sekretaris Strata satu akan semakin menjadi tren masa kini.

KAJIAN LITERATUR

Tugas-tugas Sekretaris

- 1) Tugas Administrasi : tugas ini meliputi; korespondensi, *filling*, mengambil dan menyalin dikte dari pimpinan, mengurus surat masuk dan surat keluar, *travel arrangements, organize meeting, making appointments*.
- 2) Tugas *Receptionist* : yang meliputi; menerima dan menjawab telepon, mencatat pesan-pesan lewat telepon, menerima dan melayani tamu baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan, mencatat janji-janji untuk pimpinan.
- 3) Tugas keuangan : yang meliputi; mengurus keuangan pribadi pimpinan dengan bank, membayar rekening-

rekening dan pajak, membuat dan mengelola kas kecil (*petty cash*), membuat laporan perjalanan dinas pimpinan.

- 4) Lain-lain seperti : *personal matters*, *general affair duties*, menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain.

Jenis Jabatan Sekretaris

Berdasarkan ruang lingkup tanggung jawabnya sekretaris ada dua yaitu:

- 1) Sekretaris Organisasi (*Executive Secretary*), seorang yang memimpin suatu sekretariat dari suatu instansi pemerintah tertentu dengan fungsi utama mengkoordinasikan seluruh pelayanan administrasi yang menunjang kegiatan operasional perusahaan. Seorang sekretaris organisasi, disamping bekerja atas instruksi kadang-kadang juga bertugas dan mempunyai kedudukan sebagai pemimpin pelaksana yang memiliki wewenang untuk ikut membuat keputusan, pengarahan, melakukan koordinasi atas pelayanan administrasi, mengadakan pengawasan serta melakukan penyempurnaan organisasi dan tata kerja.
- 2) Sekretaris Pribadi (*Private Secretary*), sekretaris pribadi tidak berstatus sebagai manajer, walaupun dia harus menjalankan manajemen terhadap bawahannya. Dia merupakan pembantu pimpinan dengan tugas utama melaksanakan tugas-tugas dari pimpinan yang bersifat pribadi.

Jenis jabatan sekretaris juga dibedakan menurut kemampuan dan pengalaman kerja yaitu:

- 1) Sekretaris Junior, yaitu : sekretaris yang baru memulai karirnya sebagai seorang sekretaris dan belum memiliki banyak pengalaman kerja sebagai seorang sekretaris, sehingga masih harus banyak belajar dan mendapatkan bimbingan dari sekretaris yang sudah berpengalaman. Sekretaris junior biasanya dipersiapkan sebagai regenerasi jabatan sekretaris dalam organisasi.

- 2) Sekretaris Senior yaitu; sekretaris yang sudah memiliki kemampuan kerja dan memiliki banyak pengalaman kerja sebagai seorang sekretaris. Dalam bekerja ia tidak lagi harus mendapat perhatian khusus, karena ia dianggap sudah mampu mandiri dalam melakukan tugas yang diberikan.

Syarat Sekretaris Secara Profesional

Selama ini orang cenderung mendiskripsikan seorang sekretaris sebagai sosok wanita cantik dan berpenampilan menarik. Secara Profesional ada sejumlah syarat seorang sekretaris yang baik yaitu;

- 1) **Personality**: yang harus dimiliki diantaranya sabar, tekun, disiplin, tidak cepat menyerah terhadap tugas yang dilakukan, berpenampilan sopan dan rapi, jujur dan loyal, pandai berbicara, sopan dan bisa menjaga *image* atau citra perusahaan.
- 2) **General Knowledge**: memiliki kemampuan yang memadai terhadap segala sesuatu perubahan dan perkembangan yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan aktivitas organisasi.
- 3) **Special Knowledge**: memiliki pengetahuan yang berkaitan khusus dengan posisinya sebagai seorang sekretaris.
- 4) **Skill and technic**: meliputi kemampuan mengetik, korespondensi dan kearsipan.
- 5) **Practice**: meliputi kemampuan melaksanakan tugas sehari-hari seperti menerima telepon, menerima tamu, menyiapkan rapat, membuat agenda pimpinan dll.

Kompetensi Seorang Sekretaris Profesional

Untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi ini, seorang sekretaris harus memiliki kualitas dan kompetensi yang dapat menunjang karir sebagai seorang sekretaris profesional. Untuk itu sekretaris harus memiliki kompetensi:

- 1) Memiliki keterampilan berkomunikasi, seorang sekretaris akan selalu berkomunikasi dengan berbagai macam orang, untuk itu akan lebih bagus apabila sekretaris menguasai beberapa bahasa asing. Sekretaris dituntut pula untuk pandai memilih kata dan menyusun kalimat secara baik.
- 2) Mampu mencari, menginterpretasikan dan memanfaatkan informasi, sekretaris harus pandai menggali informasi dari berbagai sumber, lalu menginterpretasikan sehingga dapat memilih informasi yang dinilai bermanfaat untuk disajikan kepada pimpinannya.
- 3) Mampu berpikir, mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya.
- 4) Mampu bekerjasama dalam kelompok, sekretaris harus mampu menjalin hubungan baik dengan orang-orang dalam perusahaan maupun luar perusahaan.
- 5) Memiliki *human relations skill*, oleh karena tugas sekretaris berhubungan dengan berbagai macam individu yang masing-masing berbeda latar belakang, berbeda status sosial, berbeda kepentingan, berbeda kedudukan, maka sekretaris dituntut mampu memahami pihak-pihak yang berhubungan dengannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam *human relations* adalah:
 - a) *Team work*, mampu bekerja sama dalam team, tidak boleh menganggap diri lebih hebat, meremehkan orang lain, menutup mata pada keberhasilan dan kelebihan orang lain.
 - b) *Positif thinking*, komponen yang positif pada *first impression*:
 - Sebut nama lawan bicara anda
 - Sambut tamu di pintu ruang anda
 - Tersenyum ketika berjumpa dengan tamu
 - Jangan bicara terlalu keras dan tunjukkan keramahan pada setiap orang
 - c) *Good reminder*, dalam hal ini lebih tertuju kepada *schedule* pimpinan, hari ulang tahun pimpinan, karyawan dan juga rekan bisnis.
 - d) *Discrete*, tidak mudah membicarakan masalah seseorang atau perihal yang diketahui kepada orang lain yang tidak berkepentingan.
 - e) *Tactful*, bijaksana dan berhati-hati dalam memilih kata atau berkomentar saat berhubungan dengan pimpinan ataupun orang lain.
 - f) Tanggung jawab dalam bekerja, seorang sekretaris harus memiliki komitmen dan sikap yang dilandasi rasa tanggung jawab pada tugas, maka mereka akan menyelesaikan tugas atau pekerjaannya, karena merasa terikat pada norma-norma formal, sehingga apabila tidak menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya mereka akan merasa bersalah dan bukannya takut pada sanksi. Namun apabila seseorang sekretaris terlalu sering menghindari dari tanggung jawab, sikap seperti ini mencerminkan kepribadian yang tidak dewasa, labil tidak dapat dipegang. Untuk itu sekretaris harus melatih diri untuk menjadi sekretaris yang penuh tanggung jawab, bekerja tanpa pengawasan bahkan dituntut untuk mengawasi dirinya sendiri.
 - g) Kurangnya wawasan atau pengetahuan seorang sekretaris, sekretaris harus mengembangkan diri dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun pengetahuan dan wawasan yang harus diketahui oleh seorang sekretaris adalah; pengetahuan akan bidang usaha tempat bekerja, pengetahuan akan produk dari perusahaan, pengetahuan akan rekanan bisnis pimpinan, pengetahuan akan pesaing dari perusahaan.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan diantaranya: 1) banyak membaca dan mengikuti perkembangan dari berita-berita, surat kabar dan media elektronik, 2) Banyak mengikuti forum, *workshop*, seminar, pelatihan, kursus dan diskusi, 3) juga belajar menuangkan isi pemikiran dalam bentuk tulisan.

6) Mempunyai komitmen pada tugas, seorang yang tidak memiliki komitmen dalam tugasnya, dimana menyelesaikan pekerjaan didasari oleh ketaatan pada norma-norma formal yang berlaku, yang mengikat orang untuk melaksanakan tugasnya. Namun apabila pengawasan mengendur atau sanksi tidak diterapkan secara konsisten, maka orang akan cenderung melanggar aturan ataupun menghindari tanggung jawab.

Disamping kecerdasan intelektual, perlu juga memperhatikan kecerdasan logika dalam emosi diantaranya: 1) meningkatkan profesionalisme kerja dan lingkungan kerja yang nyaman, 2) mampu menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan atau pengendalian emosi, 3) memahami emosi orang lain. Profesionalisme yang berhasil adalah yang secara teknik menguasai pekerjaan dan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi seperti: pelaksanaan pengambilan keputusan, kepemimpinan, kepuasan pelanggan, kerjasama dan saling percaya.

PEMBAHASAN

Peran Sekretaris Profesional Di Masa Kini

Siapa bilang jadi sekretaris hanya bermodal cantik? Selain pintar dan cekatan, sekretaris dimasa sekarang harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi sekaligus memahami cara pandang atasannya. Ini bukan pekerjaan yang bisa disepelekan. Tugas sekretaris di masa sekarang berbeda dengan di masa lalu.

Tugas pokok sekretaris di era sekarang yaitu:

1) Mempunyai lingkup pekerjaan lebih luas, saat ini setiap manajer sudah mampu

menangani *e-mail*, korespondensi, telepon, *appointment*, bahkan membuat presentasi *meeting*nya sendiri. Sehingga peran sekretaris bisa menjadi lebih spesifik dan mengambil lingkup pekerjaan yang lebih luas. Sekretaris tidak lagi menjadi tukang ketik atau penerima telepon, karena mereka sudah mempunyai *mindset* yang berbeda tentang sekretaris. Mereka bisa menjadi sarana memperluas *networking* dan bahkan menjadi wakil pengambil keputusan.

2) Mampu *Multi-Tasking*, *skill* ini penting dimiliki dan sebagai modal utama untuk bisa melakukan pekerjaan *multi tasking* adalah harus terlebih dahulu terbiasa *Well-Organized*. Terbiasa bekerja teratur, rapi dan terstruktur. Jika tidak, maka mustahil bisa bekerja secara terstruktur, atau kadar stres akan meningkat akibat pekerjaan *Multi-Tasking* yang tidak terencana dan berantakan.

3) Menguasai Manajemen Informasi, sekretaris bukan saja hanya mampu melaksanakan pekerjaan administratif, melainkan dituntut bisa menjalankan tugas untuk mengelola informasi di dalam perusahaan. Mereka juga harus bisa menjamin segala informasi yang berharga bisa diteruskan atau dibagi secara efisien kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Ini sangat berguna untuk meningkatkan efisiensi kerja sama antar departemen sebagai suatu tim yang utuh. Sekretaris dipandang sebagai penghubung informasi antar departemen di banyak perusahaan dan juga sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan.

4) Kemampuan *customer service* dan riset, kualitas atau keunggulan dari sekretaris andal adalah *customer service* yang baik. Seringkali harus berhubungan dengan pelanggan atau klien dan ini berarti harus memiliki *knowledge* yang kuat dan kompeten dalam bidang pelayanan. Kemampuan untuk mengumpulkan informasi juga penting, karena akan banyak mengandalkan sekretaris untuk

mencari dan mengumpulkan data, informasi mengenai Klein, tren industri saat ini, pengelolaan data base dan informasi mengenai kompetitor. Jika sekretaris bekerja pada unit, grup atau kelompok, maka harus mempunyai kemampuan berkolaborasi dan mampu bekerja sama dalam tim.

- 6) Menguasai teknologi, sekretaris harus menguasai teknologi, khususnya dibidang komunikasi dan semua teknologi yang bisa memperlancar komunikasi. Termasuk di dalamnya yang tak kalah penting adalah teknologi untuk melakukan presentasi, yang didukung oleh kemampuan dan keahlian melakukan presentasi sendiri.

Dengan meningkatnya mobilitas kinerja saat ini, akan lebih dibutuhkan sekretaris yang bisa bekerja secara mandiri, dapat diandalkan, punya inisiatif, percaya diri dan bijak. Kualitas seperti inilah yang diperlukan sekretaris saat ini untuk menjaga “benteng” mewakili perusahaan atau atasannya disaat pimpinan tidak berada ditempat.

Sekretaris Di Era Media Sosial

Dengan laju teknologi dan *gadget* yang makin canggih akhirnya menuntut sekretaris bukan semata mengatur administrasi, komunikasi dan keperluan bisnis pimpinannya, tapi juga kemampuan bekerja dengan cepat dan efisien menggunakan kemajuan teknologi tersebut. Namun selain *hard skill* yang harus dimiliki seorang sekretaris, harus juga memiliki kecakapan yang lain seperti; integritas, kejujuran dan loyalitas yang tinggi karena sifat pekerjaannya yang sangat berkaitan dengan kerahasiaan informasi perusahaan ataupun pribadi pimpinan. Sekretaris juga harus mampu berdiplomasi dengan baik, karena berhubungan dengan pihak lain atau luar. Disamping itu sekretaris diharapkan memiliki ketahanan mental dalam menghadapi tekanan dan beban pekerjaan.

Sejalan dengan berkembangnya sosial media *network*, ada beberapa perbedaan dari tugas pokok dan fungsi sekretaris serta *skill* yang dibutuhkan sebelum dan sesudah era media sosial. Dimana sekretaris dituntut lebih peka dan proaktif terhadap setiap informasi yang diperoleh dan diharapkan dapat memberi masukan atau *feedback* dari informasi tersebut. Seorang sekretaris sejati terus belajar dan mengikuti atau memanfaatkan media sosial dan menyenangi pekerjaan yang dilakukan, sehingga berkembang menjadi lebih profesional.

Tugas sekretaris sangat kompleks dan beragam, dalam dunia bisnis peran sekretaris sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Sekretaris profesional harus memiliki dan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menampilkan citra perusahaan, citra perusahaan hal yang harus dijunjung tinggi, karena sekretaris adalah tangan kanan sang bos, maka sekretaris juga harus menampilkan citra perusahaan yang baik.
- 2) Baik dan bertanggung jawab, sekretaris harus ramah, baik dan bertanggung jawab pada semua tugasnya. Bukan saja baik kepada bos, tapi juga harus baik kepada relasi dan kawan sekantor.
- 3) Pandai menjaga rahasia, sebagai tangan kanan bos yang selalu mendapat kepercayaan dari bos, sekretaris harus pandai menjaga rahasia perusahaan maupun rahasia pribadi sang bos.
- 4) Mengetahui kemajuan teknologi, sekretaris bukan hanya pandai berdandan, tapi seorang sekretaris juga harus *up date* terhadap kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi.
- 5) Menguasai bahasa asing adalah nilai tambah yang harus dimiliki oleh sekretaris, karena biasanya sekretaris selalu diminta bos untuk bertemu dengan relasi yang berasal dari luar negeri.
- 6) Mempunyai etika yang baik, seorang sekretaris juga harus memiliki etika yang

baik yaitu dalam hal berbicara, makan, duduk, karena itu sangat berkaitan dengan citra perusahaan.

- 7) Pandai berbicara di depan publik, kadang sekretaris diminta untuk menemani atasan untuk melakukan presentasi menggantikan sang atasan. Karena itulah sekretaris harus bisa belajar berbicara dengan publik atau pada saat *meeting*.

KESIMPULAN

Peranan seorang sekretaris adalah sebagai asisten atau tangan kanan pimpinan, pemegang rahasia pimpinan dan perusahaan, sebagai filter dan penghubung pimpinan dengan pihak luar yang mau bertemu, menjaga atau membawa citra perusahaan, oleh karena itu sangat diperlukan sekretaris yang profesional. Pada era globalisasi, para eksekutif memiliki mobilitas yang tinggi, yang tentu saja menyebabkan peran seorang sekretaris menjadi semakin penting. Karena itu sekretaris dituntut harus mempunyai kemampuan dan keterampilan teknis untuk segala bidang ilmu.

Untuk itu diperlukan sekretaris yang **S.T.M.J** yaitu; Sopan, Teliti, Mandiri dan

Jujur. Kemampuan berkomunikasi dan interaksi dengan pimpinan maupun pihak luar, oleh karena itu sekretaris diharapkan mampu menguasai lebih dari dua bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Mintorogo. 2009. *Aspek-Aspek Pokok Pengetahuan Kesekretarian*. Aksek/LPK Tarakanita. Jakarta.
- Durotul Yatimah. 2008. *Kesekretarian Modern dan Administrasi Perkantoran*. Pustaka Setia Bandung.
- Fanny Rante. "Profesionalisme Profesi Sekretaris di Era Globalisasi".
- Hendarto, Hartati, Tulus Haryono. 2010. *Menjadi Sekretaris Profesional*. PPM. Jakarta.
- Ursula Ernawati. 2009. *Pedoman Lengkap Kesekretarian, untuk Sekretaris dan Calon Sekretaris*. Graha Ilmu. Bogor.

**KEMIRIPAN DAN KEUNGGULAN KREDIT MODAL KERJA (KMK)
BANK PEMBANGUNAN DAERAH BALI DENGAN
BEBERAPA BANK PESAING**

I Made Purba Astakoni
(STIMI Handayani Denpasar)
astakonimade@gmail.com

Abstracts : *The aim of this study were 1) to determine the similarity (similarity) between product Working Capital Loan (KMK) BPD Bali with competing products. 2) to determine the debtor's perception of the product Working Capital Loans (WCL) BPD Bali and the products of its competitors. 3) to determine the superiority of Working Capital Loans (WCL) BPD Bali compared with competing products. The data analysis technique used is a multivariate analysis, the analysis of multidimensional scaling (MDS) and Correspondence Analysis (CA). Based on the analysis of MDS in particular two-dimensional perceptual map, customer perception of similarity between the bank shows that the KMK BPD Bali has similarities with KMK BRI, while KMK BNI has some similarities with Bank Mandiri. From the analysis of respondents' perceptions CA KMK BPD Bali showed the same position with the KMK BRI with an average score of 82.92 percent, KMK BNI 46 with an average score of 84.42 percent, KMK bank Mandiri of 84.33 percent while the WCL Danamon lowest perceived with a score of 81.83 percent. KMK BRI BPD Bali and excels in ease of loan collateral attributes, and attribute lending. While KMK BNI and Bank Mandiri has advantages in the cost of provision and administration attributes, office location / room a comfortable, personal approach and standard system attributes. While KMK Bank Danamon has the advantage on account activity and attributes atributl advertising.*

Keywords: *similarities, advantages and working capital loans*

PENDAHULUAN

Bisnis perbankan adalah bisnis jasa, jadi unsur kepercayaan masyarakat kepada bank sangatlah penting. Bank Pembangunan Daerah Bali (BPD) sebagai salah satu pemain di bisnis perbankan, juga menerapkan strategi pemasaran seperti diuraikan di atas. Dalam era persaingan pasar perbankan yang dihadapi saat ini dirasakan semakin penting fungsi pemasaran untuk meningkatkan daya saing dalam memasarkan jasa bank secara efisien dan efektif.

Melihat kondisi ekonomi secara makro, tentu pihak perbankan harus dapat menciptakan suatu argumentasi, khususnya persaingan antar dunia perbankan untuk mendapatkan peluang bisnis. Memang

menarik untuk dicermati salah satu hal yang dilakukan BPD. Bali untuk dapat menarik nasabah kredit yaitu penurunan instrumen "suku bunga kredit". Suku bunga yang dipatok oleh BPD Bali dapat dikatakan menjadi salah satu indikator bagi pelaku pasar, dunia usaha, pebisnis hingga masyarakat umum dalam rangka melihat peluang dan pergerakan bisnis yang dinamis dan berfluktuasi. Pilihan penurunan suku bunga dalam dunia perbankan yang menjadi tolak ukur sangat dinanti dan diharapkan pelaku pasar, sehingga dapat makin menarik di tengah kondisi ekonomi global yang penuh persaingan.

Penurunan suku bunga secara berkala oleh perbankan, memungkinkannya terbuka kembali harapan baru serta dapat membuka

peluang, ide bisnis dari pelaku dunia usaha untuk dapat mengembangkan pola usaha baru atau yang telah ada. Selain penurunan suku bunga yang jauh dibawah beberapa pesaingnya seperti Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, Bank Danamon, BPD Bali terus memperbaiki kualitas produknya supaya bisa menarik pengusaha untuk bisa menggunakan produk/jasa BPD. Bali khususnya Kredit Modal Kerja (KMK). Sejak beberapa tahun terakhir BPD. Bali banyak *mentake over* nasabah-nasabah bank pesaingnya untuk bisa menggunakan produk KMK BPD. Bali yang sebelumnya menikmati fasilitas KMK di bank lain seperti nasabah KMK Bank Mandiri, Bank BRI, bank BNI, dan Bank Danamon, BPD Bali masih bisa tetap meningkatkan KMK nya dari tahun ke tahun.

Pada sisi lain bank Mandiri yang mengutamakan pelayanan, bank BNI menonjolkan proses dan bank Danamon merupakan pesaing yang agak jauh walaupun terkadang memperebutkan calon nasabah dalam segmen yang sama khususnya dalam menjual kredit mikro yang sedang ditargetkan bank-bank besar saat ini. Berdasarkan kondisi yang demikian maka BPD. Bali terus berupaya membantu masyarakat Bali menuju BPD *regional champions*.

Dalam mendukung tercapainya sasaran sebagai *regional champion*, maka didalam setiap tahapan implementasinya mengacu pada tiga pilar penopang bagi terwujudnya Bank *Regional Champion (BRC)*, yang mana ketiga pilar tersebut adalah (Anonim, 2010): a) Ketahanan kelembagaan yang kuat, b) Kemampuan sebagai *Agent of Regional Development* dan c) Kemampuan melayani kebutuhan masyarakat. Terkait dengan pilar ketiga yaitu kemampuan melayani kebutuhan masyarakat, maka salah satu indikator kuncinya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk-produk keuangan utamanya KMK yang dipasarkan oleh BPD. Bali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

a) Apakah terdapat kemiripan (*similarity*) antara produk KMK BPD. Bali dengan produk KMK bank pesaingnya khususnya bank BRI, Bank Mandiri, bank BNI, Bank Danamon, b) Bagaimanakah persepsi debitur terhadap produk KMK BPD Bali dan produk pesaingnya, c) Atribut apa yang menjadi keunggulan dari produk KMK BPD. Bali dibandingkan produk pesaingnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Untuk mengetahui kemiripan (*similarity*) antara produk KMK BPD. Bali dengan produk pesaingnya, b) Untuk mengetahui persepsi debitur terhadap produk KMK BPD. Bali dan produk pesaingnya, c) Untuk mengetahui apa yang menjadi keunggulan dari KMK BPD. Bali dibandingkan dengan produk pesaingnya.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian dan Fungsi Bank

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki fungsi utama (Ismail, 2010):

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat yang kelebihan dana sangat membutuhkan keberadaan bank untuk menyimpan dananya dengan aman. Keamanan atas dana (uang) yang disimpan di bank oleh masyarakat merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat. Selain rasa aman tujuan lainnya adalah sebagai wadah untuk melakukan investasi.
- 2) Menyalurkan dana kepada masyarakat, fungsi yang kedua adalah menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi dunia perbankan, karena bank akan memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan. Pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan bunga bagi bank konvensional, dan bagi hasil atau bentuk lainnya untuk bank syariah. Pendapatan yang diperoleh oleh bank dari penyaluran dana kepada nasabah merupakan pendapatan terbesar bagi setiap bank sehingga penyaluran

dana kepada masyarakat menjadi sangat penting bagi bank. Disamping merupakan aktivitas yang menghasilkan keuntungan, juga untuk mengoptimalkan dana yang *idle (idle fund)* karena bank telah membayar sejumlah tertentu atas dana yang dihipunkannya.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, bank juga dapat memberikan beberapa pelayanan atau jasa perbankan. Berbagai jenis pelayanan dapat diberikan oleh bank antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat-surat berharga, kliring, garansi bank dan jenis pelayanan lainnya. Sejalan dengan pesatnya perkembangan TI, bank dapat meningkatkan pelayanannya sehingga para pemakai jasa perbankan merasa lebih nyaman dan merasa puas.

Pengertian Kredit dan Jenis-jenis Kredit

Pengertian sederhana kredit merupakan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana. Penyaluran dana tersebut didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Dalam bahasa latin, kredit berasal dari kata "*credere*" yang artinya percaya.

Ismail (2010), kredit dapat dibedakan berdasarkan kepada tujuan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kredit investasi, merupakan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur untuk pengadaan barang-barang modal (aktiva tetap) yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun. Secara umum pemberian kredit investasi ini oleh bank untuk tujuan pendirian perusahaan baru atau perluasan usaha, modernisasi aktiva perusahaan. Umumnya kredit investasi ini nominalnya cukup besar bila dibandingkan dengan jenis kredit lainnya serta memiliki jangka waktu pelunasan jangka menengah dan jangka panjang.
- 2) Kredit modal kerja, merupakan kredit yang digunakan untuk memenuhi

kebutuhan modal kerja yang biasanya habis dalam satu siklus usaha sehingga kredit ini biasanya berjangka waktu pendek (kurang dari satu tahun). Kredit modal kerja dikeluarkan oleh bank untuk mendukung kebutuhan modal kerja suatu usaha antara lain untuk membeli bahan baku, biaya upah, menutup utang dagang, pembelian barang dagangan dan kebutuhan dana lain yang sifatnya jangka pendek.

- 3) Kredit konsumtif, merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah untuk membeli barang dan jasa untuk keperluan pribadi dan tidak untuk keperluan usaha. Beberapa bentuk kredit konsumtif antara lain: kredit untuk pembelian rumah tinggal, kendaraan pribadi, dan kredit untuk keperluan lain yang habis pakai.

Strategi Bauran Pemasaran Jasa Perbankan

Bauran pemasaran merupakan seperangkat alat yang dapat dipergunakan pemasar untuk membentuk karakteristik jasa yang ditawarkan kepada pelanggan. Alat-alat tersebut dapat dipergunakan untuk menyusun strategi jangka panjang dan merancang taktik jangka pendek. Disamping itu bauran pemasaran dapat juga digunakan untuk mengkaji dan mengkomunikasikan *positioning*.

Menurut Mc Charty dalam Tjiptono (2008) konsep bauran pemasaran dapat dirumuskan menjadi 4P (*Product, Price, Promotion dan Place*). Dalam perkembangannya, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan 4P terlalu sempit untuk perusahaan jasa, sehingga ditambahkan dengan 3 unsur lain yaitu *People, Physical Evidence dan Process*. Penjelasan masing-masing dari komponen bauran pemasaran jasa tersebut adalah sebagai berikut (Mc Charty dalam Tjiptono (2008): (1) *Products*: produk merupakan organisasi jasa yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemuasan kebutuhan dan keinginan pelanggan, (2) *Price*; bauran harga berkenaan dengan kebijakan

strategis dan taktis, seperti tingkat harga, kebijakan potongan harga (*discount*), syarat pembayaran dan diskriminasi harga diantara berbagai kelompok pelanggan, (3) *Promotion*, merupakan bauran promosi tradisional yang meliputi berbagai metode untuk mengkomunikasikan manfaat jasa kepada pelanggan potensial dan aktual. Metode-metode tersebut terdiri atas: periklanan, promosi penjualan, *direct marketing*, *personal selling* dan *public relation*, (4) *Place*, kemudahan akses terhadap jasa bagi para pelanggan potensial. Keputusan ini meliputi keputusan lokasi fisik (misalnya keputusan mengenai lokasi dimana Bank akan didirikan), (5) *People*, dalam industri jasa, setiap orang adalah “*part time marketer*” dimana tindakan dan prilakunya mempunyai dampak langsung pada output yang diterima pelanggan, (6) *Physical Evidence*, karakteristik *intangibile* pada jasa menyebabkan pelanggan potensial tidak bisa menilai suatu jasa sebelum mengkonsumsinya sehingga menyebabkan risiko yang dapat dipersepsikan konsumen semakin besar. Bukti fisik ini bias dalam berbagai bentuk, misalnya 1 paket liburan yang menarik, cara berpakaian karyawan yang rapi, (7) *Process*, proses produksi atau operasi merupakan faktor yang penting bagi konsumen *high-contact services* yang seringkali juga berperan sebagai *co-producer* jasa yang bersangkutan. Jadi pelanggan akan terpengaruh dengan cara karyawan melayani mereka.

Kerangka Penelitian

Kerangka konsep dalam penelitian ini berawal dari masalah yang dipilih yaitu analisis kemiripan dan keunggulan KMK BPD. Bali. Kemiripan dan keunggulan produk, diamati dari peta yang didapat dari analisis data menggunakan alat analisis *Multi Dimensional Scaling* (MDS) dan *Correspondence Analysis* (CA).

Berdasarkan atribut yang ada pada produk, dimana dalam penelitian ini didasarkan pada: 1) kemudahan pelunasan kredit, 2) aktivitas rekening; 3) kemudahan jaminan kredit; 4) bunga kredit; 5) biaya

provisi dan administrasi; 6) biaya transaksi jaminan; 7) lokasi kantor; 8) periklanan; 9) *personal selling*; 10) *personal approach*; 11) proses pelayanan; 12) sistem standar.

Penelitian ini didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti yang dipaparkan berikut:

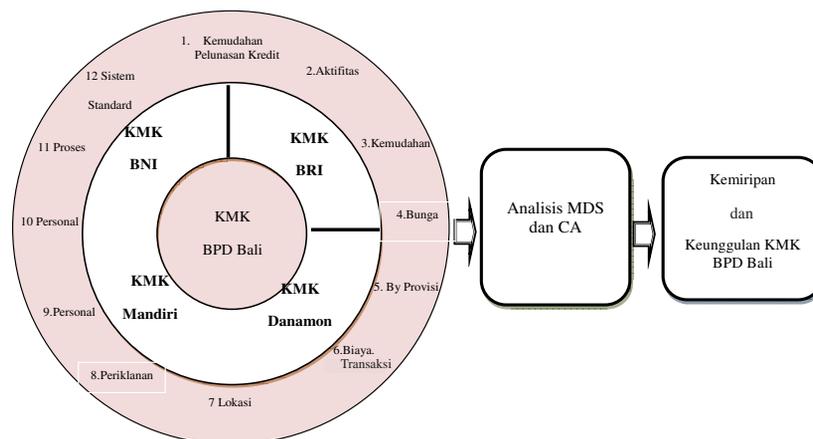
- a. Kusyana (2008), dalam penelitian dengan judul “*Positioning* Produk Kartu Telepon Operator Telepon Seluler Berbasis *Global System For Mobile Communication* (GSM) Region Bali-Nusra”. Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui apakah terdapat kemiripan antara produk kartu telepon *SimPATI*, Kartu AS, Mentari, IM3, Bebas, dan Jempol, (2) untuk mengetahui persepsi konsumen terdapat atribut yang dimiliki oleh produk kartu telepon *SimPATI*, Kartu AS, Mentari, IM3, Bebas, dan Jempol, (3) untuk mengetahui atribut apa yang menjadi keunggulan produk kartu telepon, *SimPATI*, Kartu AS, Mentari, IM3, Bebas, dan Jempol, (4) untuk mengetahui strategi penguatan *positioning* yang dapat diterapkan oleh masing-masing operator telepon seluler tersebut. Melalui alat analisis *Multidimensional Scaling* (MDS) dan *Correspondence Analysis* (CA) diperoleh; bebas mirip dengan Jempol, Mentari dengan IM3, serta *SimPATI* dengan Kartu AS.
- b. Arnawa (2005), dalam penelitian dengan judul “*Positioning* Produk TelkomNet PT. Telkom Kandatel Bali”. dengan permasalahan (1) Apakah terdapat kemiripan antara produk TelkomNet dengan produk pesaingnya. (2) Bagaimana persepsi konsumen terhadap atribut dari produk TelkomNet dan produk pesaing. (3) Apa yang menjadi keunggulan dari TelkomNet dan produk pesaing, dan (4) Bagaimana mengetahui implikasi strategis dari hasil analisis terhadap strategi pesaingnya. Melalui analisis MDS dan CA menunjukkan bahwa produk TelkomNet mempunyai kemiripan dengan IndosatNet, sedangkan

- dengan ISP (*Internet Service Provider*) lainnya mempunyai variabel yang sangat berbeda kemudian persepsi pelanggan terhadap produk TelkomNet paling bagus.
- c. Dewi (2003), melakukan penelitian dengan judul “*Analisa Positioning Pusat Perbelanjaan di kota Malang Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Konsumen*”. Dianalisis dengan menggunakan analisis MDS. Dan hasil analisis menunjukkan bahwa pasangan pusat perbelanjaan memiliki keunggulan bersaing yang berbeda-beda.
 - d. Bastadi P (2006), melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Positioning Supermarket Kawan Berdasarkan Persepsi Pelanggan Terhadap Supermarket di Kota Tabanan*”. Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui kemiripan antara supermarket Kawan dengan supermarket pesaing di kota Tabanan, 2) Mengetahui persepsi konsumen terhadap atribut dari supermarket Kawan dan supermarket pesaing di kota Tabanan, 3) Mengetahui apa yang menjadi keunggulan supermarket Kawan dibandingkan supermarket pesaing di kota Tabanan, 4) Mengetahui strategi yang sesuai bagi supermarket Kawan dalam memperkuat *positioningnya*. Dengan alat analisis MDS menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi konsumen

mengenai kemiripan yang diolah menggunakan alat analisa MDS maka diperoleh hasil bahwa supermarket Kawan dipersepsikan berbeda dengan para pesaingnya. Berdasarkan analisa CA ternyata supermarket Kawan dipersepsikan hanya memiliki kedekatan dengan atribut lokasi strategis di pusat kota.

- e. Rachman (2008), melakukan penelitian dengan judul “*Evaluasi Posisi Notebook Toshiba L100-P433 Berdasarkan Atribut Produk*”. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui dan melakukan evaluasi terhadap posisi *notebook* merek Toshiba Satellite L100-P433 diantara para pesaingnya. Menggunakan alat analisis *Multi Dimensional Scaling* (MDS) berbasis atribut. Hasil analisis data menggunakan MDS berbasis atribut adalah pesaing langsung Toshiba adalah Acer dan HP memiliki posisi yang lebih baik terutama dalam pengukuran atribut harga, spesifikasi dan fungsi.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimulai dari kajian teoritis dan tinjauan empiris serta atribut-atribut yang diangkat dalam penelitian maka dapat diperoleh konsep penelitian seperti ditunjukkan dalam penelitian maka dapat diperoleh konsep penelitian seperti ditunjukkan dalam Gambar 1 berikut.



Sumber: Dikembangkan Dalam Penelitian ini
Gambar 1 Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Bank BPD. Bali, yang berkedudukan di Jalan Gajah Mada No.6 Denpasar. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa akan diperolehnya informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang calon nasabah dan nasabah yang mengetahui produk ataupun nasabah yang mengetahui produk kredit bank pesaing selain produk bank BPD Bali.

Populasi

Dalam hal ini populasi sebagai objek dari penelitian adalah responden/debitur Kredit Modal Kerja (KMK) BPD. Bali yang memahami/mengetahui informasi tentang kredit modal kerja yang dikeluarkan oleh BPD Bali, Bank Mandiri, BNI, BRI dan Bank Danamon di Denpasar.

Ukuran Sampel dan Teknik Sampling

Mengingat jumlah populasi yang tidak diketahui, penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Roscal dalam Sekawan (2007) menyatakan ukuran sampel antara 30-500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.

Khusus dalam penelitian multivariat, ukuran sampel lebih disukai sama atau lebih besar dari sepuluh kali jumlah variabel dalam studi. Menurut Fraenkel dan Waller dalam Sigit (2007) besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif adalah 100 responden. Berdasarkan pendapat diatas, karena penelitian bersifat deskriptif dan pertimbangan teknis di lapangan maka ukuran sampel ditentukan sebanyak 100 responden. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* bertujuan untuk memilih responden yang terseleksi sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Variabel dan Atribut Penelitian

Untuk bisa memposisikan produk KMK dibenak debiturnya, maka perusahaan harus mengetahui variabel-variabel yang diperlukan dalam membentuk persepsi konsumen terhadap produk kredit modal kerja (KMK). Konsep bauran pemasaran yang terdiri dari *product, place, price, dan promotion, people, physical evidence dan process* merupakan acuan yang dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 1. Acuan Atribut Penelitian

No	Bauran Pemasaran	Atribut Penelitian
1	<i>Product</i> (Produk)	1) Kemudahan pelunasan kredit 2) Aktivitas rekening 3) Kemudahan jaminan kredit
2	<i>Price</i> (Harga)	4) Bunga kredit 5) Biaya provisi dan administrasi 6) Biaya transaksi jaminan
3	<i>Place</i> (Tempat/Saluran Distribusi)	7) Lokasi kantor
4	<i>Promotion</i> (Promosi)	8) Periklanan 9) Personal selling
5	<i>People</i> (Personal)	10) <i>Personal Approach</i> ,
6	<i>Phisical Evidence</i> (Bukti Fisik),	11) Proses Pelayanan
7	<i>Process</i> (Proses)	12) Sistem Standar

Sumber: Kertajaya (2005), Wijaya (2009), Tjiptono (2008)

Atribut-atribut dalam Tabel 1 haruslah didefinisikan dengan jelas, sehingga tidak menimbulkan pengertian yang salah bagi responden saat mengumpulkan data. Definisi atribut penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemudahan dalam pelunasan kredit adalah kemudahan dalam melakukan pelunasan (pengembalian seluruhnya) atas *outstanding* fasilitas kredit yang diterima oleh debitur di BPD. Bali.
- 2) Aktifitas rekening kredit adalah transaksi yang dilakukan nasabah (tarik setor keuangan nasabah debit kreditnya bisa dilakukan direkening KMK tersebut.
- 3) Kemudahan jaminan kredit adalah jenis barang yang dijadikan jaminan oleh debitur kepada bank atas fasilitas kredit KMK yang diterima.
- 4) Bunga kredit adalah tingkat bunga yang dikenakan atas fasilitas kredit yang diterima oleh debitur BPD.
- 5) Biaya provisi dan administrasi kredit adalah besarnya biaya yang dikenakan oleh BPD Bali kepada debiturnya berkaitan dengan fasilitas kredit yang diterima.
- 6) Biaya taksasi jaminan. Adalah biaya yang dikenakan petugas taksasi (*appraisal* eksternal) kepada debitur untuk menilai jaminan yang diserahkan.
- 7) Lokasi kantor adalah BPD Bali lokasi kantornya sudah cukup tersebar luas di Bali dan letaknya dipinggir jalan utama dan biasanya dekat dengan pasar.
- 8) Periklanan adalah kegiatan promosi yang dilakukan oleh Bank BPD Bali melalui iklan di media cetak maupun media elektronik
- 9) *Personal Selling* adalah kegiatan yang dilakukan oleh petugas pemasaran kredit BPD Bali
- 10) *Personal Approach* merupakan pendekatan yang dilakukan oleh seluruh karyawan dari level *lower management* sampai pada *top management*.

- 11) Proses pelayanan adalah proses dari awal sampai akhir dengan menggunakan berbagai perangkat teknologi yang tepat serta pelayanan yang prima
- 12) Sistem standar adalah merefleksikan penggunaan teknologi untuk suatu proses yang cepat namun aman.

Instrumen Penelitian

Bentuk instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen terstruktur, karena urutan pertanyaan dalam kuesioner disusun sesuai dengan urutan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dan setiap item pertanyaan sudah dapat diukur dengan jelas berdasarkan pilihan jawaban yang diberikan.

Skala pengukuran instrumen dalam penelitian ini digunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan secara luas yang meminta responden menandai derajat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap masing-masing dari serangkaian pernyataan mengenai obyek stimulus. Dalam penelitian ini digunakan *skala likert* dengan lima respon untuk analisis MDS dan dipergunakan *skala Guttman* untuk mendapatkan jawaban yang tegas dengan dua pilihan (*positif* dan *negatif*) pada analisis CA. Skala likert mempunyai beberapa kelebihan karena mudah dibuat, mudah dijalankan, dan mendapatkan hasil jawaban yang lebih bervariasi. Untuk analisis MDS masing-masing alternatif jawaban akan diberi skor numerik sebagai berikut: sangat mirip (1), mirip (2), bisa mirip bisa tidak (3), tidak mirip (4), sangat tidak mirip (5). Sedangkan untuk analisis CA masing-masing alternatif jawaban dari skala Guttman akan diberi skor numerik 0 (nol) untuk persepsi negatif dan skala 1 (satu) untuk persepsi positif.

Jenis data

Dalam penelitian ini dipakai data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari nasabah BPD Bali yang sebelumnya merupakan nasabah bank pesaingnya yang pernah menikmati produk KMK pesaingnya.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1) Wawancara

Wawancara teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada pihak manajemen perusahaan yang menyangkut data penelitian, profil perusahaan.

2) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disebarikan kepada responden untuk diminta pendapatnya terhadap sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *multivariate*. Analisis ini berhubungan dengan metode statistik yang secara bersama-sama melakukan analisis terhadap lebih dari dua variabel pada setiap obyek yang diteliti. Untuk mengetahui kemiripan, persepsi dan preferensi konsumen dapat dilakukan dengan *Multidimensional Scaling* (MDS) dan *Correspondence Analysis* (CA) untuk mengetahui keunggulan masing-masing variabel untuk setiap produk.

1) *Multidimensional Scaling* (MDS)

Dalam analisis *Multidimensional Scaling* (MDS), grafik (*map*) memegang peranan yang sangat penting. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan posisi sebuah objek dengan objek lainnya, berdasarkan kemiripan (*similarity*). Ketepatan *perceptual map* analisis *Multi Dimensional Scaling* (MDS) didasarkan pada nilai *index of fit* (R^2) atau R-Square (disingkat RSQ) dan nilai *bad of fit* (*stress*), R-Square (RSQ) dalam MDS mengindikasikan proporsi varians data input yang dapat dijelaskan oleh model, semakin tinggi RSQ, semakin baik model MDS. Hasil ini dikategorikan baik apabila sudah memenuhi batas nilai minimal RSQ yaitu 0,60. Bila nilai RSQ yang cukup besar, maka dapat dikatakan bahwa model MDS sangat

baik karena mendekati nilai 1, yaitu nilai maksimum untuk *index of fit*. Artinya antara model MDS dengan datanya sangat sesuai (*fit*). Sedangkan *Stress* merupakan kebalikan dari RSQ, yang mengindikasikan proporsi varians perbedaan (*disparity*) yang tidak dijelaskan oleh model, sehingga berlaku prinsip semakin rendah stress, semakin baik model MDS yang dihasilkan. Menurut Kruskal dalam Bilson Simamora (2004) adapun standar yang bisa dipergunakan adalah:

<i>Stress</i> (dalam persen)	<i>Goodness of Fit</i>
20,00	tidak baik (<i>poor</i>)
10,00	cukup (<i>fair</i>)
5,00	baik (<i>good</i>)
2,50	baik sekali (<i>excellent</i>)
0,00	sempurna (<i>perfect</i>)

Kemiripan diukur dengan menggunakan skala 1 sampai 5 dengan kategori sebagai berikut:

- Skala 1 berarti dua produk kredit KMK tertentu yang dibandingkan sangat mirip satu dengan lainnya.
- Skala 2 berarti dua produk kredit KMK tertentu yang dibandingkan keduanya mirip satu sama lainnya dari kesembilan variabel yang ada.
- Skala 3 berarti keduanya bisa mirip bisa tidak.
- Skala 4 berarti keduanya tidak mirip atau berbeda.
- Skala 5 berarti dua produk tertentu yang dibandingkan sangat tidak mirip (berbeda) satu dengan yang lainnya.

2). *Correspondence Analysis* (CA)

Dalam analisis *Correspondence Analysis* (CA), ingin diketahui bagaimana posisi produk KMK BPD Bali dibandingkan dengan produk KMK Bank pesaingnya, berkaitan dengan variabel-variabel tertentu.

Keunggulan masing-masing variabel untuk setiap produk kredit KMK diperoleh berdasarkan persepsi sampel (responden) untuk masing-masing variabel. Pilihan persepsi responden dikategorikan menjadi dua sebagai berikut (Singgih, 2004):

- 1) Nilai 0 (nol), yang berarti produk tersebut tidak memuaskan/tidak baik atau masih banyak kekurangannya.
- 2) Nilai 1 (satu), yang berarti produk tersebut sudah memuaskan/baik.

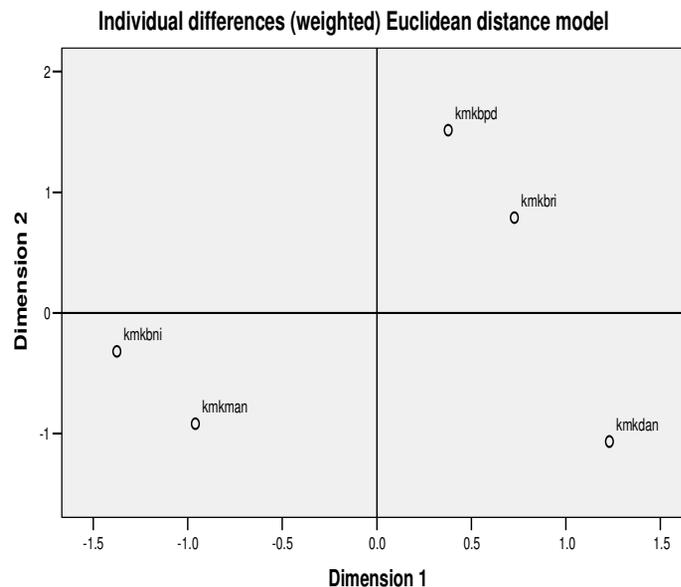
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kemiripan Antar KMK Bank BPD dengan Pesainngnya

1) *Perceptual Map* Dua Dimensi

Penampilan map *Multi Dimensional Scaling* (MDS) melalui proses INDSCAL dapat disajikan dalam dua model yaitu bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Pada model

dua dimensi posisi *kredit* ditempatkan pada salah satu kuadran dari empat kuadran yang ada. KMK bank yang berada pada kuadran yang sama berarti KMK tersebut mempunyai kemiripan. Implikasinya *KMK bank* tersebut saling bersaing, sebaliknya *KMK bank* yang berada pada kuadran yang berbeda berarti *KMK bank* tersebut tidak mirip atau tidak saling bersaing. Makin jauh posisinya, makin berbeda *KMK bank* tersebut. Hasil penelitian mengenai kemiripan dari kelima *KMK bank* yaitu kredit KMK BNI, KMK BPD, KMK BRI, KMK Bank Mandiri, dan KMK Danamon disajikan dalam Gambar 2 berikut:



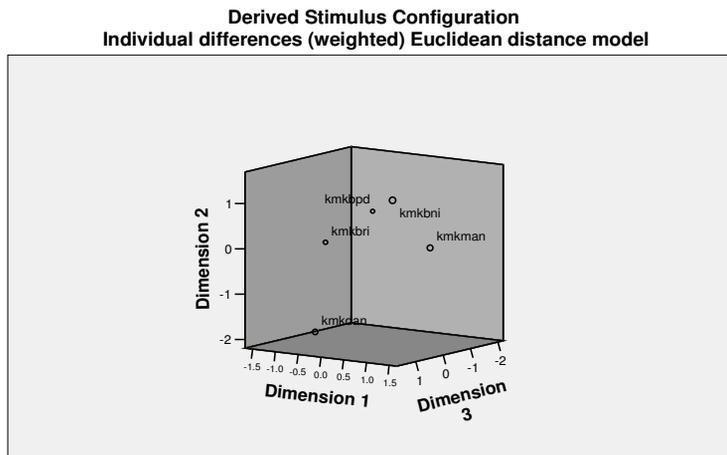
Sumber: Output Multi Dimensional Scalling

Gambar 2. *Perceptual Map* Kelima Bank Berdasarkan Persepsi Konsumen

Berdasarkan Gambar 2 tersebut terlihat bahwa KMK BPD Bali berada pada kuadran yang sama (kuadran pertama) dengan KMK BRI. Pada kuadran kedua ada KMK Bank Danamon sedangkan KMK Bank BNI dan Bank Mandiri berada pada kuadran ketiga. Ini berarti kelima KMK bank yang diangkat dalam penelitian ini karena berada dalam tiga

tempat, maka KMK yang berada pada tempat (kuadran) yang sama memiliki karakteristik yang sama di mata responden. Sementara bila dilihat KMK BPD. Bali yang bersamaan posisinya dengan KMK BRI, itu berarti kedua KMK bank ini saling bersaing di mata responden.

2). *Perceptual Map* Tiga Dimensi



Sumber: Output Multi Dimensional Scalling

Gambar 3 *Positioning* KMK BPD Bali Terhadap Empat Bank Pesaingnya

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan *perceptual map* tiga dimensi dari kelima *KMK bank* yang diteliti. Dari gambar tersebut terlihat bahwa tiga dari lima *KMK Bank* yang diteliti berada pada oktan yang sama. Ketiga *KMK Bank* yang dimaksud adalah *KMK bank BPD Bali*, *KMK BNI* dan *KMK Bank Mandiri*. Ini berarti ketiga *KMK bank* tersebut saling bersaing. Sedangkan *KMK bank Danamon* berada pada oktan tersendiri demikian juga *KMK Bank BNI*. Jika dilihat lebih jauh ketiga *KMK Bank* yang berada pada oktan yang sama tingkat keketatan persaingannya tidak sama. Terlihat *KMK BPD Bali* lebih dekat dengan *KMK BNI* jika dibandingkan dengan *KMK Bank Mandiri*.

3) Ketepatan *Perceptual Map*

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai *index of fit* (R^2) atau *RSQ* sebesar 0,91827. Berdasarkan nilai *RSQ* yang didapat, maka dapat dikatakan model *MDS* cukup baik, atau dengan kata lain antara model *MDS* dengan datanya cukup sesuai. Pada bagian yang lain bisa dilihat nilai *bad of fit (stress)* adalah sebesar 0,10590 atau 10,59%, sesuai standar yang ada, berarti nilai ketidaksesuaian model *MDS* dengan datanya dalam kategori cukup.

Keunggulan Masing- Masing *KMK Bank*

1) Distribusi persepsi responden menurut variabel *KMK Bank*

Persepsi responden terhadap 12 (dua belas) atribut dari *KMK* masing-masing bank yang menjadi subyek penelitian hanya dikelompokkan menjadi dua jawaban yaitu positif dan negatif. Jawaban positif diberikan skor 1 dan jawaban negatif skornya 0. Oleh karena jumlah responden adalah 100 orang, maka kalau responden yang memberi jawaban positif (atau skor 1) terhadap satu atribut tertentu misalnya sebanyak 60 orang, berarti total-skor-nya adalah 60. Ini berarti 60 orang atau 60 persen responden persepsinya positif terhadap atribut tersebut dan 40 persen persepsinya negatif terhadap atribut yang sama.

Sebagai contoh untuk *KMK Bank*, *BPD*, skor atribut kemudahan pelunasan kredit adalah 86, ini berarti dari 100 responden penelitian ini, 86 persen yang memberikan persepsi positif untuk atribut ini dan 14 persen responden persepsinya negatif

Tabel 2
 Persentase Skor Setiap Atribut Untuk Semua KMK Bank

No	Atribut Bank	KMK BNI	KMK BPD	KMK BRI	KMK Danamon	KMK Mandiri	Total Skor	Rata- rata % (*)
1	Kemudahan pelunasan kredit	80	86	84	79	79	408	81,60
2	Aktivitas rekening	87	80	78	87	87	419	83,80
3	Kemudahan jaminan kredit	86	89	89	80	86	430	86,00
4	Bunga kredit	82	96	92	82	83	435	87,00
5	Biaya provisi dan administrasi	86	77	79	76	88	406	81,20
6	Biaya Transaksi jaminan	83	85	86	79	83	416	83,20
7	Lokasi kantor/Ruang yang nyaman	86	77	78	79	85	405	81,00
8	Periklanan	83	79	81	84	81	408	81,60
9	Personal selling	81	82	84	85	81	413	82,60
10	<i>Personal Approach</i>	87	86	85	84	88	430	86,00
11	Proses Pelayanan	83	82	83	85	81	414	82,80
12	Sistem yang Standar	89	76	76	82	90	413	82,60
Jumlah		1013	995	995	982	1012	4997	83,28

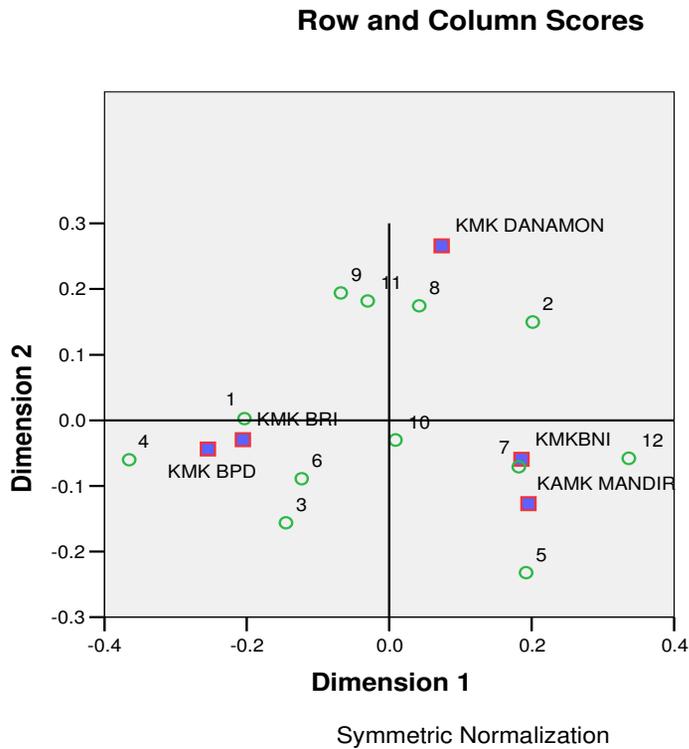
Sumber: Hasil pengolahan data

*) Rata-rata Persentase terhadap baris

Berdasarkan pada Tabel 2 terlihat bahwa menurut variabel KMK bank berdasarkan kuesioner yang diedarkan, jawaban 1 (satu) menunjukkan responden memiliki persepsi positif terhadap suatu atribut KMK Bank tertentu, sedangkan bila jawaban responden 0 (nol) itu berarti jawaban responden menunjukkan persepsi yang negatif terhadap suatu atribut KMK bank tertentu. Untuk KMK BPD, Bali menunjukkan jumlah responden dan rata-rata prosentase jumlah responden yang memberikan penilaian positif untuk

masing-masing atribut bank berkisar antara 76%–96% (karena responden sebesar 100 orang). Sedangkan nilai rata-rata untuk setiap atribut KMK berkisar pada interval 81%–87%, dan untuk keseluruhan atribut dengan rata-rata 83,28%. Bisa dijelaskan untuk KMK BPD Bali dari 12 atribut yang diangkat yang mendapat penilaian positif dan dengan prosentase diatas rata-rata adalah atribut 1, 3, 4 dan 6, sementara itu atribut yang mendapat penilaian positif tetapi dibawah prosentase rata-rata adalah atribut 2,5,7,8,9,10,11,12

2) Keunggulan Masing-Masing KMK Bank



Gambar 4. Keunggulan masing-masing Kredit Modal Kerja (KMK) Bank

Berdasarkan Gambar 4, merupakan gambar *Row and Column scores* yang memberikan gambaran atau penjelasan keterkaitan antara variabel penelitian dengan KMK Bank dalam persaingan. Keterkaitan ini dapat dilihat dalam bentuk persepsi

nasabah masing-masing bank terhadap KMK Bank dalam menilai kinerja dari 12 (dua belas) variabel penelitian yang diangkat. Berdasarkan Gambar 4 keunggulan masing-masing KMK Bank menurut variabel yang diangkat dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Atribut Unggulan Masing-masing Kredit Modal Kerja (KMK) Bank

No	Nama KMK Bank	Atribut Unggulan
1	KMK Bank BNI	5) : Biaya provisi dan administrasi 7) : Lokasi kantor 10) : <i>Personal Approach</i> 12) : Sistem standar
2	KMK BPD Bali	3) : Kemudahan jaminan kredit 4) : Bunga kredit 6) : Biaya transaksi jaminan
3	KMK Bank BRI	3) : Kemudahan jaminan kredit 4) : Bunga kredit 6) : Biaya taksasi jaminan
4	KMK Danamon	2) : Aktivitas rekening 8) : Periklanan
5	KMK Mandiri	5) : Biaya provisi dan administrasi 7) : Lokasi kantor 10) : <i>Personal Approach</i> , 12) : Sistem standar

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 3, bisa dijelaskan bahwa KMK Bank masing-masing memiliki keunggulan dalam atribut yang berbeda. Untuk KMK BPD Bali unggul dalam atribut (3) kemudahan jaminan kredit; (4) bunga kredit dan (6) biaya taksasi jaminan. Kondisi ini sama dengan yang dialami oleh Bank BRI, sehingga KMK BRI menjadi pesaing dekat dari KMK BPD. Bali. Untuk Bank BNI unggul dalam atribut (5) biaya provisi dan administrasi, (7) lokasi kantor. ruang yang nyaman; (10) *personal approach* dan (12) sistem yang standar. KMK bank Danamon unggul dalam atribut (2) aktivitas rekening dan (8) periklanan sedangkan untuk KMK Bank Mandiri unggul dalam atribut (5) biaya provisi dan administrasi; (7) lokasi kantor; (10) *personal approach* (12) sistem standar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian ini sebagai berikut: 1) Berdasarkan analisis MDS khususnya *perceptual map* dua dimensi, persepsi nasabah atau konsumen tentang kemiripan antar KMK bank menunjukkan bahwa KMK BPD Bali memiliki kemiripan (*similarity*) dengan KMK BRI, sedangkan KMK BNI mempunyai kemiripan dengan KMK bank Mandiri. Sementara KMK bank Danamon tidak mirip dengan keempat KMK bank lainnya, 2) Berdasarkan analisis CA persepsi responden terhadap KMK BPD Bali menunjukkan posisi KMK BPD Bali sama dengan KMK BRI dengan rata-rata skor

82,92 persen, atau menduduki posisi yang ketiga. KMK BNI 46 dengan skor rata-rata 84,42 persen, KMK bank Mandiri sebesar 84,33 persen sedangkan KMK bank Danamon dipersepsikan paling rendah dengan skor 81,83 persen, 3) KMK BPD. Bali mempunyai keunggulan dalam atribut kemudahan jaminan kredit, dan atribut bunga kredit. KMK BRI mempunyai keunggulan dalam, kemudahan jaminan kredit, dan atribut bunga kredit. Sedangkan KMK BNI dan KMK bank Mandiri mempunyai keunggulan pada atribut biaya provisi dan administrasi, lokasi kantor/ruang yang nyaman, *personal approach* dan atribut sistem yang standar. Sementara KMK Bank Danamon mempunyai keunggulan pada atribut aktivitas rekening dan atribut periklanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, K. 2005. Positioning Produk Telkomnet PT. Telkom Kandatel Bali. *Tesis*. Universitas Udayana. Denpasar
- Anonim. 2010. *Memperkuat Daya Saing dan Kelembagaan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sebagai Regional Champion*. Asosiasi Bank Pembangunan Daerah. Jakarta.
- Bastadi, A.P. 2006. Analisis Positioning Supermarket Kawan Berdasarkan Persepsi Pelanggan Terhadap Supermarket di kota Tabanan. *Tesis*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Bilson Simamora. 2004. *Analisis Multivariat Pemasaran*. Sunter Podomoro. Jakarta
- Ismail, 2010, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Kencana. Jakarta.
- Kartajaya, H. 2005. *Hermawan Kartajaya on Marketing*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kusyana, D.N. 2008. Positioning Produk Kartu Telepon Operator Telepon Telepon Seluler Berbasis Global System for Mobile Communication (GSM) Region Bali-Nusra. *Tesis*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Rahman, A. 2008. Evaluasi Posisi Notebook Toshiba L100-P433 Berdasarkan Atribut Produk. *Tesis*. Universitas Gajahmada. Yogyakarta.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik non Paramertik*, Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sekawan, L. 2007. *Research Methods for Business*. Salemba Empat. Jakarta
- Sigit, S. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Taman Siswa. Yogyakarta
- Sibda, P.D. 2003. Analisa Positioning Pusat Perbelanjaan di Kota Malang Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Konsumen. *Tesis*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Tjiptono, F. 2008. *Strategi Pemasaran*. Andi Offset. Yogyakarta
- Wijaya K, 2009, "Pemasaran Produk dan Jasa Perbankan". Bahan ceramah dan Kuliah pada Sekolah Staf dan Pimpinan Bank (Sespibank). LPPI. Jakarta

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI PANTAI LOVINA KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

A.A.A Ribeka Martha Purwahita
(Akpar “Kerta Wisata” Denpasar)

Abstracts : *Marine tourism at Lovina Beach improves the tourism development in North Bali, with opening the jobfields, efforts to improve the welfare of society. A unique marine tourism with its dolphin should be well manage and expand the quality product of marine tourism. Improve the quality of human resource, develop better management in the future. This study aims to analyze supported with IFAS-EFAS matriks and SWOT analyze. The collecting data supported by observation, interview and questionnaires. Strategy to develop product of marine tourism, the market penetration strategy, maintain and improve the potential of tourism strategy, expand cooperation and awareness strategy are strategies to develop marine tourism at Lovina Beach.*

Key words : *Strategy development, marine tourism.*

PENDAHULUAN

Metoda Penelitian

Bali merupakan salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Hal ini dikarenakan Bali memiliki berbagai jenis kekayaan alam dan keindahan budaya yang mampu menarik wisatawan untuk datang mengunjungi pulau kecil ini. Perkembangan sektor pariwisata di Provinsi Bali ini mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan pembangunan di sektor perekonomian. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata merupakan sektor andalan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi daerah Bali sehingga perlu terus dikembangkan sesuai dengan potensi, kondisi dan sumber daya lainnya yang dimiliki masing-masing kawasan. Termasuk disini adalah pengembangan wisata bahari yang menawarkan keindahan alam berupa pantai dan alam bawah laut. Ada beberapa destinasi wisata bahari di Bali seperti Nusa Penida, Nusa Lembongan, Tulamben, Pulau Menjangan dan Pantai Lovina.

Kabupaten Buleleng di Bali Utara memiliki keindahan alam dan budaya yang sangat indah. Pariwisata di Bali

Utara lebih menekankan pada pariwisata berbasis kerakyatan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa atraksi wisata yang dikelola oleh beberapa pengusaha lokal dengan memadukan keindahan alam dan budaya lokal yang dikemas dengan apik dan mampu memberikan ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki di daerah lain. Berbagai jenis atraksi wisata yang dikembangkan yaitu berupa atraksi alam pantai, laut, bukit, air terjun, sawah serta atraksi budaya seperti proses pembuatan kopi, *jogged*, *megoak-goakan*, wayang wong, janger kolok, megangsing dan sapi gerumbungan.

Wisata bahari di Pantai Lovina merupakan daya tarik wisata alam yang cukup penting. Salah satu daya tarik wisata utama yang ada di Kabupaten Buleleng adalah wisata alam pantai yang memiliki potensi, untuk dikembangkan melalui wisata bahari berupa *dolphin tour*, *snorkeling*, *fishing*, *swimming* dan *sailing*. Perkembangan pariwisata di pantai Lovina telah menarik minat wisatawan untuk berkunjung mengingat kawasan ini berada pada jalur yang cukup strategis, yaitu menghubungkan Kabupaten Buleleng (Kota Singaraja) dengan Gilimanuk (penghubung antara Pulau Bali dengan Pulau

Jawa). Pantai Lovina memiliki pantai yang berpasir hitam dengan bibir pantai yang landai dan lebar serta ombak yang tenang. Pantai Lovina terletak cukup jauh dari keramaian kota, memiliki keanekaragaman *flora fauna* perairan bawah laut yang beragam, dan pemandangan laut pada sore

hari yang sangat indah berupa pemandangan matahari tenggelam (*sun set*). Suasana Pantai Lovina yang tenang dengan lingkungan sekitarnya yang masih alami, sangat diminati oleh wisatawan baik asing maupun lokal. Peningkatan kunjungan wisatawan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Lovina, 2006-2011

Wisatawan	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Domestik	4.430	9.361	15.777	20.570	22.528	17.498
Asing	16.792	24.555	19.093	55.446	60.498	55.448

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2011

Dilihat dari tabel 1 bahwa kunjungan wisatawan ke Pantai Lovina dari tahun 2006 hingga tahun 2011 mengalami peningkatan yang cukup baik walaupun di tahun 2011 mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan

Wisata bahari di Pantai Lovina lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara terutama dari Belanda, Perancis, Jerman dan Australia. Perencanaan

dan pengembangan Pantai Lovina telah mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah dan pihak swasta dalam hal pembangunan sarana dan prasarana di kawasan wisata tersebut dengan menyediakan jalan atau aksesibilitas menuju Pantai Lovina, hotel dari kelas melati hingga berbintang, toko cenderamata, sarana transportasi, *restaurant, pub, discotheque, money changer, telecommunication service, tourist*

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Pantai Lovina, Tahun 2011

No	Kebangsaan	Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Pantai Lovina Tahun 2011
1	Belanda	12.916
2	Perancis	10.537
3	Jerman	6.325
4	Australia	3.362

information center, toilet, automatic teller machine (ATM).

Dalam Perda 16 tahun 2009 RTRW Provinsi Bali, kawasan pariwisata Buleleng dibagi menjadi 3 kawasan yaitu kawasan pariwisata Batu Ampar, kawasan pariwisata Kalibukbuk dan kawasan pariwisata Air Sanih, sedangkan kawasan wisata Pancasari masuk dalam KDTWK (Kawasan Daerah Tujuan Wisata Khusus). Kawasan pariwisata di Kabupaten Buleleng diuraikan sebagai berikut:

1. Kawasan Pariwisata Batuampar terletak di Kecamatan Gerokgak, terdiri dari Desa Penyabangan, Desa Banyupoh, Desa Pemuteran, Desa Sumberkima, Desa Pejarakan.
2. Kawasan Pariwisata Kalibukbuk/Lovina terletak di 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Buleleng, terdiri dari Pemaron, Tukad Mungga, Anturan, Kalibukbuk dan Kecamatan Banjar, terdiri dari Desa Kaliasem, Desa Tigawasa dan Desa Temukus.
3. Kawasan Pariwisata Air Sanih terdiri dari beberapa desa diantaranya Desa Tembok, Desa Sambirenteng, Desa Penuktukan, Desa Les, Desa Bondalem, Tejakula, Desa Julah, Desa Sembiran, Desa Pacung, Desa Bukti.
4. Kawasan Daerah Tujuan Wisata Khusus (KDTWK) Pancasari terdiri dari Desa Batunya, Desa Candikuning, Desa Pancasari, Desa Wanagiri, Desa Munduk, Desa Gesing, Desa Gobleg, Desa Umejero. (Peraturan Daerah Provinsi Bali No 16 Tahun 2009 Tentang RTRW Provinsi Bali Tahun 2009-2029).

Penelitian ini berupaya menyusun strategi pengembangan wisata bahari di Pantai Lovina sebagai daya tarik wisata alam yang nantinya dapat mendukung pembangunan Bali Utara, khususnya pembangunan di bidang kepariwisataan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan baik itu dari pemerintah, swasta hingga masyarakat lokal untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan wisata bahari di Pantai Lovina.

Dengan demikian pariwisata yang telah mengalami perkembangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sektor peningkatan perekonomian dalam memajukan kawasan pantai Lovina dan sekaligus untuk pelestarian alam, lingkungan dan sosial budaya.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Rangkuti (2003:4) strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Porter (1985:9) secara singkat menjelaskan bahwa strategi merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep lain yang berkaitan sangatlah menentukan keberhasilan strategi yang disusun untuk itu diperlukan suatu bentuk manajemen strategik yang tepat.

Hubungan penelitian dengan konsep strategi pengembangan adalah digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan mengembangkan sektor pariwisata yang menggunakan potensi alam pantai untuk dikembangkan agar tercapai tujuan yaitu perluasan lapangan kerja, mensejahterakan masyarakat serta memajukan sektor pariwisata dan sektor lainnya dengan tujuan jangka panjang, Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep lain yang berkaitan sangatlah menentukan keberhasilan strategi yang disusun serta sasaran yang ingin dicapai

Sarwono (2000:2), wisata bahari adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi alam bahari sebagai daya tarik wisata maupun wadah kegiatan wisata baik yang dilakukan diatas permukaan di wilayah laut yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ekosistemnya yang kaya akan keanekaragaman jenis biota laut.

Wisata bahari dengan kesan penuh makna bukan semata-mata memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan suguhan alami lingkungan pesisir dan lautan tetapi juga diharapkan wisatawan

dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk ekosistem pesisir sehingga membentuk kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah pesisir dan dimasa kini dan masa yang akan datang. Jenis wisata yang memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan langsung diantaranya berperahu, berenang, *snorkeling*, *diving*, pancing. Kegiatan tidak langsung seperti kegiatan olahraga pantai, piknik menikmati atmosfer laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi wisata bahari di Pantai Lovina

Dilihat dari kunjungan wisatawan lima tahun terakhir yang mengunjungi daya tarik wisata Pantai Lovina dari tahun 2006 hingga tahun 2011 mengalami peningkatan. Pantai Lovina kunjungannya didominasi oleh wisatawan asing dibandingkan dengan wisatawan domestik. Wisatawan asing sebagian besar berasal dari Eropa sedangkan sebagian lagi berasal dari Australia dan Amerika. Tentunya melalui peningkatan kunjungan wisatawan ke Pantai Lovina ini dapat memberi manfaat dan peluang bagi semua sektor yang terlibat di bidang pariwisata dalam meningkatkan wisata bahari di kawasan Pantai Lovina.

Perkembangan atraksi wisata bahari mengalami perkembangan yang cukup bagus dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat melalui minat wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lovina sebagian besar wisatawan ingin melakukan aktivitas wisata bahari antara lain wisata lumba-lumba, *snorkeling*, *fishing* dan *sailing*, terutama di musim ramai seperti bulan Juli dan Agustus. Permintaan wisatawan yang ingin mengikuti kegiatan wisata bahari pada bulan-bulan tersebut cukup banyak sehingga secara langsung berdampak positif bagi para nelayan pariwisata yang memiliki jukung-jukung, bahkan sering terjadi persaingan di dalam mendapatkan wisatawan (konsumen) yang dilakukan antar para nelayan di Pantai

Lovina karena banyaknya jumlah para nelayan pariwisata di kawasan Pantai Lovina, dan belum dilakukannya sistem kartu karcis atau antre. Melihat potensi wisata bahari yang ada di Pantai Lovina yaitu berupa wisata lumba-lumba, terumbu karang dan ikan hias telah mengalami perkembangan yang cukup baik mengingat peminat wisata bahari bisa dikatakan banyak.

Dalam teori *Tourism Area Life Cycle* (Butler, 2006) dipaparkan tujuh fase dalam pengembangan destinasi wisata. Pantai Lovina berada pada fase ketiga yaitu fase *development*. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya pasar pariwisata yang lebih baik dan luas, sebagai hasil dari promosi yang intensif.

Lingkungan Internal Pantai Lovina

Hasil pengumpulan data ini ditemukan beberapa faktor internal yang berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Dalam penelitian ditemukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan wisata bahari di Pantai Lovina meliputi: (1) Komunitas Lumba-lumba, (2) Kelestarian Lumba-lumba, (3) Kelestarian Pantai, (4) Perairan Laut, (5) Keindahan Pantai, (6) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pariwisata, (7) Ketersediaan Sarana Bagi Wisata Bahari (8) SDM pelaku wisata bahari. Faktor-faktor kelemahan (*weaknesses*) yang ditemukan di Pantai Lovina meliputi: (1) Kelestarian ikan hias, (2) Keanekaragaman ikan hias, (3) Kelestarian terumbu karang, (4) Keindahan terumbu karang, dan (5) Keanekaragaman terumbu karang.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal (IFAS) nampak posisi lingkungan internal Pantai Lovina berada pada posisi kuat dengan total skor 3,02, posisi Pantai Lovina berada pada posisi baik. Perlu ditingkatkan faktor-faktor yang menjadi kelemahan yang dapat mengurangi kekuatan wisata bahari di Pantai Lovina. Faktor-faktor yang menjadi kelemahan setidaknya dapat diminimalisir dengan terus melakukan upaya-upaya dan strategi-strategi pengembangan pariwisata

di Pantai Lovina agar lebih baik lagi di kemudian hari.

Lingkungan Eksternal Pantai Lovina

Lingkungan eksternal Pantai Lovina merupakan lingkungan luar yang berpengaruh dalam pengembangan suatu kawasan wisata baik yang bersifat positif maupun yang negatif. Lingkungan eksternal Pantai Lovina terdiri dari faktor peluang (*opportunities*) yang bersifat positif dan faktor ancaman (*threats*) yang bersifat negatif. Faktor-faktor yang menjadi peluang bagi wisata bahari Pantai Lovina meliputi: 1) adanya tren dan minat wisatawan terhadap wisata bahari, 2) kondisi politik dan keamanan daerah Bali, 3) *image/citra* pariwisata Bali, 4) dukungan pemerintah terhadap pengembangan wisata bahari, 5) biro perjalanan dan agen perjalanan wisata, 6) wisata bahari sejenis di Kabupaten Buleleng, 7) pertumbuhan ekonomi global, dan 8) pertumbuhan ekonomi nasional.

Faktor-faktor yang menjadi ancaman bagi wisata bahari di Pantai Lovina meliputi: 1) kondisi politik dan keamanan nasional, 2) dampak *climate change & global warming* terhadap daya tarik wisata bahari, 3) wisata bahari sejenis di kabupaten lain di Bali, 4) keberadaan sarana transportasi wisata, 5) keberadaan sarana/prasarana informasi, dan 6) dampak wisata bahari terhadap lingkungan.

Melalui hasil analisis EFAS (*External Factors Analysis Summary*) diperoleh nilai skor total sebesar 2,90 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal yang ada di Pantai Lovina saat ini berada pada posisi sedang karena berada sedikit diatas nilai skor 2,5. Berdasarkan hasil tersebut, dapat memberi gambaran eksternal bahwa wisata bahari di Pantai Lovina berada pada posisi sedang. Faktor-faktor ancaman harus dapat diantisipasi dan diminimalisir dalam pengembangan wisata bahari di Pantai Lovina guna pencapaian pengembangan lebih maksimal.

Strategi pengembangan wisata bahari

1) Strategi umum (*Grand Strategy*) pengembangan wisata bahari di Pantai Lovina

Hasil dari faktor internal dan eksternal tersebut kemudian *diploting* ke dalam matriks IFAS dan EFAS sehingga menghasilkan strategi umum atau *grand strategy* pengembangan wisata bahari di Pantai Lovina.

Kondisi pengembangan wisata bahari di Pantai Lovina terletak pada sel IV yaitu tumbuh dan bina dalam matriks internal-eksternal. Ini berarti posisi keberadaan pariwisata di Pantai Lovina berada pada posisi baik, yaitu dengan meningkatkan potensi-potensi pariwisata bahari yang ada saat ini dengan terus melakukan pembinaan baik itu dalam pengembangan produk wisata bahari dan juga penetrasi pasar di Pantai Lovina.

2) Strategi Alternatif (*Alternative Strategy*) Pengembangan Wisata Bahari di Pantai Lovina

Hasil Kombinasi dari faktor internal dan eksternal akan menghasilkan beberapa strategi alternatif (*alternative strategy*) pengembangan wisata bahari di Pantai Lovina. Matriks analisis SWOT menghasilkan empat sel strategi alternatif sesuai potensi dan kondisi internal eksternal Pantai Lovina. Matriks analisis SWOT wisata bahari di Pantai Lovina. Melalui matriks analisis SWOT yang menjelaskan mengenai strategi pengembangan dalam hal ini adalah wisata bahari dengan menggunakan masing-masing strategi yang ada, sebagai berikut:

a) Strategi SO (*Strengths Opportunities*)

Merupakan strategi dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan strategi pengembangan produk wisata bahari di Pantai Lovina, melalui program antara lain:

1. Memaksimalkan pengembangan produk wisata bahari saat ini sehingga menghasilkan produk wisata yang lebih baik dan menarik melalui pengelolaan yang lebih profesional
2. Mengembangkan atraksi wisata bahari lainnya untuk memperkaya pilihan

wisata bahari di Kawasan Pantai Lovina
Strategi penetrasi pasar melalui berbagai komponen pariwisata :

1. Mempertahankan dan memperluas pangsa pasar selain dari Eropa.
2. Memperluas jaringan pemasaran melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

b) Strategi ST (*Strengths Threats*)

Merupakan strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi untuk memanfaatkan potensi didukung minat wisatawan terhadap wisata bahari serta menjaga kestabilan politik dan keamanan Bali, antara lain:

1. Mempertahankan dan meningkatkan kerjasama di bidang keamanan dari semua komponen pariwisata.
2. Meningkatkan dan menjaga kenyamanan di kawasan wisata Pantai Lovina.

Mempertahankan dan meningkatkan potensi wisata bahari beserta sarana dan prasarananya.

1. Pengembangan potensi wisata bahari dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana pariwisata.
2. Memanfaatkan dan menjaga fasilitas sarana dan prasarana pariwisata.

c) Strategi WO (*Weaknesses Opportunities*)

Merupakan strategi yang diterapkan untuk memanfaatkan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi pengembangannya antara lain :

Strategi pengembangan upaya pelestarian potensi laut wisata bahari di Pantai Lovina :

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pemeliharaan komunitas lumba-lumba.
2. Melakukan kerjasama konservasi terumbu karang dan ikan hias

Strategi meningkatkan kualitas SDM pelaku wisata melalui pendidikan dan pelatihan :

1. Peningkatan program pendidikan, pelatihan dan pembinaan di bidang pariwisata.

2. Menanamkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sektor pariwisata

Strategi peningkatan kerjasama dan promosi :

1. Melakukan peningkatan kerjasama baik dalam dan luar negeri guna menambah kunjungan wisatawan ke Pantai Lovina.
2. Meningkatkan promosi pariwisata melalui berbagai media informasi.

Menjaga dan meningkatkan kebersihan Pantai Lovina :

1. Meningkatkan dan menjaga kebersihan kawasan Pantai Lovina.
2. Kesadaran berbagai pihak untuk turut menjaga kebersihan dan kelestarian Pantai Lovina.

d) Strategi WT (*Weaknesses Threats*)

Merupakan strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada untuk menghindari ancaman. Strategi yang dimaksud adalah:

1. Peningkatan kerjasama dan kesadaran pelaku pariwisata akan perkembangan wisata bahari.
2. Peningkatan kerjasama, keterlibatan dan kesadaran berbagai komponen pariwisata akan wisata bahari.

Strategi pengembangan konservasi ikan hias dan terumbu karang :

1. Peningkatan kesadaran berbagai pihak akan pentingnya pelestarian ikan hias dan terumbu karang.
2. Melakukan konservasi ikan hias dan terumbu karang guna menjaga kelestarian wisata bahari di Pantai Lovina di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Potensi yang dimiliki Pantai Lovina yaitu wisata lumba-lumba, terumbu karang dan ikan hias, ternyata mampu menarik minat wisatawan untuk melakukan wisata bahari di Pantai Lovina. Didukung dengan kondisi alam yang masih alami dan suasana pantai yang tenang menyebabkan Pantai Lovina ini cukup digemari wisatawan lokal maupun mancanegara. Penyediaan sarana dan prasarana pariwisata dan wisata bahari

yang cukup memadai dapat mendorong perkembangan wisata bahari kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal (IFAS) nampak posisi lingkungan internal posisi Pantai Lovina berada pada posisi baik. Perlu ditingkatkan faktor-faktor yang menjadi kelemahan yang dapat mengurangi kekuatan wisata bahari di Pantai Lovina.

Hasil analisis EFAS (*External Factors Analysis Summary*) dapat memberi gambaran eksternal bahwa wisata bahari di Pantai Lovina berada pada posisi sedang. Faktor-faktor ancaman harus dapat diantisipasi dan diminimalisir dalam pengembangan wisata bahari di Pantai Lovina guna pencapaian pengembangan lebih maksimal.

Analisis matrik Internal-Eksternal mencakup empat strategi pengembangan, antara lain: Strategi SO yaitu strategi pengembangan produk pariwisata bahari, strategi penetrasi pasar melalui berbagai komponen pariwisata. Strategi ST yaitu strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan di Pantai Lovina, strategi mempertahankan dan meningkatkan potensi wisata bahari beserta sarana dan prasarananya. Strategi WO, yaitu strategi peningkatan kerjasama dan promosi, strategi menata dan meningkatkan kebersihan Pantai Lovina. Strategi WT yaitu strategi peningkatan kerjasama dan kesadaran pelaku pariwisata akan perkembangan wisata bahari, strategi pengembangan upaya pelestarian potensi laut wisata bahari di Pantai Lovina.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2003. *Revisi Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Pariwisata Lovina 2003*.
- Budiharsono, Sugeng. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Butler, Richard W. 2006. *The Tourism Area Life Cycle (Application and Modivication)*. Great Britain: Cromwell Press.
- Dahuri R, Rais J, Sapta P.G., Sitepu M, 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng. 2009. *Database Atraksi Wisata di Kabupaten Buleleng*
- Gluech, William F dan Lawrence R. Jauch. 1991. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Terjemahan: Murad dan Henry Sitanggang. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kusumaatmadja, Sarwono, 2000, Wisata Bahari Sebagai Andalan Pembangunan Nasional, Makalah, Universitas Udayana. Denpasar:
- Kusmayadi dan Sugiarto, E. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Magdalena. 2002, *Perkembangan Objek Wisata Pura Mandara Giri SenduroLumajang Jawa Timur*. Tugas Akhir. Surabaya: Universitas Petra
- McIntyre, George. 1993. *Sustainable Tourism Development Guide For Local Planner*. Spair: C.H.N Mediatheek
- Nasikun,1997. *Model Pariwisata Pedesaan: Permodelan Pariwisata Pedesaan Untuk Membangun Pedesaan Yang Berkelanjutan*. Bandung: ITB

- _____.1999. *Globalisasi dan Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas*. Makalah pada Lokakarya Penataran Pariwisata Dalam Menyongsong Indonesia Baru. Puncak Jawa Barat. Depdagri-Puspar UGM.
- Paturusi,Syamsul Alam. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana
- Pitana dan Gayatri, 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Pitana. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- _____.1999. Community Management Dalam Pembangunan Pariwisata. Analisis Pariwisata, Volume 2 Nomor 2 Hal 75-77
- Pujaastawa, I.B.G. 2002. *Pola pembangunan Pariwisata Terpadu Bertumpu Pada Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Bali Tengah*. Laporan Riset kementerian Riset dan Teknologi RI. Jakarta: LIPI
- Pendit. S. Nyoman, 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Porter, Michael. E. 1985. *Competative Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. The Free Press. New York:
- Rangkuti,Freddy.2003.*ManajemenStrategis*: PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Atur Diri Sendiri: Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Swarbrooke, J. 1998. *Sustainable Tourism Management*. London: CABI Publishing
- Umar. 2005. *Strategic Management in Action*. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Wahyudi, Agustinus Sri. 1996. *Manajemen Strategik*. Jakarta. Binarupa Aksara
- Wirawan, Gede Putu Surya. 2009. *Pengembangan Daya Tarik Wisata Bahari Secara Berkelanjutan di Nusa Lembongan Kabupaten Klungkung* Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradya Paramita.

KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA KOPERASI DI KECAMATAN KLUNGKUNG

Nengah Aristana¹ dan Wayan Arta Artana²

(Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma Mulya)

¹bli_aris@yahoo.com / nengah.aristana@triatma-mapindo.ac.id

Abstracts : *Bali today is experiencing a growth in the number of cooperatives, but the growth of the cooperative is not followed by the quality of the cooperative itself. Particularly in Klungkung cooperatives is still having problems in the field of human resources cooperatives, which are owned by the board still does not have sufficient competence because of the lack of understanding of competence in accordance with the needs of existing cooperatives. Therefore, this research intends to formulate the factors that influence cooperative human resource competencies that will be able to be used as the basis in finding or developing its human resources. In the extraction of the factors that made the overall show variables can explain the variety of form factors. After that is the determination of the number of factors, which deserve to be called when the factor has a value of more than 1 can be computed as a factor, so that only four factors were formed. Form factor given the name 1) Mastery of work, 2) Self-awareness, 3) Personal capability and 4) Individual excellence. Assessments factors indicate that the model has an accuracy of 61% on the error rate or alpha of 5%.*

Keywords : *Jobtenure, Self-Awareness, Personal Ability, and Individual Excellence*

PENDAHULUAN

Koperasi di Bali dewasa ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam hal pertumbuhan jumlah koperasi. Sampai saat ini tercatat jumlah koperasi di Bali mencapai 4.407 koperasi yang bergerak dalam segala jenis usahanya. Dari segala jenis koperasi yang ada baik koperasi serba usaha (KSU), koperasi unit desa (KUD) dan koperasi simpan pinjam (KSP) yang mendapat respon yang paling besar dari masyarakat adalah koperasi simpan pinjam (KSP). Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang membutuhkan dana segar baik untuk usaha maupun kebutuhan sehari-hari.

Dalam perkembangannya koperasi mengalami kendala-kendala yang sering dihadapi yaitu susah dalam mengembangkan kegiatan usahanya. Susahnya koperasi berkembang disebabkan kurangnya partisipasi anggota. Dalam kenyataan partisipasi anggota menjadi motor utama untuk menggerakkan roda aktivitas koperasi secara keseluruhan. Masalah tersebut muncul karena sumber daya

manusia yang dimiliki koperasi masih belum mampu meyakinkan anggota untuk membawa koperasi kearah yang lebih baik. Guna meningkatkan kepercayaan anggota sehingga mampu meningkatkan partisipasi anggota koperasi haruslah memiliki sumber daya manusia yang memiliki kompetensi. Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa kompetensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja sehingga hal ini menunjukkan pentingnya SDM yang memiliki kompetensi guna mengembangkan koperasi di masa depan, (Aristana: 2013).

Secara garis besarnya kompetensi yang penting dimiliki setiap SDM koperasi sehingga SDM yang dimiliki mampu mengerjakan aktivitas koperasi dengan maksimal sehingga tujuan koperasi mampu tercapai sesuai dengan harapan. Adapun faktor yang mempengaruhi kompetensi yang dimiliki sumber daya manusia koperasi antara lain: pengalaman, keterampilan, pelatihan, komunikasi, pendidikan, pengetahuan, etos kerja, sosial, kemampuan di bidang teknologi

informasi, motivasi kerja. Keseluruhan faktor yang digunakan dalam penelitian ini akan di analisis menggunakan metode analisis faktor dengan tahapan menguji kualitas data, kelayakan variabel, menentukan variabel yang terbentuk, metode ekstraksi, rotasi faktor, penamaan faktor dan menentukan ketepatan model analisis faktor.

Keseluruhan faktor tersebut nantinya sebagai dasar kompetensi yang harus dimiliki setiap sumber daya manusia yang ada didalam koperasi. Melalui dasar kompetensi tersebut koperasi juga diharapkan mampu menerapkan sehingga dapat memenuhi standar kompetensi sumber daya manusia dalam hal ini pengurus. Hasil penelitian ini juga mampu sebagai masukan dan bahan pertimbangan kepada seluruh pemimpin koperasi yang ada di Kecamatan Klungkung sehingga koperasi memiliki syarat dasar kompetensi sumber daya manusia yang harus dipenuhi setiap koperasi dalam mencari maupun mengembangkan pengurus yang ada selain itu mampu menghasilkan bahan ajar atau modul pada mata kuliah pengantar koperasi. Melihat fenomena rendahnya kompetensi yang dimiliki koperasi maka dalam penelitian ini mengambil judul “**Kompetensi Sumber Daya Manusia Koperasi Di Kecamatan Klungkung**”.

Dari latar belakang yang dipaparkan bahwa sumber daya manusia koperasi wajib memiliki kompetensi dasar sehingga mampu untuk melakukan kegiatannya dengan baik, maka dari itu dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi sumber daya manusia koperasi di Kecamatan Klungkung.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara teori mempengaruhi setiap kemampuan yang dimiliki karyawan dalam melaksanakan tugas di dalam sebuah organisasi sehingga apa yang menjadi tujuan utama sebuah perusahaan mampu tercapai secara efektif dan efisien. Berikut ini beberapa pengertian kompetensi menurut beberapa ahli: Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki sumber daya manusia untuk melaksanakan tugas profesional yang dibebankan dalam sebuah organisasi (Pramudyo: 2010).

Sedangkan Rivai dan Sagala (2009) menyatakan bahwa kompetensi merupakan dorongan yang dimiliki seseorang untuk mampu melakukan setiap tugas dan tanggung jawabnya dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain mau untuk bekerjasama. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan karakteristik setiap individu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik dengan mempengaruhi orang lain dan juga memadukan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki.

Jenis – jenis kompetensi karyawan

Untung (2011) kompetensi dibagi menjadi beberapa jenis yang mampu secara dasar mempengaruhi kemampuan seorang karyawan dalam meningkatkan kinerja sebuah perusahaan, antara lain:

1. Kemampuan Intelektual adalah kemampuan yang didasarkan kepada kemampuan IQ (*intelligence quotients*) dan kemampuan EQ (*emotional quotients*) yang termasuk dalam IQ dan EQ adalah sebagai berikut, (a) kecerdasan numeric, (b) pemahaman verbal, (c) kecepatan konseptual, (d) penalaran induktif, (e) penalaran deduktif, (f) visualisasi ruang, dan (g) ingatan.
2. Kemampuan Fisik adalah kemampuan secara jasmani yang digunakan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan. Kemampuan ini meliputi (a) stamina, (b) kecekatan tangan, (c) bakat. Adapun menurut Vathanophas dan Thaingam (2007) menyatakan bahwa kompetensi fisik meliputi: (a) pengetahuan, (b) keterampilan, (c) sifat, dan (d) konsep diri.

Sedangkan dalam Marlina (2011) jenis kompetensi dibedakan menjadi 3 (tiga) kompetensi yang didasari kepada dimensi manusia yang akan melakukan interaksi langsung dalam tugas dan tanggung jawabnya. Adapun 3 (tiga) jenis kompetensi yang dimaksud adalah (1) Kompetensi intelektual, (2) Kompetensi emosional, (3) Kompetensi sosial.

Kategori Kompetensi

Susanto (2008), kompetensi dibagi menjadi dua kategori dimana kedua kategori

ini untuk memprediksi setiap individu karyawan dengan karyawan yang lain. Adapun cara untuk memprediksi kemampuan setiap individu dengan cara sebagai berikut: (1) Membandingkan karyawan yang berhasil dengan karyawan yang kurang berhasil melalui jalan mengidentifikasi karakteristik yang menyebabkan individu tersebut berhasil. (2) Mengidentifikasi pola pikir yang mempengaruhi perilaku setiap individu untuk berhasil disetiap pekerjaan yang dilakukan.

Karakteristik Kompetensi

Berdasarkan penelitian Spencer (1993:9) menyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan individu untuk memadukan watak, konsep diri, motivasi internal, kapasitas kemampuan, dan motif. Adapun karakteristik kompetensi yang dimiliki sumber daya manusia dibentuk dari 5 (lima) unsur yakni:

1. Motif merupakan sesuatu yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu yang dipikirkan sehingga mewujudkan dalam bentuk tindakan.
2. Watak adalah perilaku yang dibentuk melalui karakter mental yang dimiliki setiap individu sehingga menggambarkan kecenderungan sifat yang dimiliki.
3. Konsep diri merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh setiap individu, yang secara langsung dibentuk oleh lingkungan. Secara tidak langsung akan menggambarkan bahwa konsep diri membentuk pola individu dalam menentukan dan membina hubungan sosial.
4. Pengetahuan merupakan hal dasar yang dimiliki individu dalam bidang kajian tertentu yang diperoleh dari proses pembelajaran.
5. Keterampilan adalah kemampuan fisik yang mampu ditunjukkan dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang dilakukan, yang mempengaruhi keterampilan ini adalah fisik, emosi dan spiritual.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi merupakan hal mendasar sehingga diketahui hal apa saja yang menciptakan

atau menjadi patokan dasar dari setiap karyawan yang ada dalam sebuah organisasi/perusahaan. Menurut Yuvaraj (2011) menyatakan bahwa kompetensi didasari oleh pengetahuan, keterampilan, karakter, motif, sikap. Sedangkan Fudji & Yanuar (2010), menyatakan bahwa kompetensi dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan dan sifat.

Selanjutnya Boulter (1996) menyatakan bahwa kompetensi dipengaruhi faktor pengetahuan, keterampilan, konsep diri, sikap, dan motif. Selanjutnya menurut Pinnington (2011) menyatakan bahwa kompetensi merupakan hal yang dimiliki oleh individu dalam menyelesaikan tugasnya melalui kemampuan teknis, kemampuan organisasi, kemampuan komunikasi dan sikap. Tippins et.al (2003) mengemukakan bahwa kompetensi dipengaruhi pengetahuan, teknik operasional dan obyek. Munar et.al (2009) kompetensi merupakan hal lebih menekankan kepada setiap individu yang menjadi bagian dari organisasi sehingga hal yang mempengaruhi faktor-faktor kompetensi adalah disiplin, berpikir analitik, pengetahuan, kemampuan, kemauan, sosial dan etika. Martina, et al, 2012 menyatakan *Knowledge, abilities, skills, traits, motives, attitudes, values essential*. Maka dalam penelitian ini akan menggabungkan seluruh faktor yang ada sehingga ditemukan faktor-faktor yang tepat untuk kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap pengurus koperasi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh koperasi yang ada di Kecamatan Klungkung yang berjumlah 70 koperasi. Yang menjadi sampel dalam penelitian adalah seluruh pimpinan/manajer koperasi sehingga dapat diketahui kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan koperasi saat ini. Mengingat populasi lebih dari 100 maka akan digunakan sampel untuk, sesuai dengan Arikunto (2009) apabila subyek penelitian kurang dari 100, maka diambil semua sekaligus sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi. Jika subyeknya lebih dari 100 maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih dan teknik penentuan sampel menggunakan teknik *kuota sampling*.

Teknik Analisis

1) Analisis Deskriptif

Penggunaan teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik responden penelitian dari berbagai aspek, seperti: umur, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja. Dengan analisis deskriptif ini akan diperoleh gambaran persepsi responden terhadap indikator-indikator yang merefleksikan variabel penelitian.

2) Analisis Faktor

a) Menguji kelayakan variabel

Proses analisis berdasarkan pada suatu korelasi antar variabel. Analisis faktor dipergunakan dengan tepat apabila variabel yang dianalisis berkorelasi secara signifikan. Pengujian kelayakan variabel menggunakan analisis KMO (*Kaiser Meyer Olkin*) dan *Bartlett's test of sphericity*, serta MSA (*Measure of Sampling Adequency*). Menurut Widayat (2004) KMO digunakan untuk membantu menguji model faktor yang dibentuk berdasarkan korelasi antar variabel.

Formulasi KMO akan diuji menggunakan kriteria sebagai berikut:

Ho = sampel belum memadai untuk dianalisis lebih lanjut

H1 = sampel sudah memadai untuk di analisis lebih lanjut

Ketentuan pengujian dilakukan dengan melihat probabilitas (signifikansi) sebagai berikut:

Signifikan ($p > 0,05$) maka Ho diterima (data tidak signifikan dan tidak dapat dilanjutkan pada analisis selanjutnya)

Signifikan ($p < 0,05$) maka Ho ditolak (data signifikan dan dapat dilanjutkan pada analisis selanjutnya)

Angka MSA berkisar 0 – 1 dengan kriteria sebagai berikut:

MSA = 1,0 variabel tersebut diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain

MSA > 0,5 variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.

MSA < 0,5 variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut (dikeluarkan dari kelompok variabel)

b) Metode ekstraksi

Pada analisis faktor harus menentukan metode yang akan dipergunakan. Ada dua metode dasar yang dapat digunakan dalam

analisis faktor yaitu *Principal Components Analysis* dan *Common Faktor Analysis*. *Principal Components Analysis* berfungsi untuk menentukan jumlah faktor minimal dengan varian maksimal, sedangkan pada *Common Faktor Analysis* faktor yang diestiminasikan berdasarkan pada *Common Variance*. Jumlah faktor yang terbentuk dari hasil bagi antara *eigenvalue* mendapatkan hasil yaitu *variance*.

c) Menentukan jumlah faktor yang terbentuk

Menurut Widayat (2004) analisis ini dipergunakan untuk mereduksi dari banyak variabel menjadi satu atau beberapa faktor. Untuk lebih jelasnya model akan dianalisis faktor dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$X_i = A_{ij} F_1 + A_{i2} F_2 + A_{i3} F_3 + \dots + A_{im} F_m +$$

Keterangan:

X_i = variabel terstandar ke i

A_{ij} = koefisien regresi dari variabel ke I pada *common* faktor j

F = *Common* faktor

V_i = koefisien regresi terstandar dari variabel i pada faktor unik ke i

U_i = faktor unik untuk variabel ke i

M = jumlah *common* faktor

Faktor unik adalah faktor yang tidak mempunyai korelasi atau hubungan dengan *common* faktor, sedangkan *common* faktor adalah kombinasi linier dari variabel-variabel. Formulasi dari *common* faktor:

$$F_i = W_{i1} X_1 + W_{i2} X_2 + W_{i3} X_3 + \dots + W_{ik} X_k$$

Keterangan:

F_i = faktor ke i estimasi

W = bobot faktor atau skor koefisien faktor

K = jumlah variabel

d) Penamaan faktor

Memberikan nama pada masing-masing faktor yang terbentuk sesuai dengan unsur pembentukannya.

e) **Menentukan ketepatan model analisis faktor**

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam analisis faktor dimana langkah ini berfungsi untuk mendeteksi faktor yang terbentuk apakah sudah *fit*. Untuk mengetahui hal tersebut dengan cara melihat *Reproduce Correlation*. Perbedaan korelasi awal dengan *Reproduce Correlation* dinamakan residu. Apabila dalam residu terdapat banyak nilai yang besar dinyatakan faktor tersebut tidak *fit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dan reliabilitas

Dari hasil uji yang diperoleh bahwa seluruh item yang digunakan telah memenuhi syarat uji validitas yaitu memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih dari $> 0,3$ sehingga item yang digunakan memiliki keandalan dan kesahan data. Begitu pula dengan uji reliabilitas data yang digunakan telah memenuhi syarat yakni memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.924 dimana hasil ini lebih besar dari 0,6 sehingga data yang digunakan memiliki derajat konsistensi atau stabilitas, hal ini sejalan dengan Sugiyono (2010).

Gambaran umum responden

Adapun karakteristik yang diukur dalam penelitian ini meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan dan masa kerja. Sedangkan jumlah responden yang digunakan adalah sebanyak 70 orang yang merupakan pimpinan pengurus yang dimiliki oleh koperasi yang ada di Kecamatan Klungkung.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh pengurus laki-laki dengan jumlah sebanyak 52 orang dengan presentase 74,3% dan diikuti oleh pengurus perempuan sebanyak 18 orang dengan presentase sebesar 25,7%.

Karakteristik responden berdasarkan usia dimana responden yang paling dominan adalah usia 28–38 berjumlah 32 orang dengan presentase 45,7%, diikuti usia 39–49 berjumlah 18 orang dengan presentasi sebesar 25,7%, selanjutnya rentang usia 17–27 berjumlah 13 orang dengan presentase 18,6 dan yang terakhir rentang usia 50–60 berjumlah 7 orang dengan presentase 10%. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus

koperasi di Kecamatan Klungkung masih dalam usia produktif yakni rentang 28 tahun sampai dengan 49 tahun.

Tingkat pendidikan pengurus koperasi dominan SLTA/SMA sebanyak 31 orang dengan presentase sebesar 44,3%. Setelah itu diikuti oleh tingkat pendidikan S1 sebanyak 29 orang dengan presentase 41,4 dan tingkat pendidikan diploma sebanyak 10 orang dengan presentase 14,3%.

Pengurus koperasi memiliki masa kerja yang paling banyak adalah rentang 6–10 tahun ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 52,9% atau sebanyak 37 orang, diikuti dengan responden yang memiliki masa kerja 11-15 tahun atau sebanyak 22 orang dengan persentase 31,4% dan responden yang memiliki masa kerja 1–5 tahun adalah sebanyak 11 orang atau 14,7%.

1. Analisis Faktor

Uji kelayakan variabel

Dari hasil uji kelayakan data terlihat angka KMO sebesar 0,721 dengan *Bartlett of Sphericity* sebesar 980.456 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Maka dari hasil KMO tersebut lebih besar dari 0,5 dan nilai signifikan *Bartlett of Sphericity* jauh di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Namun dari nilai MSA ada 2 variabel/faktor dinyatakan tidak layak untuk dilanjutkan kedalam uji selanjutnya karena memiliki nilai MSA dibawah 0,5. Adapun variabel/faktor yang dimaksud adalah X_4 (sikap) dan X_{17} (motivasi). Maka dalam uji selanjutnya ada 15 faktor yang akan dilanjutkan kedalam uji selanjutnya.

Metode ekstraksi faktor

Nilai *extraction* dari masing-masing variabel yang dianalisis dan menunjukkan seberapa besar variabel dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Dari hasil ekstraksi dapat dijelaskan bahwa pengetahuan (X_1) memiliki nilai 0,882 yang berarti bahwa sekitar 88,2% ragam variabel pengetahuan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Begitu jugadenganketerampilanmenunjukkan nilai ekstraksi sebesar 0,657 ini menunjukkan bahwa ragam variabel keterampilan dapat dijelaskan 65,7 dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Hal serupa terjadi pada motif (X_3) 0,789, karakter (X_5) 0,857, konsep diri (X_6) 0,902, kemampuan teknik (X_7)

0,578, kemampuan organisasi (X_8) 0,835, kemampuan komunikasi (X_9) 0,763, teknik operasional (X_{10}) 0,802, pengetahuan obyek (X_{11}) 0,724, disiplin (X_{12}) 0,816, berpikir analitik (X_{13}) 0,917, kemauan (X_{14}) 0,821, rasa sosial 0,821 dan etika (X_{16}) 0,788. Ini menunjukkan variabel yang dibentuk oleh masing-masing faktor, ragamnya dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Adapun ragam yang dibentuk dari motif (X_3) 78,9%, karakter (X_5) 85,7%, konsep diri (X_6) 90,2%, kemampuan teknik (X_7) 57,8%, kemampuan organisasi (X_8) 83,5%, kemampuan komunikasi (X_9) 76,3%, teknik operasional (X_{10}) 80,2%, pengetahuan obyek (X_{11}) 72,4%, disiplin (X_{12}) 81,6%, berpikir analitik (X_{13}) 91,7%, kemauan (X_{14}) 82,1%, rasa sosial 0,821 dan etika (X_{16}) 78,8%.

Menentukan jumlah faktor yang terbentuk

Jumlah faktor yang terbentuk adalah 4 faktor. Dimana masing-masing faktor sudah terurut sesuai dengan nilai *Initial Eigenvalues* dari *Total Variance Explained*. Faktor pertama memiliki nilai *Initial Eigenvalues* 6.569 dengan kontribusi *variance* sebesar 43,795%, faktor kedua memiliki nilai *Initial Eigenvalues* 3.078 dengan kontribusi *variance* 20.518%, faktor ketiga memiliki nilai *Initial Eigenvalues* 1.285 dengan kontribusi sebesar 8.568% dan faktor terakhir yakni faktor keempat memiliki nilai *Initial Eigenvalues* 1.018 dengan kontribusi *variance* sebesar 6.786. Hanya empat faktor yang terbentuk karena variabel lain memiliki nilai kurang dari 1 sehingga dari 15 faktor yang digunakan akan direduksi dan diringkas menjadi 4 faktor.

Rotasi faktor

Dari 15 variabel yang digunakan memiliki nilai korelasi yang cukup kuat karena memiliki nilai faktor *loading* lebih dari 0,5. Hal ini juga menunjukkan pengelompokan variabel yang digunakan tereduksi kedalam empat faktor yang terbentuk mencapai *variance cumulative* 65,164% yang memiliki arti bahwa kompetensi sumber daya manusia koperasi di Kecamatan Klungkung dapat dijelaskan oleh keempat faktor yang terbentuk.

Penamaan faktor

Setelah faktor terbentuk, maka dilanjutkan dengan proses penamaan faktor. Keempat faktor yang terbentuk akan diberikan nama sesuai dengan pendekatan keseluruhan variabel yang membentuk faktor tersebut sesuai dengan interpretasi dari masing-masing analisis dan aspek yang bersifat subyektif.

Berdasarkan *Initial Eigenvalues* keempat akan diberikan nama sebagai berikut:

- 1) Faktor 1 diberi nama **Penguasaan Pekerjaan** yang terdiri dari Teknik Operasional (X_{10}), Motif (X_3), Keterampilan (X_2), Kemampuan Organisasi (X_8), dan Kemampuan Komunikasi (X_9). Berdasarkan hasil *loading factor* atau nilai korelasi yang dominan mempengaruhi faktor 1 yang terbentuk adalah sebesar 0,785
- 2) Faktor 2 diberi nama **Kesadaran Diri** yang terdiri dari Kemauan (X_{14}), Rasa Sosial (X_{15}), Etika (X_{16}), dan Disiplin (X_{12}). Untuk nilai *loading factor* atau nilai korelasi yang paling dominan mempengaruhi faktor 2 adalah sebesar 0,898.
- 3) Faktor 3 diberi nama **Kemampuan Pribadi** yang terdiri dari Konsep Diri (X_6), Karakter (X_5), dan Kemampuan Teknik (X_7). Nilai *loading factor* atau nilai korelasi yang paling dominan untuk faktor 3 adalah sebesar 0,886
- 4) Faktor 4 diberi nama **Keunggulan Individu** yang terdiri dari Berpikir Analitik (X_{13}), Pengetahuan (X_1) dan Pengetahuan Objek (X_{11}). Hasil nilai *loading factor* atau nilai korelasi yang paling dominan adalah sebesar 0,889.

Ketepatan model

Ketepatan model merupakan langkah terakhir untuk mengetahui faktor yang terbentuk sudah tepat atau tidak. Dalam uji ini yang diperhatikan adalah besar nilai *residual* yang terjadi. *Residual* adalah perbedaan korelasi yang diamati berdasarkan produksi hasil *estimasi* matrik faktor. Dalam penelitian ini besarnya persentase residual yang tidak dapat dijelaskan pada model adalah sebesar 37% atau sebanyak 39 residual atas dasar

nilai absolut yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model memiliki ketepatan sebesar 61% pada tingkat kesalahan atau alpha sebesar 5%.

Berdasarkan seluruh rangkaian yang dilakukan dalam menentukan faktor apa saja yang menentukan kompetensi sumber daya manusia koperasi di Kecamatan Klungkung. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan seluruh koperasi di Kecamatan Klungkung dengan mengambil sampel satu dari masing-masing koperasi yakni pimpinan pada koperasi tersebut.

Setiap koperasi diberikan kuisioner mengenai kompetensi sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh koperasi saat ini. Maka diperoleh kompetensi sumber daya manusia koperasi ditentukan oleh 4 faktor yang diberikan nama: (1) Penguasaan Pekerjaan, (2) Kesadaran Diri, (3) Kemampuan diri dan (4) Keunggulan Individu. Keempat faktor ini didapatkan dari Ekstraksi faktor dengan melihat *Intial Eigenvalues* nilai total faktor Penguasaan Pekerjaan sebesar 6.569 dengan *% of variance* 43.795, faktor Kesadaran Diri dengan total 3.078 dengan *% of variance* 20.518, faktor Kemampuan diri memiliki total 1.285 dengan *% of variance* 8.568 serta faktor Keunggulan Individu memiliki total 1.018 dengan *% of variance* 6.786.

Adapun variabel yang membentuk masing-masing faktor dihasilkan dari uji rotasi faktor. Variabel pembentuk faktor Kesadaran Diri adalah Teknik Operasional (X_{10}) dengan nilai *loading factor* 0.785, Motif (X_3) dengan nilai *loading factor* 0.766, Keterampilan (X_2) dengan nilai *loading factor* 0.757, Kemampuan Organisasi (X_8) dengan nilai *loading factor* 0.740, dan Kemampuan Komunikasi (X_9) dengan nilai *loading factor* 0.646. Untuk faktor Kesadaran Diri dibentuk oleh variabel Kamauan (X_{14}) dengan nilai *loading factor* 0,898 Rasa Sosial (X_{15}) dengan nilai *loading factor* 0.892, Etika (X_{16}) dengan nilai *loading factor* 0,879, dan Disiplin (X_{12}) dengan nilai *loading factor* 0743. Faktor Kemampuan Pribadi yang terdiri dari Konsep Diri (X_6) dengan nilai *loading factor* 0,886, Karakter (X_5) dengan nilai *loading factor* 0,844, dan Kemampuan Teknik (X_7) dengan nilai *loading factor* 0,658. Keunggulan Individu yang terdiri dari Berpikir Analitik

(X_{13}) dengan nilai *loading factor* 0,887, Pengetahuan (X_1) dengan nilai *loading factor* 0,749 dan Pengetahuan Objek (X_{11}) dengan nilai *loading factor* 0,560. Maka hasil dari penelitian ini menggambarkan dari model yang terbentuk sesuai persentase residual yang tidak dapat dijelaskan pada model adalah sebesar 37% atau sebanyak 39 residual atas dasar nilai absolut yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model memiliki ketepatan sebesar 61% pada tingkat kesalahan atau alpha sebesar 5%.

Dengan demikian koperasi di Kecamatan Klungkung untuk lebih menekankan kompetensi sumber daya manusia dari keempat faktor yang terbentuk. Sehingga koperasi di Kecamatan Klungkung dalam meningkatkan operasional melalui sumber daya manusia yang dimiliki akan lebih mudah untuk memprioritaskan faktor apa saja yang masih kurang untuk segera ditingkatkan untuk bisa menjaga keberlangsungan hidup koperasi sehingga koperasi di Kecamatan Klungkung tidak terkesan berjalan ditempat. Dengan memperhatikan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki koperasi diharapkan mampu berkembang sesuai dengan rencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan hasil yang diperoleh dari tahapan uji yang digunakan untuk mengetahui hasil faktor yang mempengaruhi kompetensi, maka penelitian ini dapat disimpulkan. Bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi sumber daya manusia koperasi ada empat yaitu: (1) Penguasaan Pekerjaan yang terdiri dari teknik operasional, motif, keterampilan, dan kemampuan organisasi. (2) Kesadaran Diri yang terdiri dari kamauan, rasa sosial, etika, dan disiplin. (3) kemampuan pribadi yang terdiri dari konsep diri, karakter, dan Kemampuan Teknik (4) Keunggulan Individu yang terdiri dari berpikir analitik, pengetahuan dan pengetahuan objek.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi kompetensi sumber daya manusia koperasi adalah faktor penguasaan pekerjaan karena memiliki *eigine value* tertinggi dari faktor yang terbentuk. Dari hasil yang diperoleh maka saran-saran yang mampu diberikan untuk koperasi terkait tentang

sumber daya manusia yang dimiliki adalah: **pertama** koperasi lebih mempertimbangkan kompetensi SDM yang dimiliki sehingga masalah-masalah yang ditimbulkan dalam operasional yang terkait dengan SDM mampu teratasi. **Kedua** dalam meningkatkan kompetensi lebih memperhatikan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kompetensi yaitu penguasaan pekerjaan yang terbentuk dari variabel teknik operasional, motif, keterampilan, dan kemampuan organisasi sehingga dengan penguasaan pekerjaan yang dilakukan maka kesalahan-kesalahan yang muncul dapat dicegah atau diminimalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana María Munar, Juan J Montaña, Generic competences and tourism graduates, *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, ISSN: 1473-8376, Vol. 8, No. 1. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Aristana Nengah. 2013. Pengaruh Rekrutmen dan Pengembangan Terhadap Kompetensi Karyawan Serta Dampak Yang Ditimbulkan Terhadap Kinerja Karyawan Koperasi Pasar Srinadi Klungkung, Penelitian Dosen Pemula.
- Ashly H. Pinnington. 2011. Competence development and career advancement in professional service firms. *Personnel Review*. Vol. 40 (4), pp. 443-465.
- Boulter N, Dalziel M, dan Hill J.1996. *People and Competencies*, Bidlles, Ltd. London.
- Fudji Sri Mar'ati, Yanuar Surya Putra, Sri Pujiasih. 2010. Pengaruh Masa Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kompetensi Karyawan dengan Competency Based Training Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan Unit Spinning PT.APAC Inti Corpora). *Among Makarti*, Vol. 3 (6).
- Konigove Martina, Urbancova Hana, Fejfar Jiri. 2012. Identification of Managerial Competencies in Knowledge-based Organizations. *Journal of Competitiveness*, Vol. 4 (1), pp. 129-142, ISSN 1804-171X(Print), ISSN 1804-1728 (On-line), DOI: 10.7441/joc.2012.01.10.
- Marliana Budhiningtias Winanti. 2011. *Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan (Survei pada PT Frisian Flag Indonesia Wilayah Jawa Barat)*. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. Vol 7 (2).
- Michael J. Tippins, Ravipreet S. Sohi. 2003. IT COMPETENCY AND FIRM PERFORMANCE *Strategic Management Journal, Strat. Mgmt. J.*, 24: 745-761.

- Spencer, Lyle M. and Signe M. Spencer. 1993. *Competence Work: Model for Superior Performance*. John Wiley and Sons, Inc.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Untung Sriwidodo dan Agus Budhi Haryanto. 2011. Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Komunikasi dan Kesejahteraan Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendidikan. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia*. Vol. 4 (1). Hal: 47 – 57.
- Vathanophas, Vichita dan Thaingam, Jintawee. 2007. Competency Requirements for Effective Job Performance in The Thai Public Sector. *Contemporary Management Research*, Vol. 3 (1), p: 45-70.
- Yuvaraj. 2011. *Competency Mapping* *International Journal of Scientific & Engineering Research*, Vol. 2(8).

PEMBERDAYAAN PETANI RUMPUT LAUT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA LEMBONGAN KECAMATAN NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG

I Kadek Agus Suwandana

(AKPAR Denpasar)

suwandana83@yahoo.com

Abstracts : *Less understanding of tourism culminate with the helplessness of seaweed farmers in facing tourism development. To determine the plan in achieving a solution, then it is divided into three issues such as: (1) How does the shape and role of each stakeholder in the empowerment of seaweed farmers and development of existing ecotourism. (2) What benefits are obtained by seaweed farmers in the development of ecotourism .Empowerment theory, the active community and structural-functional theory were used to dissect the problem. The qualitative descriptive method of data collection techniques through observation, interview, and literature reviews. The data collected were analyzed by descriptive qualitative and transforming the raw data in the form of fixed data, easy to understand, interpreting, and presenting the information presented as principal study. The results showed the empowerment of seaweed farmers in the village of Lembongan requires the role of all relevant stakeholders through a partnership which is formed to provide economic and social benefits for the community. The seaweed farmers have to be given training in managerial, financial aid and supporting infrastructures. After the independence of seaweed farming community has been considered adequate, the system of partnerships and mentoring by stakeholders gradually reduced. This research is also expected to be used as input for the government, tourism industry, and the seaweed farmers in the development of ecotourism, as well as for academics and practitioners are expected to conduct further research.*

Keywords : *Seaweed Farmers, Empowerment, Ecotourism.*

PENDAHULUAN

Pulau Lembongan atau dalam bahasa Bali disebut Nusa Lembongan adalah sebuah pulau kecil yang berdekatan dengan Nusa Ceningan dan 2 km di sebelah barat laut Nusa Penida terletak di Selat Badung sebelah tenggara Pulau Bali. Pulau Nusa Lembongan terbagi menjadi dua Desa yakni Desa Lembongan dan Desa Jungut Batu. Wisatawan dapat menggunakan perahu motor atau angkutan *public* dari pantai Sanur sekitar 2 jam dan *speed boat* dapat ditempuh 30 menit untuk menuju pulau ini. Alternatif lain yaitu dari Pelabuhan Benoa sekitar 1,5 jam perjalanan dari Pelabuhan Benoa menuju

kawasan wisata pulau Nusa Lembongan yang kini menjadi andalan Bali itu, ada kapal pesiar yang siap mengantar. Selanjutnya untuk menjelajah Pulau Nusa Lembongan melalui perjalanan darat sudah bisa digunakan fasilitas mobil. Fasilitas transportasi darat di pulau tersebut sudah bisa dikatakan cukup baik karena jalannya sudah diaspal. Desa Lembongan banyak mempunyai tempat-tempat menarik untuk dikunjungi wisatawan seperti pantai berpasir putih yang sangat menarik, goa alam dan buatan yang unik, tebing laut yang menantang, rawa-rawa yang penuh misteri yang menarik minat pengunjung untuk datang dan banyak lagi yang menarik di

Desa Lembongan antara lain, Pantai Tanjung Sanghyang, *Dream Beach*, Selagimpak, Selambung, *Sunset Beach*, Pemalihan, Lebaoh (pantai pusat rumput laut), Rumah Bawah Tanah (*Underground House*) Gala-gala, Goa Sarang Walet Batu Melawang, *Art Shop Center* Buanyaran, Rawa-rawa Pegadungan, Tempat Romantis Kolong Pandan Sunset Park. Desa Lembongan, selain memiliki daya tarik wisata alam, juga memiliki daya tarik wisata pertanian yang sangat unik terletak di Laut yaitu pertanian rumput laut. Rumput laut yang ada di Desa Lembongan potensial dikembangkan menjadi Ekowisata dengan melibatkan masyarakat lokal khususnya petani rumput laut, karena wisatawan bisa melihat pemandangan yang indah berupa hamparan pertanian rumput laut yang luas kurang lebih 308,3 Ha, alur *trekking* sambil melihat budaya petani rumput laut bercocok tanam dari proses pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, panen dan penanganan pasca panen. Wisatawan juga bisa melihat *sunrise* dan *sunset*, petakan lahan rumput laut yang sangat unik dapat dilihat dan dinikmati dari darat waktu air laut surut.

Pertanian rumput laut yang ada di Desa Lembongan juga memiliki letak yang sangat strategis yaitu berada di selat dangkal antara Pulau Lembongan dan Pulau Ceningan yang merupakan anak pulau dari Pulau Lembongan. Hamparan karang pembatas dengan gulungan ombak antara laut dalam dengan laut dangkal kurang lebih 600 ha. Potensi yang dimiliki oleh pertanian rumput laut yang didukung oleh kedatangan wisatawan ke daya tarik pertanian rumput laut tidak memberikan dampak dari pariwisata itu sendiri ke masyarakat khususnya petani rumput laut. Ketidakberdayaan petani rumput laut dapat dilihat dari fenomena yang ada seperti, aktivitas petani rumput laut hanya menjadi tontonan bagi wisatawan yang datang ke daya tarik wisata pertanian rumput laut, masyarakat petani rumput laut hanya bisa mononton aktivitas pariwisata yang berkembang di daya tarik pertanian rumput laut tanpa dilibatkan dan diikutsertakan

dalam proses perencanaan dan pengelolaan daya tarik pertanian rumput laut.

Pengembangan rumput laut sebagai ekowisata dengan memberdayakan petani rumput laut yaitu melibatkan petani rumput laut ikut langsung dalam proses perencanaan dan pengelolaan daya tarik pertanian rumput laut diharapkan masyarakat khususnya petani rumput laut ikut merasakan dampak pariwisata dengan menambah pendapatan dan peningkatan perekonomian masyarakat petani rumput laut. Pemberdayaan petani rumput laut merupakan upaya yang dapat meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) mereka, terutama peluang usaha pariwisata disamping sebagai petani dan pada akhirnya dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi meningkatkan pendapatan bagi petani rumput laut, dapat memberi informasi aktual tentang pasar dan kepariwisataan, meningkatkan posisi tawar petani dalam berburuh, memperluas jaringan usaha yaitu pariwisata selain usaha bertani. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk dan peran masing-masing stakeholder dalam pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata yang ada di Desa Lembongan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. (2) Manfaat apa saja yang diperoleh petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata yang ada di Desa Lembongan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Beberapa rujukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain, Najib (2005) meneliti tentang “Pola Pemberdayaan Masyarakat Desa Pakraman Dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Sebagai Objek Wisata Budaya Di Bali”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola-pola pemberdayaan masyarakat pakraman dan kerjasama pemerintah dengan masyarakat setempat di dalam pengelolaan

sumberdaya arkeologi dengan memilih tiga desa pakraman sebagai perbandingan obyek wisata budaya yaitu di Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan hasil analisis ternyata pengelolaan sumber daya arkeologi di Bali tidak hanya melibatkan pihak pemerintah kabupaten dan desa pakraman saja, namun ada beberapa pihak lain yang juga ikut ambil bagian dalam sistem pengelolaan daya tarik wisata budaya tersebut. Pola-pola pemberdayaan masyarakat ternyata bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya begitu juga dengan pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil benang merahnya bahwa pemberdayaan masyarakat lokal dan pengelolaan suatu daya tarik wisata harus memperhatikan segala aspek supaya tidak terjadi konflik kepentingan. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan penuntun dalam menentukan bentuk dan pola pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata rumput laut di Desa Lembongan mengacu pada pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Namun bedanya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu penelitian sebelumnya lebih banyak mengulas lembaga dan objek dalam arti lebih luas dengan menggunakan tiga desa pakraman, sedangkan penelitian ini lebih mengkhusus ke satu desa yaitu Desa Lembongan dan daya tarik wisata yang khusus yaitu pertanian rumput laut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ambar Teguh Sulistiyani (2004) menjelaskan tentang berbagai pola pemberdayaan masyarakat dan pola kemitraan dalam bukunya kemitraan dan model-model pemberdayaan. Secara jelas dan lugas dijelaskan berbagai pengertian dan pemahaman pemberdayaan yang melibatkan tiga pilar utama yang berkolaborasi dalam satu kemitraan, yaitu pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Berkaitan dengan penelitian ini, pemikiran Sulistiyani membuka wawasan tentang bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat, hingga mampu mengoptimalkan peran

masyarakat dalam berbagai pembangunan. Kemitraan dan pemberdayaan merupakan suatu keharusan yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat.

Kaitan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas pemberdayaan dengan melibatkan tiga pilar utama yaitu pemerintah, pihak swasta dan masyarakat yang nantinya dipakai acuan dalam bentuk kerja sama dan kemitraan pemberdayaan dalam pengembangan ekowisata rumput laut di Desa Lembongan, namun bedanya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu penelitian sebelumnya lebih banyak mengulas pemberdayaan, lembaga dan kemitraan dalam arti yang luas. Penelitian ini lebih mengkhusus pemberdayaan masyarakat satu Desa yaitu pemberdayaan petani rumput laut di Desa Lembongan dan daya tarik wisata yang khusus yaitu pertanian rumput laut.

Konsep penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang mendukung, antara lain konsep pemberdayaan secara etimologi, pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai suatu proses menuju budaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang/belum berdaya (Sulistiyani, 2004). Pengertian yang kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu (Priyono dan Pranarka, 1996). Sejalan dengan pengertian tersebut pemberdayaan petani rumput laut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memperkuat potensi meningkatkan sumberdaya di bidang pendidikan dan ketrampilan. Dalam penelitian ini juga digunakan konsep, Petani Rumput Laut, Pengembangan Pariwisata, Ekowisata Rumput Laut, Rumput Laut, Pembangunan Pariwisata Berbasis Kerakyatan (*Community Based Tourism Development*), Potensi Daya

tarik Wisata, Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Payne sebagaimana yang dikutip oleh Adi (2003) pemberdayaan adalah membantu *klien* memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri. Untuk menggunakan daya yang dia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan. Shardlow (*dalam Adi 2003*) menjelaskan bahwa pemberdayaan dalam intinya bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini adalah agar masyarakat lokal biasa mandiri dan menuju pembangunan yang berbasiskan kemampuan masyarakat dalam sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumberdaya kesejahteraan sosial dalam pengembangan ekowisata rumput laut untuk lebih maju dan produktif serta mampu meningkatkan perekonomiannya.

Teori yang kedua adalah teori masyarakat aktif, teori ini dikemukakan oleh Amitai Etzioni yang menyatakan bahwa dalam masyarakat aktif orang dapat mengubah hukum-hukum sosial. Dalam dunia yang demikian manusia adalah pencipta dapat membentuk masyarakat untuk menanggulangi kebutuhannya (Poloma, 2000). Pemberdayaan masyarakat lokal akan dapat terwujud apabila seluruh elemen masyarakat lembaga tersebut aktif dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka tanpa dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar.

Teori struktural fungsional, yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan para pengikutnya sebagaimana yang dikutip oleh Nasikun (200: 11-12) dilandasi sejumlah anggapan dasar sebagai berikut. "(1) masyarakat harus dilihat sebagai suatu

sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, (2) dengan demikian pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik, (3) sekalipun interaksi sosial tidak pernah dapat tercapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis, (4) sekalipun disfungsi, keterangan-keterangan, penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga akan tetapi dalam jangka waktu yang panjang keadaan tersebut akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi, (5) perubahan-perubahan didalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan, (6) pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan, yaitu penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, dan (7) faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus diantara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu" Kaitannya dengan penelitian ini, teori struktural fungsional diterapkan dalam melihat masyarakat lokal. Desa Lembogan sebagai masyarakat yang terdiri dari unit-unit sosial (banjar, kelompok tani, lembaga kemasyarakatan dan sekaa) yang saling berhubungan dan mempunyai hubungan yang sama yaitu memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anggota dari hasil pengelolaan wisata pertanian rumput laut sebagai daya tarik wisata di daerahnya.

METODE PENELITIAN

Mengacu pada permasalahan yang telah dikemukakan, rancangan penelitian ini

menggunakan metode kualitatif, yaitu strategi meneliti yang lebih banyak memanfaatkan dan mengumpulkan informasi dengan mendalami fenomena yang diteliti. Satu fenomena sampai pada fenomena lain yang mempunyai kaitan dengan variabel yang diteliti (Maleong, 1994). Dalam penelitian ini mencoba menerapkan konsep pariwisata berbasis kerakyatan (*community based tourism*) dengan menekankan suatu pendekatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang mengarah pada *awareness* (penyadaran), *empowering* (memberikan sebagian wewenang), *opportuniting* (memberi kesempatan), *power-developing* (pengembangan potensi), dan *protecting* (memberi perlindungan) (Najib, 2005). Kesemuanya itu diharapkan terintegrasi kepada seluruh komponen masyarakat lokal dalam pengelolaan rumput laut sebagai ekowisata. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang akan didukung oleh kualitatif data, baik data primer maupun data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Stakeholder Dalam Pemberdayaan Petani Rumput Laut Dalam Pengembangan Ekowisata

Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut di Desa Lembongan saat ini, pengembangannya hanya berbentuk pendampingan. Pemberdayaan yang dijumpai dalam masyarakat petani rumput laut yang ada di Desa Lembongan terlihat “jauh panggang dari api” sebab pada kenyataannya bentuk pemberdayaan yang dilaksanakan oleh stakeholder terhadap petani rumput laut tidak berlangsung secara terus-menerus dari hulu sampai hilir tetapi hanya menghabiskan “target proyek”. Apa yang direkomendasikan oleh pola baru di dalam membangun bangsa dan negara adalah dengan bentuk kemitraan belum dilaksanakan padahal semua program pemberdayaan yang dilaksanakan atas dasar kesejahteraan petani rumput laut Desa Lembongan. Dengan cara memberikan peran yang setara kepada tiga

aktor pembangunan, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat.

Kemitraan hendaknya memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra, dan bukan sebaliknya ada suatu pihak yang dirugikan atau merugikan. Untuk terjadinya sebuah kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan serta memperbesar manfaat memerlukan komitmen yang seimbang antara satu dengan lainnya. Hubungan kemitraan ini terjalin secara linear, yaitu berada pada garis lurus, tidak saling ter subordinasi. Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut di Desa Lembongan masih bersifat pendampingan yang lebih banyak dilaksanakan oleh organisasi swasta dalam hal ini LSM idealnya dilakukan dengan kemitraan *stakeholder* yang ada yaitu swasta, masyarakat dan pemerintah.

Berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini pihak swasta merupakan *stakeholder* yang memiliki peran yang sangat penting saat ini terhadap pemberdayaan petani rumput laut yang ada di Desa Lembongan. Pengertian swasta dalam konteks pemberdayaan masyarakat petani rumput laut dalam pembahasan ini ruang lingkupnya diperluas menjadi pihak-pihak di luar pemerintah, sehingga akan masuk di dalamnya kategori dunia usaha plus organisasi dan kelompok lain yang memiliki perhatian pada masalah pemberdayaan petani rumput laut. Setidaknya agen pembaharu lebih memahami *social mapping* dalam masyarakat yang akan diberdayakan.

Pemberdayaan terhadap petani rumput laut yang ada di Desa Lembongan saat ini dilakukan lebih banyak dari pihak swasta dalam hal ini Lembaga Swadaya Masyarakat dalam bentuk pendampingan. Pendampingan ini dilaksanakan mengingat karakteristik petani rumput laut yang masih memiliki keterbatasan wawasan dan akses terhadap informasi serta potensi sosial ekonomi. Pendampingan terhadap petani rumput laut yang dilaksanakan oleh organisasi swasta di Desa Lembongan melakukan tugasnya berdasarkan etika pendampingan sudah

bersifat standar. Adapun pihak swasta dalam hal ini Lembaga Swadaya Masyarakat yang aktif dalam pemberdayaan melakukan pendampingan terhadap masyarakat petani rumput laut yang ada di Desa Lembongan adalah sebagai berikut:

Organisasi lingkungan yang saat ini aktif memperhatikan rumput laut adalah “Satya Posana Nusa” yang terbentuk pada tanggal 14 Desember 2004. Latar belakang terbentuknya organisasi ini adalah kepedulian sebuah organisasi lingkungan dari Denpasar yaitu “*The Nature Conservasi*” (TNC) mencoba menyadarkan masyarakat Lembongan yang masih awam tentang pentingnya kelestarian lingkungan hidup dengan cara penyuluhan. Desa Lembongan yang memendam potensi alam yang sangat kaya dan belum tergarap dengan maksimal, dari survei yang dilakukan oleh TNC ada beberapa potensi alam yang sangat potensial untuk dikembangkan. Adalah sebagai berikut: pertanian rumput laut, terumbu karang dan hutan bakau (*mangrove*) penyuluhan yang diberikan oleh TNC tersebut maka tokoh-tokoh intelektual beserta masyarakat membentuk sebuah organisasi lingkungan yang diberi nama “Satya Posana Nusa” dengan semboyan “Satya posana nusa, masyarakat yang setia memelihara dan mengawasi sumber daya alam sebagai ciptaan Tuhan”. Untuk saat ini organisasi beranggotakan 50 orang yang diambil dari masing-masing *banjar*. Tujuan terbentuknya organisasi ini adalah: pelestarian terhadap lingkungan hidup di Desa Lembongan. menghindari eksploitasi terhadap lingkungan alam, menghindari penggunaan bahan-bahan kimia dalam pemanfaatan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Lembongan, mencegah pembuangan limbah pariwisata ke laut yang dapat merusak ekosistem laut.

Organisasi swasta yang juga aktif memperhatikan rumput laut di Desa Lembongan adalah “Yayasan Kalimajari”. Yayasan Kalimajari salah satu lembaga nirlaba, lahir di penghujung tahun 2001. Yayasan Kalimajari ini, memberdayakan masyarakat petani rumput laut yang ada di

Desa Lembongan dengan cara penyuluhan, penggunaan teknologi pertanian rumput laut tepat guna dan kemitraan sumber-sumber pembiayaan pertanian rumput laut. Desa Lembongan yang memendam potensi alam yang sangat kaya dan belum tergarap dengan maksimal, terutama pertanian rumput laut. Pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan ini fokus pada kegiatan yang bersifat teknis yaitu bidang sosial ekonomi kemasyarakatan dalam pengembangan potensi lokal, pembuatan olahan rumput. Secara spesifik melakukan pendampingan kepada masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan seperti studi/penelitian, pelatihan, pendampingan program.

Organisasi swasta yang saat ini baru terbentuk yang juga aktif memperhatikan rumput laut adalah “Asosiasi Petani Rumput Laut Indonesia Provinsi Bali” yang terbentuk pada tanggal 22 Januari 2012. Latar belakang terbentuknya organisasi ini adalah mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia dengan mengembangkan kehidupan demokrasi ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi kerakyatan berbasis masyarakat desa dengan memperjuangkan terwujudnya peningkatan daya beli dan peningkatan taraf kehidupan petani rumput laut. Asosiasi ini mencoba memberdayakan masyarakat petani rumput laut yang ada di Desa Lembongan dengan cara penyuluhan, penggunaan teknologi pertanian rumput laut tepat guna dan kemitraan sumber-sumber pembiayaan pertanian rumput laut.

Organisasi ini beranggotakan 12 kelompok tani yang ada di Desa Lembongan. Tujuan khusus memperjuangkan terwujudnya pemberdayaan ekonomi kerakyatan berbasis masyarakat desa sebagai amanat penderitaan rakyat yaitu, memperjuangkan terwujudnya peningkatan daya beli dan peningkatan taraf hidup anggota kelompok tani dan atau gabungan kelompok tani yang tergabung dalam Asosiasi Petani Rumput Laut Indonesia Provinsi Bali. Program-program yang telah dilaksanakan oleh organisasi ini dalam kepeduliannya dan pemberdayaan petani

rumput laut yang ada di Desa Lembongan adalah pengucuran kredit lewat BRI peduli yang digunakan untuk pembelian bibit, tali, tiang pancang (patok) dan Program asuransi pendidikan, kesehatan dan kematian.

Secara umum peran masyarakat diberikan dalam bentuk partisipasi baik pada level formulasi, implementasi, monitoring maupun evaluasi. Tinggi rendahnya partisipasi yang diberikan akan berdasarkan pada tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat, dan kemampuan pemahaman pada setiap level dalam proses kebijakan publik. Tidak semua masyarakat sudah mampu untuk memberikan input, saran, kritik pada level formulasi kebijakan. Dalam rangka memberdayakan masyarakat petani rumput laut agar berkemampuan untuk memberikan saran, ide, kritik, dan sebagainya perlu dilakukan proses edukasi masyarakat. Masyarakat diberikan ruang yang lebar menyampaikan ide, masukan, kritik, rasa keberatan, permintaan dan sebagainya, tanpa dibebani sanksi dan ancaman. Memberikan informasi secara transparan dan aksesibel kepada masyarakat, yang menyangkut berbagai aspek pembangunan lokal maupun nasional. Pelibatan masyarakat dalam formulasi kebijakan dengan melihat profesionalisme, kompetensi di samping nilai kepentingan masyarakat terhadap program pemberdayaan. Fungsi masyarakat yang lain dan memiliki posisi yang sangat penting adalah pada pemeliharaan kontrol sosial dalam rangka pelestarian dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan. Diantara masyarakat sendiri hendaknya tumbuh dan mengembangkan sistem kontrol yang sehat dalam masyarakat, setiap orang akan melakukan aktivitas yang tidak merugikan suatu proses pemberdayaan.

Pemerintah idealnya lebih banyak berperan banyak pada penentuan rambu-rambu dan aturan main secara umum dalam pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut. Mengingat adanya kemungkinan terjadi sengketa di dalam perjalanan pembangunan tersebut maka diperlukan peran mediasi,

terutama untuk mengontrol peran swasta supaya berjalan wajar tidak merugikan masyarakat. Pemerintah berperan sebagai fasilitasi kebijakan, pendanaan berupa investasi publik (*public investment*), penyediaan sistem informasi yang baik dan program edukasi masyarakat yang tepat. Bentuk pemberdayaan petani rumput laut yang dilaksanakan pemerintah di Desa Lembongan 5 (lima) tahun terakhir yaitu pada tahun 2011 berupa bantuan subsidi benih melalui program PUMP (Pengembangan Usaha Mina Pertanian) oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Klungkung yang diturunkan diperuntukan untuk pembinaan lewat kelompok tani.

Pemberdayaan oleh pemerintah juga di lakukan lewat instansi pendidikan oleh Universitas Udayana lewat program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan, bimbingan, dan diskusi diwakili oleh kelompok tani rumput laut yang ada di Desa Lembongan. Pemerintah sangat diharapkan membantu pemahaman mengenai prinsip ekowisata mengelola pertanian rumput laut dengan skala kecil, berkelanjutan dan mereka mampu menjadi subjek utama dalam pengembangannya. Dari program-program pemberdayaan yang dilaksanakan baik oleh pihak swasta dan pemerintah dari hasil penelitian di lapangan dari program yang di rancang untuk memberdayakan petani rumput laut belum mengarah ke pariwisata secara maksimal dan berkelanjutan terutama pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan rumput laut sebagai ekowisata padahal potensi yang dimiliki potensial sekali untuk di kembangkan sebagai ekowisata dengan memberdayakan masyarakat lokal petani rumput laut. Rancangan peran ketiga aktor tersebut tampak pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk dan Peran Tiga Stakeholder dalam Pemberdayaan petani rumput laut

Aktor	Fungsi dalam Pemberdayaan	Bentuk Output Peran	Fasilitasi
Pemerintah	Formulasi dan Penetapan Policy, Implementasi Monitoring dan evaluasi Mediasi	Kebijakan: Politik, Umum, Khusus/ Departemental/ Sektoral Penganggaran, Juknis petunjuk teknis dan Juklak petunjuk pelaksana, penetapan indikator keberhasilan Peraturan hukum, penyelesaian sengketa	Dana, jaminan, alat, teknologi, network, sistem manajemen informasi, edukasi
Swasta	Kontribusi pada formulasi, implementasi, monitoring dan evaluasi	Konsultasi dan Rekomendasi kebijakan, tindakan dan langkah/policy action implementasi, donatur, private investment pemeliharaan	Dana, alat, teknologi, tenaga ahli dan sangat terampil
Masyarakat	Partisipasi dalam formulasi implementasi monitoring dan evaluasi	Saran, input, kritik, rekomendasi, keberatan, dukungan dalam formulasi kebijakan. Policy, action dana swadaya Menjadi obyek, partisipan, pelaku utama/ subyek Menghidupkan fungsi social control	Tenaga terdidik, tenaga terlatih, setengah terdidik dan setengah terlatih

Sumber: Data Diolah Dari Hasil Penelitian, 2012

Manfaat Yang Diperoleh Dari Pemberdayaan Petani Rumput Laut Dalam Pengembangan Ekowisata

Setiap pembangunan atau pengembangan akan selalu menemui manfaat yakni manfaat yang positif maupun manfaat negatif. Manfaat positif yaitu mengarah

pada kesejahteraan hidup masyarakat dan kelestarian alamnya. Manfaat negatif sebaliknya yaitu terjadinya kerusakan alam yang mempengaruhi seluruh kehidupan makhluk hidup di dunia ini. Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut dapat meningkatkan

kualitas hidup masyarakat petani rumput laut yang berjalan sinergis dengan pelestarian lingkungan, budaya bertani sesuai konsep ekowisata.

Pengembangan rumput laut sebagai ekowisata dengan memberdayakan petani rumput laut yaitu melibatkan petani rumput laut ikut langsung dalam proses perencanaan dan pengelolaan daya tarik pertanian rumput laut diharapkan masyarakat khususnya petani rumput laut ikut merasakan dampak pariwisata dengan menambah pendapatan dan peningkatan perekonomian yang dapat meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) mereka, terutama peluang usaha pariwisata disamping sebagai petani dan pada akhirnya dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi meningkatkan pendapatan bagi petani rumput laut, dapat memberi informasi aktual tentang pasar dan kepariwisataan, meningkatkan posisi tawar petani dalam berburuh, memperluas jaringan usaha yaitu pariwisata selain usaha bertani, meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha di sektor pariwisata dan meningkatkan pendapatan keluarga selain bertani rumput laut, pemasukan devisa, keberagaman dan stabilitas jangka panjang aktivitas ekonomi, distribusi pendapatan dari pembelian barang dan jasa bisa langsung terserap ke masyarakat, kesempatan untuk mendapatkan tambahan keterampilan, pengetahuan dan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata diharapkan tetap teguh berpegang pada nilai-nilai dasar kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong sebagai landasan dasar membangun sistem organisasi profesi kepariwisataan di Bali. Setiap organisasi kelompok tani yang diberdayakan dalam pengembangan ekowisata harus dilandasi oleh nilai-nilai dasar tersebut. Manfaat yang ditimbulkan dari pariwisata dengan dikembangkannya rumput laut sebagai ekowisata dengan memberdayakan masyarakat lokal petani rumput laut dari segi sosial budaya dari pengamatan di lapangan yaitu memajukan budaya dan adat organisasi

kemasyarakatan, serta membangkitkan budaya lokal. Pemberdayaan pada dasarnya merupakan upaya menciptakan suasana yang memungkinkan suatu potensi kearifan lokal dapat berkembang dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki tersebut seperti tradisi dan tarian tradisional yang mulai dibangkitkan untuk atraksi wisata disamping itu kebangkitan tradisi sosial desa pakraman, *banjar*, kelompok tani, yang dilandasi oleh nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan dan gotong royong.

Sebagai industri terbesar di dunia, pariwisata memiliki potensi yang sangat besar untuk mempengaruhi negatif maupun positif terhadap lingkungan. Agar pemberdayaan petani rumput laut dapat secara efektif memberikan kontribusi terhadap manfaat lingkungan yang positif, program dan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut di Desa Lembongan perlu diterjemahkan ke dalam langkah-langkah nyata yang relevan bagi pariwisata sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut dioperasikan secara harmonis dengan lingkungan, masyarakat dan budaya setempat sehingga mereka terus menerus menjadi penerima manfaat bukannya korban pembangunan pariwisata. Pariwisata yang berkelanjutan memerlukan perubahan orientasi cara kerja yang fundamental dari tiga pihak yaitu: Pertama, Pemerintah dalam mengarahkan pembangunan pariwisata serta; Kedua, usaha agen perjalanan dan pariwisata dalam menjalankan usahanya dan masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata diharapkan muncul produk pariwisata "*bentuk baru*" yaitu ekowisatarumputlaut dengan memberdayakan petani rumput dengan manfaat yang didapat berupa pendidikan dan pembelajaran tentang lingkungan dan mempengaruhi sikap dan perilaku agar peduli terhadap lingkungan.

Tujuan pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut berimplikasi kepada terjalannya interaksi harmonis antar sesama petani rumput laut, antar petani dan wisatawan yang berkunjung dan ekosistem alam, sehingga penggunaan atas jasa lingkungan dapat berorientasi jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil menunjukkan pemberdayaan petani rumput laut di Desa Lembongan memerlukan peran dari semua *stakeholder* yang terkait melalui kemitraan yang dibentuk untuk memberikan manfaat ekonomi, budaya dan lingkungan baik bagi masyarakat, dunia usaha dan pemerintah. Petani rumput laut masih perlu diberikan pelatihan manajerial, peningkatan kualitas pelayanan, sadar wisata bantuan *financial* serta sarana dan prasarana penunjang. Setelah kemandirian masyarakat petani rumput laut sudah dianggap memadai maka kemitraan dan pendampingan oleh pemerintah dan pihak swasta bisa berangsur-angsur dikurangi.

Saran dan masukan kepada berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, dunia usaha atau industri dan masyarakat setempat dalam pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut, serta bagi akademisi dan praktisi diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan. Hal-hal yang menjadi sorotan dan mendapat apresiasi kurang baik dari wisatawan mancanegara dan masyarakat setempat hendaknya menjadi perhatian serius bagi *stakeholder* untuk memperbaikinya. Selain itu, segala program yang telah tersusun tidak hanya sekadar menjadi usulan program saja akan tetapi benar-benar dilaksanakan secara keberlanjutan guna kemajuan pariwisata di Desa Lembongan khususnya ekowisata rumput laut dengan melibatkan petani rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. LPFE Universitas Indonesia. Jakarta.
- Adi, Isbandi Rukminto Adi. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Choy, Darryl Low. 1996. *Perencanaan Ekowisata, Belajar Dari pengalaman. South East Queensland: Prosiding Seminar dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata*. Myra P. Gunawan (editor). Balai Pustaka. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Najib, Ufi. 2005. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Desa Pekraman Dalam Pengelolaan Sumber Daya Aekologi Sebagai Objek Wisata Bali*. Tesis. Program Studi Magister Pariwisata. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Nasikun. 2000. *Sistem Sosial Indonesia*. Radja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prijono, Onny S. Dan A.M.W Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS. Jakarta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan Dan Bentuk-Bentuk Pemberdayaan*. Gava Media. Yogyakarta.

EVALUASI PROSES PEMBUATAN PATUNG JANGIR PADA UPT PSTKP BALI – BPPT TAHUN 2014

I Nyoman Normal

(Peneliti Akuntansi Keuangan, Kelompok Fungsional Tekno-Ekonomi,
UPT PSTKP Bali–BPPT)
inyoman-normal@yahoo.com

Abstracts : *The aims of this research that relate production process of jangir statue (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) use stove size differently are: (1) To know the influence of stove sizing to cost of goods manufactured loading jangir statue; (2) To know the influence of stove sizing to gross profit recognition jangir statue; and (3) To know the influence of stove sizing to inventory turnover calculation jangir statue. The research results shew that: (1) The stove sizing influent of cost production loading jangir statue (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm). The decreasing trend of cost of goods manufactured jangir statue (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm use midle size stove was 0,96%, and big size stove was 1,15%; (2) The stove sizing influent of gross profit recognition jangir statue (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm). The bigger stove sizing cause bigger gross profit jangir statue. The increasing trend of gross profit jangir statue (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) use midle size stove was 7,05%, and big size stove was 15,06%; dan (3) The stove sizing did not influent of inventory turnover jangir statue (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm). The small stove, the middle stove size, and the big stove result the same inventory turnover, that is 21,43 times.*

Keywords: *production cost, gross profit, inventory turnover, firing stove, jangir statue.*

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan alam beserta isinya dengan kemahakuasaanNya. Ciptaan Tuhan yang paling sempurna adalah manusia. Manusia mempunyai keinginan dan kebutuhan yang tidak ada batasnya. Setiap manusia memerlukan barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhannya. Barang tersebut dapat berupa barang seni, keperluan rumah tangga, pendidikan, kesehatan dan lain-lainnya. Keramik merupakan produk yang dibutuhkan oleh manusia sebagai alat rumah tangga, benda seni, alat pelengkap bangunan, dan sebagainya.

Suatu massa raga keramik yang dibuat dari campuran bahan akan menjadi baik apabila perbandingan antara bahan-bahan yang digunakan tepat, sehingga dalam proses

pembentukan tidak menemui kendala. Bahan baku utama keramik adalah tanah liat atau batuan, terutama tanah liat dan lempung (Effendi, 2000:21). Karakteristik ideal bahan baku *stoneware* bervariasi tergantung pada jenis barang yang dibuat, tetapi sebagian besar orang akan memilih bahan baku yang memiliki sifat fisik mentah prabakar yaitu: sangat plastis untuk pengerjaan dengan teknik putar, mengandung butiran kasar secukupnya yang memungkinkan untuk membuat produk dalam bentuk besar, susut dalam pengeringan, susut kering tidak lebih dari 5%, tidak ada kecenderungan meleot, retak atau pecah dalam pengeringan, tidak mengandung alkali yang akan menimbulkan busa atau bahan organik dalam jumlah besar. Bahan baku produk keramik (*stoneware*) yang baik

dan proses produksi sangat mempengaruhi kualitas keramik yang dihasilkan. Produk yang kualitasnya baik akan bermanfaat nyata bagi masyarakat dan memberikan nilai ekonomis tinggi (Normal, 2011:5).

Proses produksi merupakan tahapan pengolahan bahan baku untuk menghasilkan produk jadi. Semua tahapan pengolahan harus dilalui dalam menciptakan produk yang memenuhi standar kualitas yang baik. Secara umum tahap produksi benda keramik terdiri dari pendesainan, pembentukan cetakan, pembentukan prototipe, penghalusan, pembakaran biskuit, pengglasiran, pembakaran glasir, dan penempatan. Dua tahap yang sangat penting dalam proses ini adalah pembakaran biskuit dan pembakaran glasir. Tahap pembakaran memerlukan alat pembakar berupa tungku yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Pada penelitian ini proses produksi diterapkan pada patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) yang proses pembakarannya menggunakan tiga buah ukuran tungku yang berbeda, yaitu ukuran kecil, sedang, dan besar.

Namun disisi lain, kondisi yang sesungguhnya masih terdapat kekurangan, seperti proses produksi tidak teradministrasi atau tercatat dengan baik, sehingga untuk melakukan evaluasi terhadap proses produksi seringkali hanya didasarkan pada ingatan atau uraian lisan yang tingkat akurasi belum jelas. Terlebih-lebih pada tahap pembakaran belum pernah dilakukan penelitian tungku jenis mana yang memberikan tingkat ekonomisasi yang paling menguntungkan sebagai dasar dalam menciptakan efektivitas dan efisiensi. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan bagaimana evaluasi pembebanan biaya produksi, pengakuan laba kotor, dan perhitungan tingkat perputaran persediaan sebagai akibat dari perbedaan ukuran tungku dalam proses produksi patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm).

KAJIAN LITERATUR

Biaya produksi

Biaya produksi (*production cost*) adalah biaya yang dibebankan dalam proses

produksi selama suatu periode (Soemarso, 2005). Biaya ini terdiri dari persediaan dalam proses awal ditambah biaya pabrik. Biaya pabrik (*manufacturing cost*) adalah biaya-biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, buruh langsung, dan biaya pabrikase yang dibebankan dalam suatu periode (Soemarso, 2005).

Biaya barang yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of goods manufactured*) atau disingkat harga pokok produksi (Soemarso, 2005). Harga pokok produksi terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode, dikurangi persediaan dalam proses akhir periode. Untuk menghitung harga pokok produksi dapat digunakan sistem biaya standar (*standard cost system*).

Sistem pembebanan biaya berbasis aktivitas

Activity Based Costing menurut Mulyadi (2001) merupakan metode penentuan harga pokok produk (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok produk secara cermat (*accurate*) bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. *Activity Based Costing* menitikberatkan penentuan harga pokok produk di semua fase pembuatan produk, sejak fase desain dan pengembangan sampai dengan penyerahan produk kepada konsumen. Dengan pendekatan *Activity Based Costing* aktivitas produk dibagi menjadi: fase desain dan pengembangan, fase produksi, dan fase dukungan logistik. Hansen dan Mowen (1997) menyebutkan *Activity Based Costing (ABC) systems* adalah sistem penentuan harga pokok produk dengan cara menelusuri biaya-biaya kedalam suatu aktivitas, kemudian membebankan kepada produk. Sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas (*ABC Systems*) menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang lebih tepat. Sistem *ABC* ini memberikan pula informasi tentang biaya dan kinerja

kegiatan dan sumber daya, dan sistem ini dapat menelusuri biaya secara tepat sampai ke objek biaya selain dari produk seperti misalnya: pelanggan dan saluran distribusi.

Pada dasarnya, didalam perusahaan terdapat empat tingkatan aktivitas yang dilakukan, yaitu: 1) Tingkatan *unit* adalah aktivitas yang semakin banyak dilakukan apabila *unit* yang diproduksi semakin banyak. Konsekuensinya sumber daya yang diperlukan juga semakin banyak. Contoh dari aktivitas ini adalah aktivitas produksi dan aktivitas inspeksi, apabila inspeksi itu dilakukan 100 persen; 2) Tingkatan *batch* adalah aktivitas yang semakin banyak dilakukan apabila barang diproduksi dalam semakin banyak *batch*. Dengan demikian banyak sedikitnya aktivitas ini tidak bergantung pada berapa jumlah unit barang dibuat, tetapi pada dalam berapa kali jumlah unit barang tersebut dibuat; 3) Tingkatan *product sustaining* adalah aktivitas yang tidak dipengaruhi oleh berapa jumlah produk atau dalam berapa *batch* produk tersebut dibuat, namun dipengaruhi oleh jumlah jenis produk yang dibuat oleh perusahaan. Misalkan perusahaan tersebut membuat barang-barang konsumen berupa sabun mandi dan pasta gigi. Aktivitas yang bersifat *product sustaining* akan meningkat hanya bila perusahaan menambah satu jenis produk yang baru lagi misalnya sabun cuci; 4) Tingkatan *facility sustaining* adalah aktivitas yang untuk mempertahankan kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan. Biaya ini dibebankan kepada produk atas dasar taksiran unit produk yang dihasilkan pada kapasitas normal divisi penjual.

Laba kotor

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut IAI dalam SAK (2004:PSAK No.1, Paragraf 07) terdiri dari: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laba dan rugi (*profit and loss*) adalah hasil dari mempertemukan secara wajar antara penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama (Supriyono,

2013). Apabila semua penghasilan lebih besar dibanding biaya maka selisihnya adalah laba. Menurut Soemarso (2005) laba bersih (*net income*) adalah selisih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.

Dalam laporan rugi laba bentuk *multiple step*, dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum (Munawir, 2010). Dalam bentuk ini timbul beberapa pengertian laba, yaitu: laba kotor, laba operasi (usaha), laba bersih sebelum pos luar biasa, dan laba bersih sebelum pajak. Harga pokok produksi merupakan bagian dari komponen harga pokok penjualan mengurangi penjualan untuk memperoleh laba kotor. Laba kotor (bruto) yaitu hasil penjualan dikurangi harga pokok penjualan (Baridwan, 2008). Harga jual merupakan harga yang disepakati oleh pembeli dan penjual atas transaksi suatu barang atau jasa tertentu. Harga jual dikalikan dengan unit yang terjual merupakan nilai penjualan pada suatu periode tertentu.

Tingkat perputaran persediaan

Rasio aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*inventori turnover, average collection period*, dan lain sebagainya) (Riyanto, 2008). Rasio-rasio aktivitas yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah: *Total Assets Turnover (TAT)*, *Receivables Turnover (RT)*, *Average Collection Period (ACP)*, *Inventory Turnover (IT)*, *Average Day's Inventory (ADI)*, *Working Capital Turnover (WCT)*. Tingkat perputaran persediaan atau *Inventory Turnover (IT)* merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu (Riyanto, 2008), atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya *overstock*. Dana yang tertanam dalam inventory berputar rata-rata sekian kali dalam setahun. *Average Day's Inventory (ADI)* adalah periode menahan persediaan

rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang. Inventory berada di gudang rata-rata selama sekian hari.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2004:14.1) No14 (03) pengertian persediaan adalah aktiva (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan (Baridwan, 2008). Pada perusahaan industri yang termasuk persediaan adalah persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Perusahaan yang tidak mempunyai persediaan adalah perusahaan jasa.

Patung jangir

Patung jangir adalah salah satu produk keramik berupa barang seni. Patung jangir berukuran panjang 11 cm, lebar 4 cm, dan tinggi 14 cm sebagai hasil dari proses produksi *stoneware* yang dipakai sebagai modifikasi, hiasan, dan pajangan yang mempunyai nilai keindahan yang biasanya ditaruh di tempat tertentu, untuk memberikan kepuasan kepada mereka yang melihat ataupun memiliki, sebagai simbol kepiawaian perempuan Bali melaksanakan tarian dan memadu cintanya kepada calon suaminya. Untuk menarik dan memberi nilai seni pada *prototipe* patung jangir, seringkali produk tersebut diberikan pelapis glasir yang khusus dan dekorasi pewarnaan yang sesuai. Warna glasir bermacam-macam, tergantung apa yang diinginkan, dengan tujuan untuk memikat dan memuaskan mereka yang melihat. Pada penelitian ini dituangkan pelapis glasir putih dan dekorasi ukiran berwarna coklat.

Pembakaran

Pembakaran merupakan sistem perubahan tanah liat menjadi bahan keramik, yaitu membuat bahan baru yang

mempunyai sifat-sifat berbeda, contohnya batu mempunyai sifat keras, kuat, awet, dan mempunyai peresapan air yang rendah dan kerapatan yang tinggi (Alexander, 2001:66). Sistem perubahan tanah liat menjadi keramik yang cukup kuat untuk dibuatkan piring, cangkir, dan lain-lain, diperlukan pembakaran suhu kira-kira 1.250° atau lebih (untuk tanah liat putih) dengan kata lain diperlukan pembakaran dua kali. Pembakaran pertama bernama pembakaran biskuit, yang tahapannya terdiri dari: dikeringkan agar air keluar, bahan organik dibakar, perubahan keramik, karbon dan sulfur dibakar agar keluar, dan mempunyai struktur seperti kaca (*vitrification*). Pembakaran kedua bernama pembakaran glasir, yang tahapannya terdiri dari: dikeringkan agar air keluar, glasir mulai melebur, bodi seperti kaca, glasir mulai bergabung dengan bodi, dan glasir dengan bodi bergabung.

Tungku yang digunakan dalam proses pembakaran pada UPT PSTKP Bali ada tiga, yaitu: (1) Tungku ukuran kecil, mempunyai karakteristik sebagai berikut: tipenya 1/8, panjang 0,5 m, lebar 0,5 m, tinggi 0,5 m, harga perolehan Rp 15.000.000,00, penggunaan gas pada pembakaran biskuit 6 kg, penggunaan gas pada pembakaran glasir 9 kg, ruang (gedung) yang diperlukan 2 m x 1,5 m; (2) Tungku ukuran sedang, mempunyai karakteristik sebagai berikut: tipenya 2/8, panjang 0,9 m, lebar 0,5 m, tinggi 0,6 m, harga perolehan Rp 20.000.000,00, penggunaan gas pada pembakaran biskuit 10 kg, penggunaan gas pada pembakaran glasir 15 kg, ruang (gedung) yang diperlukan 1,75 m x 2,5 m; dan (3) Tungku ukuran besar, mempunyai karakteristik sebagai berikut: tipenya 6/8, panjang 1 m, lebar 0,6 m, tinggi 1 m, harga perolehan Rp 50.000.000,00, penggunaan gas pada pembakaran biskuit 15 kg, penggunaan gas pada pembakaran glasir 30 kg, ruang (gedung) yang diperlukan 3 m x 2 m.

METODE PENELITIAN

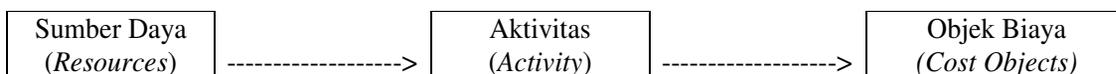
Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) menggunakan tungku pembakar

berukuran kecil (1/8), sedang (2/8), dan besar (6/8) pada proses pembakaran biskuit dan pembakaran glasir. Jenis data yang digunakan: (1) Data kualitatif, yaitu sejarah berdirinya UPT PSTKP Bali-BPPT, aktiva tetap yang digunakan dalam pembuatan produk, struktur organisasi, fungsi pokok, uraian tugas, proses produksi, dan jenis bahan baku; dan (2) Data kuantitatif, yaitu harga perolehan aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi, kuantitas bahan (massa cor dan glasir), harga bahan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, biaya tenaga kerja selama proses produksi, komposisi bahan, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, dan Upah Minimum Kota Denpasar.

Sumber data, yaitu: (1) Data primer, yaitu aktiva tetap, biaya LPG, biaya telepon, biaya air, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, komposisi bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemeliharaan, dan jumlah tenaga kerja langsung; dan (2) Data sekunder, yaitu: upah minimum Kota Denpasar dari Depnakertrans, jenis bahan baku keramik dari Balai Besar Industri Keramik Bandung, dan standar peresapan air yang memenuhi syarat sebagai *stoneware* dari *American Standard Testing Material (ASTM)*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi proses produksi patung jangir dengan tungku ukuran kecil dan mengumpulkan variabel keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis (harga pokok produksi, laba kotor, dan tingkat perputaran persediaan); (2) Mengidentifikasi proses produksi patung jangir dengan tungku ukuran sedang dan mengumpulkan variabel keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan (harga pokok produksi, laba kotor, dan tingkat perputaran persediaan); (3) Mengidentifikasi proses produksi patung jangir dengan tungku ukuran besar dan mengumpulkan variabel keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan (harga pokok produksi, laba kotor, dan tingkat perputaran persediaan); dan (4) Menghitung perubahan yang terjadi atas harga pokok produksi, laba kotor, dan tingkat perputaran persediaan sebagai akibat adanya penggunaan ukuran tungku yang berbeda; dan (5) Pengambilan keputusan yang paling menguntungkan.

Teknik analisis data: 1) *Activity-Based Costing (ABC)* untuk menentukan aktivitas dan menghitung harga pokok produksi, yaitu:



Perincian biaya pada setiap aktivitas ditentukan dengan konsep *costing* berikut: *Unit-Level Activity Cost*, *Batch-Related Activity Cost*, *Product-Sustaining Activity Cost*, dan *Facility-Sustaining Activity Cost* (Mulyadi, 1993); 2) *multiple step* digunakan untuk menghitung laba kotor, yang rumusnya laba kotor = penjualan – harga pokok penjualan, atau dalam unit laba kotor satuan = harga jual–harga pokok penjualan satuan (Baridwan, 1992); (3) Rasio *inventory turnover* digunakan untuk menghitung

tingkat perputaran persediaan, yang rumusnya Rasio *Inventory Turnover (RIT)* = Harga pokok penjualan : Inventori rata-rata; dan 4) *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*) untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun (Munawir, 1995) dari ketiga ukuran tungku; dan (5) Prosentase terbesar merupakan dasar pengambilan keputusan terbaik bagi manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Perhitungan Harga Pokok Produksi, Pengakuan Laba Kotor, dan Tingkat Perputaran Persediaan Patung Jangir (P 11 cm, L 4 cm, T 14 cm) Menggunakan Tungku Kecil (Tipe 1/8)

1). Perhitungan Harga Pokok Produksi

a). Fase Desain dan Pengembangan Produk

i). Aktivitas Pendesainan

(1) *Product-Sustaining Activity Cost*: (a) Mendesain (melukis) patung jangir secara tipis $\rightarrow 0,1 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 975,63$. (b) Penebalan perspektif lukisan patung jangir $\rightarrow 0,04 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 390,25$. (c) Penggunaan pensil 2B $\rightarrow 1/40 \times \text{Rp } 2.500,00 = \text{Rp } 62,50$. (d) Penggunaan gambar patung jangir $\rightarrow 1/200 \times \text{Rp } 10.000,00 = \text{Rp } 50,00$; (e) Penggunaan kertas desain $\rightarrow 1/60 \times \text{Rp } 5.000,00 = \text{Rp } 83,33$. *Product-Sustaining Activity Cost* pada aktivitas pendesainan = $\text{Rp } 975,63 + \text{Rp } 390,25 + \text{Rp } 62,50 + \text{Rp } 50,00 + \text{Rp } 83,33 = \text{Rp } 1561,71$.

(2) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Penyusutan meja per bulan $\rightarrow (1/10) \times (1/12) \times \text{Rp } 500.000,00 = \text{Rp } 4.166,67$. (b) Penyusutan kursi per bulan $\rightarrow (1/10) \times (1/12) \times \text{Rp } 300.000,00 = \text{Rp } 2.500,00$. (c) Penyusutan gedung per bulan $\rightarrow (1/20) \times (1/12) \times 6 \text{ m}^2 \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 25.000,00$. Penyusutan meja, kursi, dan gedung per bulan = $\text{Rp } 4.166,67 + \text{Rp } 2.500,00 + \text{Rp } 25.000,00 = \text{Rp } 31.766,67$. Jam kerja normal per bulan: $4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} = 160 \text{ jam}$. Waktu yang diperlukan untuk aktivitas pendesainan: $0,1 \text{ jam} + \text{Rp } 0,04 \text{ jam} = 0,14 \text{ jam}$. Aktivitas desain yang dapat dilakukan dalam 1 bulan = $160 \text{ jam} / 0,14 \text{ jam} = 1.142,85 \text{ kali}$. Sekali aktivitas pendesainan dihasilkan 1 buah desain patung jangir, sehingga dalam 1.142,85 kali pendesainan dihasilkan 1 buah $\times 1.142,85 = 1.142,85$ buah. Biaya penyusutan meja, kursi,

dan gedung per buah produk adalah $\text{Rp } 31.766,67 / 1.142,85 = \text{Rp } 27,80$. Jumlah *Facility-Sustaining Activity Cost* pada aktivitas pendesainan $\text{Rp } 27,80$. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pendesainan $\text{Rp } 1561,71 + \text{Rp } 27,80 = \text{Rp } 1.589,51$.

ii). Aktivitas Pembuatan Cetakan

(1) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Gips $\rightarrow 3 \text{ kg} \times \text{Rp } 3.500,00 = \text{Rp } 10.500,00$. (b) Sabun putih $\rightarrow 0,2 \text{ buah} \times \text{Rp } 2.000,00 = \text{Rp } 400,00$. (c) Minyak sayur $\rightarrow 14 \text{ ml} \times \text{Rp } 8,00 = \text{Rp } 112,00$. (d) Model patung jangir $\text{Rp } 20.000,00$. (e) Tenaga kerja tidak langsung: *Penuangan campuran gips, dll $\rightarrow 0,15 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 1.463,44$. *Pengerinan \rightarrow *Pengangkatan dan pengambilan cetakan $\rightarrow 0,15 \text{ jam} \times \text{Rp } (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 1.463,44$. *Facility-Sustaining Activity Cost* yang dikeluarkan adalah $\text{Rp } 10.500,00 + \text{Rp } 400,00 + \text{Rp } 112,00 + \text{Rp } 20.000,00 + (\text{Rp } 1.463,44 + \text{Rp } 1.463,44) = \text{Rp } 33.938,88$. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas Pembuatan Cetakan adalah $\text{Rp } 33.938,88$. Cetakan akan digunakan pada aktivitas pencetakan patung jangir, sehingga pembebanan biayanya melalui penyusutan cetakan per bulan. Biaya penyusutan cetakan per bulan = $(1/8) \times (1/12) \times \text{Rp } 33.938,88 = \text{Rp } 353,53$. Jam kerja normal per bulan = 160 jam. Waktu pengerjaan aktivitas pembentukan patung jangir adalah 2,7 jam. Frekuensi pembentukan patung jangir dalam 1 bulan adalah $160 \text{ jam} : 2,7 \text{ jam} = 59,26 \text{ kali}$. Dalam sekali proses pembentukan patung jangir dihasilkan sebanyak 1 buah patung, berarti dalam 1 bulan dapat dihasilkan 59,26 buah patung. Dengan demikian biaya penyusutan cetakan per buah patung adalah $\text{Rp } 353,53 : 59,26 \text{ buah} = \text{Rp } 5,96 \text{ per buah}$. *Facility-Sustaining Activity Cost* pada aktivitas pembuatan cetakan $\text{Rp } 5,96$.

iii). Aktivitas Pembuatan Masa Cor:

- (1). Biaya yang diperhitungkan untuk pembuatan massa cor adalah biaya yang dibebankan/ditetapkan oleh bagian/divisi pengolahan bahan, karena divisi tersebut bertugas melakukan produksi massa cor dan pengolahan bahan lainnya.
(2). Harga yang ditetapkan oleh bagian/divisi pengolahan bahan untuk massa cor pembuatan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) adalah Rp 2.500,00 per liter.

b). Fase Produksi

i). Aktivitas Pembentukan

- (1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Penggunaan massa cor --> $1/3 \text{ liter} \times \text{Rp } 2.500,00 = \text{Rp } 833,33$. (b) Menyiapkan cetakan dan massa cor --> $0,15 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 1.463,44$. (c) Menuangkan massa cor kedalam cetakan --> $0,3 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 2.926,88$. (d) Membiarkan patung pada cetakan (2 jam) : --> -; (e) Membuka cetakan dan mengambil patung --> $0,10 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 975,63$. (f) Menghaluskan/merapikan patung --> $0,15 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 1.463,44$. Jumlah *Unit-Level Activity Cost* adalah $\text{Rp } 833,33 + \text{Rp } 1.463,44 + \text{Rp } 2.926,88 + \text{Rp } 975,63 + \text{Rp } 1.463,44 = \text{Rp } 7.662,72$. Pembebanan biaya pd aktivitas pembentukan = Rp 7.662,72.

ii). Aktivitas Pendekorasian

- (1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Membentuk dekorasi pada patung jangir sehingga kelihatan patung seperti aslinya --> $1 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 9.756,25$.
(2) *Facility-Sustaining Activity Cost* -->
(1) Penyusutan pahat ukir: $(1/5 \times 12) \times \text{Rp } 150.000,00 = \text{Rp } 2.500,00$; dan (2) Penyusutan gedung produksi: $(1/20 \times 12) \times (10,5 \text{ m}^2) \times (\text{Rp } 1.000.000,00/\text{m}^2) =$

Rp 43.750,00. Dengan demikian biaya penyusutan yang dikeluarkan untuk mendekorasi patung jangir adalah $\text{Rp } 2.500,00 + \text{Rp } 43.750,00 = \text{Rp } 46.250,00$. Jam kerja normal dalam satu bulan adalah $8 \times 5 \times 4 = 160 \text{ jam}$. Waktu yang dibutuhkan untuk mendekorasi patung jangir adalah 1 jam. Frekuensi pendekorasian dalam 1 bulan = $160 \text{ jam}/1 \text{ jam} = 160 \text{ kali}$. Sekali pendekorasian bisa dihasilkan 1 buah dekorasi patung jangir, sehingga dalam 160 kali bisa dihasilkan $160 \times 1 \text{ buah} = 160 \text{ buah}$. Jadi *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah produk = $\text{Rp } 46.250,00/160 = \text{Rp } 289,12$. Dengan demikian beban biaya pada aktivitas pendekorasian = $\text{Rp } 9.756,25 + \text{Rp } 289,12 = \text{Rp } 10.045,37$.

iii). Aktivitas Pembakaran Biskuit

- (1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Memasukkan patung jangir ke dalam tungku pembakar --> $0,42 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 2 \text{ orang} = \text{Rp } 8.195,25$. (b). Menghidupkan tungku pembakar --> $0,10 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 975,63$. (c) Membakar patung jangir (8 jam): -. (d) Mendinginkan patung jangir dalam tungku pembakar (1 jam): - (e) Mengambil (mengeluarkan) patung jangir dari dalam tungku pembakar : --> $0,42 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00/4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 2 \text{ orang} = \text{Rp } 8.195,25$. *Unit-Level Activity Cost* sekali pembakaran adalah $\text{Rp } 8.195,25 + \text{Rp } 975,63 + \text{Rp } 8.195,25 = \text{Rp } 17.366,13$. Jumlah patung dalam sekali pembakaran adalah $4 \times 10 \times 3 = 120 \text{ buah}$. *Unit-Level Activity Cost* adalah $\text{Rp } 17.366,13/120 \text{ buah} = \text{Rp } 144,72$.
(2) *Batch-Related Activity Cost*: (a) Gas LPG --> $6 \text{ kg} \times \text{Rp } 7.300,00 = \text{Rp } 43.800,00$. Patung yang dapat dibakar adalah 120 buah. Penggunaan LPG per buah adalah $\text{Rp } 43.800,00/120 = \text{Rp } 365,00$. *Batch-Related Activity Cost* pada proses pembakaran biskuit adalah Rp 365,00.

- (3) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Biaya Penyusutan tungku pembakar dan perlengkapannya --> $1/10 \times 1/12 \times \text{Rp } 15.000.000,00 = \text{Rp } 125.000,00$. (b) Biaya Penyusutan gedung --> $1/20 \times 1/12 \times 2 \text{ m} \times 1,5 \text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 12.500$. Jumlah *Facility-Sustaining Activity Cost* per bulan = $\text{Rp } 125.000,00 + \text{Rp } 12.500,00 = \text{Rp } 137.500,00$. Jika dalam sebulan, tungku hanya digunakan untuk membakar biskuit, maka jam kerja normal tungku adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pembakaran biskuit patung jangir dalam satu bulan = $(0,42 \text{ jam} \times 2 \text{ orang}) + (0,10 \text{ jam} \times 1 \text{ orang}) + (8 \text{ jam} \times 1 \text{ orang}) \times (1 \text{ jam} \times 1 \text{ orang}) + (0,42 \text{ jam} \times 2 \text{ orang}) = 10,78 \text{ jam}$. Frekuensi pembakaran biskuit patung jangir dalam 1 bulan = $160 \text{ jam} / 10,78 \text{ jam} = 25,62 \text{ kali}$. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali bakar = $\text{Rp } 137.500,00 / 25,62 = \text{Rp } 5.366,90$. Untuk sekali bakar bisa dihasilkan 120 buah, sehingga *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = $\text{Rp } 5.366,90 / 120 = \text{Rp } 44,72$. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pembakaran biskuit adalah $\text{Rp } 144,72 + \text{Rp } 365,00 + \text{Rp } 44,72 = \text{Rp } 554,44$.
- iv). *Aktivitas Penghalusan*
- (1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Penghalusan --> $0,05 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00 / 4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 487,81$. (b) Penempatan di tempat penjemuran --> $0,02 \times (\text{Rp } 1.561.000,00 / 4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 195,13$. (c) Penggunaan amplas --> 1 lembar x $\text{Rp } 1.000,00 \times 1/5 = \text{Rp } 200,00$. (d) Penggunaan air --> $0,003 \text{ m}^3 \times \text{Rp } 625 \times 1/432 = \text{Rp } 0,0043$. *Unit-Level Activity Cost* yang dikeluarkan adalah $\text{Rp } 487,81 + \text{Rp } 195,13 + \text{Rp } 200,00 + \text{Rp } 0,0043 = \text{Rp } 882,94$.
- (2) *Batch-Related Activity Cost*: (a) Persiapan alat dan bahan --> $0,025 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00 / 4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 243,91$. *Batch-Related Activity Cost* yang dikeluarkan adalah $\text{Rp } 243,91$.
- (3) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Biaya penyusutan ember --> $1/2 \times 1/12 \times \text{Rp } 25.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 1.041,67$ (b) Biaya penyusutan papan (triplek) --> $1/2 \times 1/12 \times (2 \text{ m} \times 1,6 \text{ m} / 2,5 \text{ m} \times 1,5 \text{ m}) \times \text{Rp } 42.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 1.493,33$ (c) Biaya penyusutan gedung --> $1/20 \times 1/12 \times 2 \text{ m} \times 2,0 \text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 16.666,67$. Jumlah *Facility-Sustaining Activity Cost* per bulan = $\text{Rp } 1.041,67 + \text{Rp } 1.493,33 + \text{Rp } 16.666,67 = \text{Rp } 19.201,67$. Jika dalam sebulan, aktiva tetap hanya digunakan untuk proses penghalusan, maka jam kerja normal adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu penghalusan patung jangir dalam satu bulan = $0,05 \text{ jam} + 0,02 \text{ jam} + 0,025 \text{ jam} = 0,095 \text{ jam}$. Frekuensi penghalusan patung jangir dalam 1 bulan = $160 \text{ jam} / 0,095 \text{ jam} = 1.684,21 \text{ kali}$. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali penghalusan = $\text{Rp } 19.201,67 / 1.684,21 = \text{Rp } 11,40$. Untuk sekali penghalusan bisa dihasilkan 1 buah, sehingga biaya penghalusan per buah = $\text{Rp } 11,40 / 1 = \text{Rp } 11,40$. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas penghalusan adalah $\text{Rp } 882,94 + \text{Rp } 243,91 + \text{Rp } 11,40 = \text{Rp } 1.138,25$.
- v. *Aktivitas Pengglasiran*
- (1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Penggunaan glasir warna putih 0,1 liter x $28.441,60 = \text{Rp } 2.844,16$. (b) Pencelupan patung ke dalam glasir --> $0,03 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.561.000,00 / 4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 292,69$. (c) Spon --> 2 buah x $\text{Rp } 1.500,00 = \text{Rp } 3.000,00$. Jumlah patung jangir yang dapat diglasir = 120 buah. Biaya spon per unit = $\text{Rp } 3.000,00 / 120 \text{ buah} = \text{Rp } 25,00$. *Unit-Level Activity Cost* yang dikeluarkan untuk aktivitas pengglasiran adalah $\text{Rp } 2.844,16 + \text{Rp } 292,69 + \text{Rp } 25,00 = \text{Rp } 3.161,85$ per buah.
- (2) *Batch-Related Activity Cost*: (a) Persiapan alat dan bahan --> $0,03 \text{ jam}$

x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 292,69. *Batch-Related Activity Cost* yang dibebankan pada proses pengglasiran = Rp 292,69.

- (3) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Biaya penyusutan ember per bulan: $\frac{1}{2} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 25.000,00 \times 2 \text{ buah} = \text{Rp } 2.083,33$ (b) Biaya penyusutan papan (meja) per bulan --> $\frac{1}{10} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 300.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 2.500,00$ (c) Biaya penyusutan kursi per bulan --> $\frac{1}{10} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 200.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 1.666,67$ (d) Biaya penyusutan gedung per bulan = $\frac{1}{20} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 2 \text{ m} \times 2 \text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 16.666,67$ (e) Biaya penyusutan penjepit per bulan --> $\frac{1}{5} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 15.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 250,00$. Jumlah biaya penyusutan per bulan adalah Rp 2.083,33 + Rp 2.500,00 + 1.666,67 + Rp 16.666,67 + Rp 250,00 = Rp 23.166,67. Jika dalam sebulan, aktiva tetap hanya digunakan untuk proses pengglasiran, maka jam kerja normal aktiva tetap adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pengglasiran patung jangir dalam satu bulan = 0,03 jam + 0,03 jam = 0,06 jam. Frekuensi penghalusan patung jangir dalam 1 bulan = 160 jam/0,06 jam = 2.666,67 kali. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali pengglasiran = Rp 23.166,67/2.666,67 = Rp 8,69. Untuk sekali pengglasiran bisa dihasilkan 1 buah prototipe, sehingga *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 8,69/1 = Rp 8,69. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pengglasiran = Rp 3.161,85 + Rp 292,69 + Rp 8,69 = Rp 3.463,23.

vi. Aktivitas Pembakaran Glasir

- (1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Memasukkan patung jangir ke dalam tungku pembakar --> 0,42 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 8.195,25. (b) Menghidupkan tungku pembakar --> 0,10 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 975,63. (c) Membakar patung jangir

(12 jam): -. (d) Mendinginkan patung jangir dalam tungku pembakar (1 jam): - (e) Mengambil/mengeluarkan patung jangir dari dalam tungku pembakar: --> 0,42 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 8.195,25. *Unit-Level Activity Cost* sekali pembakaran adalah Rp 8.195,25 + Rp 975,63 + Rp 8.195,25 = Rp 17.366,13. Jumlah patung dalam sekali pembakaran adalah 4 x 10 x 3 = 120 buah. *Unit-Level Activity Cost* adalah Rp 17.366,13/120 buah = Rp 144,72.

- (2) *Batch-Related Activity Cost*: (a) Gas LPG --> 9 kg x Rp 7.300,00 = Rp 65.700,00. Jumlah patung jangir yang dapat dibakar = 120 buah. Biaya gas LPG per buah adalah Rp 65.700,00/120 = Rp 547,50. *Batch-Related Activity Cost* yang dibebankan pada aktivitas pembakaran glasir adalah Rp 547,50 per buah.

- (3) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Biaya penyusutan tungku pembakar --> $\frac{1}{10} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 15.000.000,00 = \text{Rp } 125.000,00$. (b) Biaya penyusutan gedung (ruang) pembakar --> $\frac{1}{20} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 2 \text{ m} \times 1,5 \text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 12.500,00$. Jumlah *Facility-Sustaining Activity Cost* per bulan = Rp 125.000,00 + Rp 12.500,00 = Rp 137.500. Jika dalam sebulan, aktiva tetap hanya digunakan untuk proses pembakaran glasir, maka jam kerja normal aktiva tetap adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pembakaran glasir patung jangir dalam satu bulan = 0,84 jam + 0,1 jam + 12 jam + 1 jam + 0,84 jam = 14,78 jam. Frekuensi pembakaran glasir patung jangir dalam 1 bulan = 120 jam/14,78 jam = 8,12 kali. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali pembakaran glasir = Rp 137.500,00/8,12 = Rp 16.933,50. Untuk sekali pembakaran glasir bisa dilakukan pembakaran 120 buah patung, sehingga *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 16.933,50/120 = Rp 141,11. Pembebanan biaya patung jangir pada

- aktivitas pembakaran glasir = Rp 144,72 + Rp 547,50 + Rp 141,11 = Rp 833,33.
- vii. Aktivitas Pewarnaan
- (1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Penggunaan zat pewarna coklat 20 gr x Rp 1.400,00 = Rp 28.000,00 (b) Penggunaan air 1,5 ml x Rp 200,00 = Rp 300,00 (c) Penggunaan kuas: Rp 2.000,00 x 1/60 = Rp 33,33 (d) Penggunaan pensil: Rp 2.500,00 x 1/125 = Rp 20,00 (e) Menuangkan dekorasi garis kedalam patung jangir berglasir putih: 0,5 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 4.878,13; dan (f). Mewarnai patung jangir sesuai dengan garis dekorasi: 1,25 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 12.195,31. *Unit-Level Activity Cost* pada aktivitas pewarnaan = Rp 28.000,00 + Rp 300,00 + Rp 33,33 + Rp 20,00 + Rp 4.878,13 + Rp 12.195,31 = Rp 45.426,77.
- (2) *Batch-Related Activity Cost*: -
- (3) *Product-Sustaining Activity Cost*: -
- (4) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Biaya penyusutan papan (meja) per bulan --> 1/10 x 1/12 x Rp 300.000,00 x 1 buah = Rp 2.500,00. (b) Biaya penyusutan kursi per bulan --> 1/10 x 1/12 x Rp 200.000,00 x 1 buah = Rp 1.666,67. (c) Biaya penyusutan gedung per bulan = 1/20 x 1/12 x Rp 3 m x 3 m x Rp 1.000.000,00 = Rp 37.500,00. Jumlah biaya penyusutan per bulan adalah Rp 2.500,00 + Rp 1.666,67 + 37.500,00 = Rp 41.666,67. Jika dalam sebulan, aktiva tetap hanya digunakan untuk proses pewarnaan, maka jam kerja normal aktiva tetap adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pewarnaan patung jangir dalam satu bulan = 0,5 jam + 1,25 jam = 1,75 jam. Frekuensi pewarnaan patung jangir dalam 1 bulan = 160 jam/1,75 jam = 91,43 kali. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali pewarnaan = Rp 41.666,67/91,43 = Rp 455,72. Untuk sekali pewarnaan bisa dihasilkan 1 buah *prototipe*, sehingga *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 455,72/1 = Rp 455,72. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pewarnaan = Rp 45.426,77 + Rp 455,72 = Rp 45.882,49.
- viii. Aktivitas Pembakaran Warna
- (1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Memasukkan patung jangir ke dalam tungku pembakar --> 0,42 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 8.195,25 (b) Menghidupkan tungku pembakar --> 0,10 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 975,63 (c) Membakar patung jangir (12 jam): - (d) Mendinginkan patung jangir dalam tungku pembakar (1 jam): - (e) Mengambil/mengeluarkan patung jangir dari dalam tungku pembakar : --> 0,42 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 8.195,25. *Unit-Level Activity Cost* sekali pembakaran warna adalah Rp 8.195,25 + Rp 975,63 + Rp 8.195,25 = Rp 17.366,13. Jumlah patung dalam sekali pembakaran adalah 4 x 10 x 3 = 120 buah. *Unit-Level Activity Cost* adalah Rp 17.366,13/120 buah = Rp 144,72.
- (2) *Batch-Related Activity Cost*: (a) Gas LPG --> 9 kg x Rp 7.300,00 = Rp 65.700,00. Jumlah patung jangir yang dapat dibakar = 120 buah. Biaya gas LPG per buah adalah Rp 65.700,00/120 = Rp 547,50. *Batch-Related Activity Cost* yang dibebankan pada aktivitas pembakaran warna adalah Rp 547,50 per buah.
- (3) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Biaya penyusutan tungku pembakar --> 1/10 x 1/12 x Rp 15.000.000,00 = Rp 125.000,00. (b) Biaya penyusutan gedung (ruang) pembakar --> 1/20 x 1/12 x Rp 2 m x 1,5 m x Rp 1.000.000,00 = Rp 12.500,00. Jumlah *Facility-Sustaining Activity Cost* per bulan = Rp 125.000,00 + Rp 12.500,00 = Rp 137.500. Jika dalam sebulan, aktiva tetap hanya digunakan untuk proses pembakaran warna, maka jam kerja normal aktiva tetap adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pembakaran warna patung jangir dalam satu bulan = 0,84 jam + 0,1 jam + 12 jam + 1 jam + 0,84 jam = 14,78 jam.

Frekuensi pembakaran warna patung jangir dalam 1 bulan = 120 jam/14,78 jam = 8,12 kali. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali pembakaran warna = Rp 137.500,00/8,12 = Rp 16.933,50. Untuk sekali pembakaran warna bisa dilakukan pembakaran 120 buah patung, sehingga *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 16.933,50/120 = Rp 141,11. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pembakaran warna = Rp 144,72 + Rp 547,50 + Rp 141,11 = Rp 833,33.

c. Fase Dukungan Logistik

i) Aktivitas Penyimpanan

- (1) *Product-Sustaining Activity Cost*: (a) Memindahkan produk ke gudang penyimpanan → 0,50 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 4.878,13. Jumlah produk yang dapat dipindahkan adalah 120 buah. *Product-Sustaining Activity Cost* per buah produk adalah Rp 4.878,13/120 = Rp 40,65.
- (2) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Penyusutan gudang penyimpanan: $1/20 \times 1/12 \times \text{Rp } 1.000.000,00 \times 3 \text{ m} \times 3 \text{ m} = \text{Rp}$

37.500,00 (b) Penyusutan Rak barang: $1/5 \times 1/12 \times (2 \times \text{Rp } 3.000.000,00 + 2 \times \text{Rp } 2.000.000,00) = 166.666,67$. Jumlah penyusutan aktiva tetap = Rp 37.500,00 + Rp 166.666,67 = Rp 204.166,67. Apabila aktiva tetap hanya digunakan untuk menyimpan patung jangir putih, maka jam kerja normal = 4 minggu x 5 hari x 24 jam = 480 jam. Waktu penempatan patung jangir putih dalam satu bulan = 0,5 jam + 24 jam = 24,5 jam. Frekuensi penempatan patung jangir putih dalam 1 bulan = 480 jam/24,5 jam = 19,59 kali. Biaya penyusutan aktiva tetap untuk sekali penempatan = Rp 204.166,67/19,59 = Rp 10.421,98. Untuk sekali penempatan bisa dilakukan $(25 \times 10 \times 4 \times 2 \text{ rak}) + (16 \times 10 \times 4 \times 2 \text{ rak}) = 3.280$ buah patung, sehingga biaya penyusutan aktiva tetap per buah = Rp 10.421,98/3.280 = Rp 3,18. Jadi *Facility-Sustaining Activity Cost* pada aktivitas penyimpanan = Rp 3,18. Pembebanan biaya patung jangir putih pada aktivitas penyimpanan adalah Rp 40,65 + Rp 3,18 = Rp 43,83.

Harga pokok produksi patung jangir putih menggunakan tungku bakar ukuran kecil (volume 1/8) terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Harga Pokok Produksi Patung Jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) yang Pembakarannya Menggunakan Tungku Bakar Ukuran Kecil (Volume 1/8) (dl.Rp)

Fase	Aktivitas Dalam Proses Produksi	Rinci Biaya				Harga Pokok Produk
		Unit-Level Activity Cost	Batch-Related Activity Cost	Product-Sustaining Activity Cost	Facility-Sustaining Activity Cost	
Desain dan Pengembangan	Pendesainan			1.561,	27,	1.589,
	Pembentukan Cetakan Pembuatan Massa Cor				5,	5,
Produksi	Pembentukan Prototipe	7.662,				7.662,
	Pendekorasian	9.756,			289,	10.045,
	Pembakaran Biskuit	144,	365,		44,	554,
	Penghalusan	882,	243,		11,	1.138,
	Pengglasiran	3.161,	292,		8,	3.463,
	Pembakaran Glasir	144,	547,		141,	833,
	Pewarnaan	45.426,			455,	45.882,
Duk. Logistik	Pembakaran Warna	144,	547,		141,	833,
	Penyimpanan			40,	3,	43,
	Jumlah	67.324,	1.996,	1.602,	1.128,	72.052,

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga pokok produksi patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) yang tahap pembakarannya menggunakan tungku bakar ukuran kecil (volume 1/8) adalah Rp 72.052,46. Jumlah tersebut terdiri dari *Unit-Level Activity Cost* Rp 67.324,69, *Batch-Related Activity Cost* Rp 1.996,60, *Product-Sustaining Activity Cost* Rp 1.602,36, dan *Facility-Sustaining Activity Cost* Rp 1.128,81. Harga pokok produksi patung jangir dapat digunakan untuk menentukan harga jual.

Pengakuan Laba Kotor

Labanya kotor diperoleh dengan mengurangkan harga pokok penjualan dari penjualan. Laba kotor satuan = harga jual – harga pokok penjualan satuan. Laba kotor satuan = Rp 93.675,00 – Rp 72.052,46 = Rp 21.622,54. Apabila patung jangir dapat diproduksi sebanyak (160 x 12) jam : (6,124) jam = 313 unit dalam satu periode akuntansi (1 tahun), dan laku terjual 300 unit, maka nilai persediaan akhir sesungguhnya yang masih tersisa di gudang adalah 13 unit x Rp 72.052,46 = Rp 936.681,98. Laba kotor atas penjualan patung jangir dalam setahun adalah 300 buah x Rp 21.622,54 = Rp 6.486.762,00. Laba kotor merupakan komponen laporan keuangan. Laba kotor merupakan hasil usaha kotor yang dicapai oleh perusahaan dan dalam laporan laba rugi merupakan hasil pengurangan penjualan dengan harga pokok penjualan. Laba kotor yang dapat diakui oleh UPT PSTKP Bali atas produksi dan penjualan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) dalam setahun (tahun 2014) adalah Rp 6.486.762,00.

Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan merupakan hasil pembagian antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. Tingkat perputaran persediaan = (harga pokok penjualan) : (persediaan rata-rata). Dengan mengasumsikan persediaan awal yang tersedia pada awal tahun sebesar Rp 1.080.786,90 (15 buah x Rp 72.052,46), maka tingkat

perputaran persediaan = (Rp 21.615.738,00) : ((1.080.786,90 + Rp 936.681,98) : (2)). Tingkat perputaran persediaan = (Rp 21.615.738,00) : (Rp 1.008.734,44). Tingkat perputaran persediaan = 21,43 kali. Tingkat perputaran persediaan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) dalam tahun 2014 adalah 21,43 kali. Hal ini berarti sebanyak 21,43 kali dalam setahun (tahun 2014) UPT PSTKP Bali dapat melakukan proses produksi dan penjualan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) dalam rangka menciptakan laba yang wajar sesuai dengan visi dan misi yang telah dibuat sebelumnya.

Nilai harga pokok penjualan, laba kotor, dan tingkat perputaran persediaan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) tahun 2014 dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2: Harga Pokok Penjualan, Laba Kotor, dan Tingkat Perputaran Persediaan Patung Jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) Menggunakan Tungku Kecil (Volume 1/8) p 4 cm, t 14 cm) Tahun 2014 (Rp)

Jenis Tungku Bakar	Variabel Keuangan		
	Harga Pokok Produk	Laba Kotor	Tingkat Perputaran Persediaan
Ukuran Kecil (1/8)	21.615.738,00	6.486.762,00	21,43

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2014.

Kajian Perhitungan Harga Pokok Produksi, Pengakuan Laba Kotor, dan Tingkat Perputaran Persediaan Patung Jangir (P 11 cm, L 4 cm, T 14 cm) Menggunakan Tungku Sedang (Tipe 2/8)

- 1). Perhitungan Harga Pokok Produksi
 - a). Fase Desain dan Pengembangan Produk
 - i). Aktivitas Pendesainan
 - (1) *Product-Sustaining Activity Cost* pada aktivitas pendesainan = Rp 975,63 + Rp 390,25 + Rp 62,50 + Rp 50,00 + Rp 83,33 = Rp 1561,71.
 - (2) *Facility-Sustaining Activity* pada aktivitas pendesainan Rp 27,80. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pendesainan Rp 1561,71 + Rp 27,80 = Rp 1.589,51.

- ii). Aktivitas Pembuatan Cetakan
- (1) *Facility-Sustaining Activity Cost* pada aktivitas pembuatan cetakan Rp 5,96.
- iii) Aktivitas Pembuatan Masa Cor: (a) Biaya yang diperhitungkan untuk pembuatan massa cor adalah biaya yang dibebankan/ditetapkan oleh bagian/divisi pengolahan bahan, karena divisi tersebut bertugas melakukan produksi massa cor dan pengolahan bahan lainnya. (b) Harga yang ditetapkan oleh bagian/divisi pengolahan bahan untuk massa cor pembuatan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) adalah Rp 2.500,00 per liter.
- b). Fase Produksi
- i). Aktivitas Pembentukan
- (1). *Unit-Level Activity Cost* adalah Rp 833,33 + Rp 1.463,44 + Rp 2.926,88 + Rp 975,63 + Rp 1.463,44 = Rp 7.662,72. Pembebanan biaya pada aktivitas pembentukan = Rp 7.662,72.
- ii). Aktivitas Pendekorasian
- (1) *Unit-Level Activity* Rp 9.756,25.
- (2) *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah produk = Rp 46.250,00/160 = Rp 289,12. Dengan demikian beban biaya pada aktivitas pendekorasian = Rp 9.756,25 + Rp 289,12 = Rp 10.045,37.
- iii). Aktivitas Pembakaran Biskuit
- (1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Memasukkan patung jangir ke dalam tungku pembakar --> 0,8 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 4 jam) x 2 orang = Rp 15.610,00 (b) Menghidupkan tungku pembakar --> 0,10 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 975,63. (c). Membakar patung jangir (8 jam) : -. (d) Mendinginkan patung jangir dalam tungku pembakar (1 jam) : - (e) Mengambil (mengeluarkan) patung jangir dari dalam tungku pembakar: --> 0,8 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 15.610,00. *Unit-Level Activity Cost* sekali pembakaran adalah Rp 15.610,00 + Rp 975,63 + Rp 15.610,00 = Rp 32.195,63. Jumlah patung dalam sekali pembakaran adalah $4 \times 18 \times 4 = 288$ buah. *Unit-Level Activity Cost* adalah Rp 32.195,63/288 buah = Rp 111,79 per buah.
- (2) *Batch-Related Activity Cost*: (a). Gas LPG --> 10 kg x Rp 7.300,00 = Rp 73.000,00. Patung jangir yang dapat dibakar adalah 288 buah. Penggunaan LPG per buah adalah Rp 73.000,00/288 = Rp 253,47. *Batch-Related Activity Cost* pada proses pembakaran biskuit adalah Rp 253,47.
- (3) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a). Biaya Penyusutan tungku pembakar dan perlengkapannya --> $1/10 \times 1/12 \times Rp\ 20.000.000,00 = Rp\ 166.666,67$. (b). Biaya Penyusutan gedung --> $1/20 \times 1/12 \times 2,5\ m \times 1,75\ m \times Rp\ 1.000.000,00 = Rp\ 18.229,16$. Jumlah *Facility-Sustaining Activity Cost* per bulan = Rp 166.666,67 + Rp 18.229,16 = Rp 184.895,83. Jika dalam sebulan, tungku hanya digunakan untuk membakar biskuit, maka jam kerja normal tungku adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pembakaran biskuit patung jangir dalam satu bulan = (0,8 jam x 2 orang) + (0,10 jam x 1 orang) + (8 jam x 1 orang) x (1 jam x 1 orang) + (0,8 jam x 2 orang) = 12,3 jam. Frekuensi pembakaran biskuit patung jangir dalam 1 bulan = 160 jam/12,3 jam = 13 kali. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali bakar = Rp 184.895,83/13 = Rp 14.222,76. Untuk sekali bakar bisa dihasilkan 288 buah, sehingga *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 14.222,76/288 = Rp 49,38. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pembakaran biskuit adalah Rp 111,79 + Rp 253,47 + Rp 49,38 = Rp 414,64.
- iv). Aktivitas Penghalusan
- (1) *Unit-Level Activity Cost* yang dikeluarkan adalah Rp 487,81 + Rp 195,13 + Rp 200,00 + Rp 0,0043 = Rp 882,94.
- (2) *Batch-Related Activity Cost* yang dikeluarkan adalah Rp 243,91.
- (3) *Facility-Sustaining Activity Cost* Rp 11,40. Pembebanan biaya patung jangir

- pada aktivitas penghalusan adalah Rp 882,94+ Rp 243,91+ Rp 11,40 = Rp 1.138,25.
- v). Aktivitas Pengglasiran
- (1) *Unit-Level Activity Cost* yang dikeluarkan untuk aktivitas pengglasiran adalah Rp 2.844,16+Rp 292,69+Rp 25,00 =Rp 3.161,85 per buah.
 - (2) *Batch-Related Activity Cost* yang dibebankan pada proses pengglasiran = Rp 292,69.
 - (3) *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 8,69/1 = Rp 8,69. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pengglasiran = Rp 3.161,85 + Rp 292,69+ Rp 8,69 = Rp 3.463,23.
- vi). Aktivitas Pembakaran Glasir
- (1) *Unit-Level Activity Cost*
 - (a) Memasukkan patung jangir ke dalam tungku pembakar --> 0,8 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 4 jam) x 2 orang = Rp 15.610,00 (b) Menghidupkan tungku pembakar --> 0,10 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 975,63 (c) Membakar patung jangir (12 jam) : -. (d) Mendinginkan patung jangir dalam tungku pembakar (1 jam) : - (e) Mengambil(mengeluarkan)patung jangir dari dalam tungku pembakar: --> 0,8 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 15.610,00. *Unit-Level Activity Cost* sekali pembakaran adalah Rp 15.610,00 + Rp 975,63 + Rp 15.610,00 = Rp 32.195,63. Jumlah patung dalam sekali pembakaran adalah 4 x 18 x 4 = 288 buah. *Unit-Level Activity Cost* adalah Rp 32.195,63/288 buah = Rp 111,79 per buah.
 - (2) *Batch-Related Activity Cost*: (a). Gas LPG --> 15 kg x Rp 7.300,00 = Rp 109.500,00. Patung jangir yang dapat dibakar adalah 288 buah. Penggunaan LPG per buah adalah Rp 109.500,00 / 288 = Rp 253,47. *Batch-Related Activity Cost* pada proses pembakaran biskuit adalah Rp 380,21.
 - (3) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Biaya Penyusutan tungku pembakar

dan perlengkapannya --> $1/10 \times 1/12 \times$ Rp 20.000.000,00 = Rp 166.666,67 (b) Biaya Penyusutan gedung --> $1/20 \times 1/12 \times 2,5 \text{ m} \times 1,75 \text{ m} \times$ Rp 1.000.000,00 = Rp 18.229,16. Jumlah *Facility-Sustaining Activity Cost* per bulan = Rp 166.666,67 + Rp 18.229,16 = Rp 184.895,83. Jika dalam sebulan, tungku hanya digunakan untuk membakar glasir, maka jam kerja normal tungku adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pembakaran glasir patung jangir dalam satu bulan = (0,8 jam x 2 orang) + (0,10 jam x 1 orang) + (12 jam x 1 orang) x (1 jam x 1 orang) + (0,8 jam x 2 orang) = 12,3 jam. Frekuensi pembakaran biskuit patung jangir dalam 1 bulan = 160 jam/12,3 jam = 9,82 kali. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali bakar = Rp 184.895,83/9,82 = Rp 18.828,50. Untuk sekali bakar bisa dihasilkan 288 buah, sehingga *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 18.828,50/288 = Rp 65,38. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pembakaran glasir adalah Rp 111,79 + Rp 380,21 + Rp 65,37= Rp 557,38.

vii). Aktivitas Pewarnaan

- (1) *Unit-Level Activity Cost* pada aktivitas pewarnaan = Rp 28.000,00 + Rp 300,00 + Rp 33,33 + Rp 20,00 + Rp 4.878,13 + Rp 12.195,31 = Rp 45.426,77.
- (2) *Batch-Related Activity Cost* : -
- (3) *Product-Sustaining Activity Cost* : -
- (4) *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 455,72/1 = Rp 455,72. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pewarnaan = Rp 45.426,77+ Rp 455,72 = Rp 45.882,49.

viii).Aktivitas Pembakaran Warna

- (1). *Unit-Level Activity Cost*
- (a) Memasukkan patung jangir ke dalam tungku pembakar --> 0,8 jam x (Rp 1.561.000,00 / 4 minggu x 5 hari x 4 jam) x 2 orang = Rp 15.610,00 (b) Menghidupkan tungku pembakar --> 0,10 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 975,63. (c) Membakar patung jangir (12 jam)

: -. (d) Mendinginkan patung jangir dalam tungku pembakar (1 jam) : - (e) Mengambil/mengeluarkan patung jangir dari dalam tungku pembakar: --> 0,8 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 15.610,00. *Unit-Level Activity Cost* sekali pembakaran adalah Rp 15.610,00 + Rp 975,63 + Rp 15.610,00 = Rp 32.195,63. Jumlah patung dalam sekali pembakaran adalah 4 x 18 x 4 = 288 buah. *Unit-Level Activity Cost* pada proses pembakaran warna adalah Rp 32.195,63/288 buah = Rp 111,79 per buah.

(2) *Batch-Related Activity Cost*: (a). Gas LPG --> 15 kg x Rp 7.300,00 = Rp 109.500,00. Patung jangir yang dapat dibakar adalah 288 buah. Penggunaan LPG per buah adalah Rp 109.500,00/288 = Rp 253,47. *Batch-Related Activity Cost* pada proses pembakaran warna adalah Rp 380,21.

(3) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Biaya Penyusutan tungku pembakar dan perlengkapannya --> 1/10 x 1/12 x Rp 20.000.000,00 = Rp 166.666,67 (b) Biaya Penyusutan gedung --> 1/20 x 1/12 x 2,5 m x 1,75 m x Rp 1.000.000,00 = Rp 18.229,16. Jumlah *Facility-Sustaining Activity Cost* per bulan = Rp 166.666,67 + Rp 18.229,16 = Rp 184.895,83. Jika

dalam sebulan, tungku hanya digunakan untuk membakar warna, maka jam kerja normal tungku adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pembakaran warna patung jangir dalam satu bulan = (0,8 jam x 2 orang) + (0,10 jam x 1 orang) + (12 jam x 1 orang) x (1 jam x 1 orang) + (0,8 jam x 2 orang) = 12,3 jam. Frekuensi pembakaran warna patung jangir dalam 1 bulan = 160 jam/12,3 jam = 9,82 kali. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali bakar = Rp 184.895,83/9,82 = Rp 18.828,50. Untuk sekali bakar bisa dihasilkan 288 buah, sehingga *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 18.828,50/288 = Rp 65,38. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pembakaran warna adalah Rp 111,79 + Rp 380,21 + Rp 65,37 = Rp 557,38.

c). Fase Dukungan Logistik

i). Aktivitas Penyimpanan

(1) *Product-Sustaining Activity Cost* adalah Rp 40,65.

(2) *Facility-Sustaining Activity Cost* adalah Rp 3,18. Pembebanan biaya patung jangir putih pada aktivitas penyimpanan adalah Rp 40,65 + Rp 3,18 = Rp 43,83.

Harga pokok produksi patung jangir putih menggunakan tungku bakar ukuran sedang (volume 2/8) terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Harga Pokok Produksi Patung Jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) yang Pembakarannya Menggunakan Tungku Bakar Sedang (V 2/8)

Fase	Aktivitas Dalam Proses Produksi	Rincian Biaya (Rp)				Harga Pokok Produk
		<i>Unit-Level Activity Cost</i>	<i>Batch-Related Activity Cost</i>	<i>Product-Sustaining Activity Cost</i>	<i>Facility-Sustaining Activity Cost</i>	
Desain dan Pengembangan	Pendesainan	-	-	1.561,71	27,80	1.589,51
	Pembentukan Cetakan	-	-	-	5,96	5,96
	Pembuatan Massa Cor	-	-	-	-	-
Produksi	Pembentukan Prototipe	7.662,72	-	-	-	7.662,72
	Pendekorasian	9.756,25	-	-	289,12	10.045,37
	Pembakaran Biskuit	111,79	253,47	-	49,38	414,64
	Penghalusan	882,94	243,91	-	11,40	1.138,25
	Pengglasiran	3.161,85	292,69	-	8,69	3.463,23
	Pembakaran Glasir	111,79	380,21	-	65,37	557,38
	Pewarnaan	45.426,77	-	-	455,72	45.882,49
	Pembakaran Warna	111,79	380,21	-	65,37	557,38
Duk. Logistik	Penyimpanan	-	-	40,65	3,18	43,83
	Jumlah	67.225,90	1.550,49	1.602,36	981,99	71.360,74

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa harga pokok produksi patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) yang tahap pembakarannya menggunakan tungku bakar ukuran sedang (volume 2/8) adalah Rp 71.360,74. Jumlah tersebut terdiri dari *Unit-Level Activity Cost* Rp 67.225,90, *Batch-Related Activity Cost* Rp 1.550,49, *Product-Sustaining Activity Cost* Rp 1.602,36, dan *Facility-Sustaining Activity Cost* Rp 981,99. Harga pokok produksi patung jangir dapat digunakan untuk menentukan harga jual.

Pengakuan Laba Kotor

Labanya kotor diperoleh dengan mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan. Laba kotor satuan = harga jual – harga pokok penjualan satuan. Laba kotor satuan = Rp 94.550,00 – Rp 71.360,74 = Rp 23.189,26. Apabila patung jangir dapat diproduksi sebanyak (160 x 12) jam : (6,124) jam = 313 unit dalam satu periode akuntansi (1 tahun), dan laku terjual 300 unit, maka nilai persediaan akhir yang masih tersisa di gudang adalah 13 unit x Rp 71.360,74 = Rp 927.689,62. Laba kotor atas penjualan patung jangir dalam setahun adalah 300 buah x Rp 23.189,26 = Rp 6.956.778,00. Laba kotor merupakan komponen laporan keuangan. Laba kotor merupakan hasil usaha kotor yang dicapai oleh perusahaan dan dalam laporan laba rugi merupakan hasil pengurangan penjualan dengan harga pokok penjualan. Laba kotor yang dapat diakui oleh UPT PSTKP Bali atas produksi dan penjualan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) dalam setahun (tahun 2014) adalah Rp 6.956.778,00.

Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan merupakan hasil pembagian antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. Tingkat perputaran persediaan = (harga pokok penjualan) : (persediaan rata-rata). Dengan mengasumsikan persediaan awal yang tersedia pada awal tahun sebesar Rp 1.070.411,10 (15 buah x Rp 71.360,74),

maka tingkat perputaran persediaan = (Rp 21.408.222,00) : ((1.070.411,10 + Rp 927.689,62) : (2)). Tingkat perputaran persediaan = (Rp 21.408.222,00) : (Rp 999.050,36). Tingkat perputaran persediaan = 21,43 kali. Tingkat perputaran persediaan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) dalam tahun 2014 adalah 21,43 kali. Hal ini berarti sebanyak 21,43 kali dalam setahun (tahun 2014) UPT PSTKP Bali dapat melakukan proses produksi dan penjualan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) dalam rangka menciptakan laba yang wajar sesuai dengan visi dan misi yang telah dibuat sebelumnya. Nilai harga pokok penjualan, laba kotor, dan tingkat perputaran persediaan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) tahun 2014 menggunakan tungku bakar sedang (volume 2/8) dapat ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 : Harga Pokok Penjualan, Laba Kotor, dan Tingkat Perputaran Persediaan Patung Jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) Tahun 2014 (Rp)

Jenis Tungku Bakar	Variabel Keuangan		
	Harga Pokok Produk	Laba Kotor	Tingkat Perputaran Persediaan
Ukuran Sedang (2/8)	21.408.222,00	6.956.778,00	21,43

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2014.

Kajian Perhitungan Harga Pokok Produksi, Pengakuan Laba Kotor, dan Tingkat Perputaran Persediaan Patung Jangir (P 11 cm, L 4 cm, T 14 cm) Menggunakan Tungku Besar (Tipe 6/8)

- 1). Perhitungan Harga Pokok Produksi
 - a). Fase Desain dan Pengembangan Produk
 - i). Aktivitas Pendesainan
 - (1) *Product-Sustaining Activity Cost* pada aktivitas pendesainan = Rp 975,63 + Rp 390,25 + Rp 62,50 + Rp 50,00 + Rp 83,33 = Rp 1561,71.
 - (2) *Facility-Sustaining Activity Cost* pada aktivitas pendesainan Rp 27,80. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pendesainan Rp 1561,71 + Rp 27,80 = Rp 1.589,51.
 - ii). Aktivitas Pembuatan Cetakan
 - (1) *Facility-Sustaining Activity Cost* pada aktivitas pembuatan cetakan Rp 5,96.
 - iii) Aktivitas Pembuatan Masa Cor: (a)

Biaya yang diperhitungkan untuk pembuatan massa cor adalah biaya yang dibebankan/ditetapkan oleh bagian/divisi pengolahan bahan, karena divisi tersebut bertugas melakukan produksi massa cor dan pengolahan bahan lainnya. (b) Harga yang ditetapkan oleh bagian/divisi pengolahan bahan untuk massa cor pembuatan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) adalah Rp 2.500,00 per liter.

b). Fase Produksi

i). Aktivitas Pembentukan

(1) *Unit-Level Activity Cost* adalah Rp 833,33 + Rp 1.463,44 + Rp 2.926,88 + Rp 975,63 + Rp 1.463,44 = Rp 7.662,72. Pembebanan biaya pada aktivitas pembentukan = Rp 7.662,72.

ii). Aktivitas Pendekorasian

(1) *Unit-Level Activity* Rp 9.756,25.

(2) *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah produk = Rp 46.250,00/160 = Rp 289,12. Dengan demikian beban biaya pada aktivitas pendekorasian = Rp 9.756,25 + Rp 289,12 = Rp 10.045,37.

iii). Aktivitas Pembakaran Biskuit

(1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Memasukkan patung jangir ke dalam tungku pembakar --> 1,25 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 4 jam) x 2 orang = Rp 24.390,63. (b) Menghidupkan tungku pembakar --> 0,10 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 975,63. (c) Membakar patung jangir (8 jam) : -. (d) Mendinginkan patung jangir dalam tungku pembakar (1 jam) : - (e) Mengambil (mengeluarkan) patung jangir dari dalam tungku pembakar : --> 1,25 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 24.390,63. *Unit-Level Activity Cost* sekali pembakaran adalah Rp 24.390,63 + Rp 975,63 + Rp 24.390,63 = Rp 49.756,88. Jumlah patung dalam sekali pembakaran adalah 5 x 20 x 6 = 600 buah. *Unit-Level Activity Cost* adalah Rp 49.756,88/600 buah = Rp 82,93 per buah.

(2) *Batch-Related Activity Cost*: (a). Gas LPG --> 15 kg x Rp 7.300,00 = Rp 109.500,00. Patung jangir yang dapat dibakar adalah 600 buah. Penggunaan LPG per buah adalah Rp 109.500,00 / 600 = Rp 182,50. *Batch-Related Activity Cost* pada proses pembakaran biskuit adalah Rp 182,50.

(3) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Biaya Penyusutan tungku pembakar dan perlengkapannya --> 1/10 x 1/12 x Rp 50.000.000,00 = Rp 466.666,67 (b) Biaya Penyusutan gedung --> 1/20 x 1/12 x 2 m x 3 m x Rp 1.000.000,00 = Rp 25.000,00. Jumlah biaya penyusutan aktiva tetap pabrik per bulan = Rp 416.666,67 + Rp 25.000,00 = Rp 441.666,67. Jika dalam sebulan, tungku hanya digunakan untuk membakar biskuit, maka jam kerja normal tungku adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pembakaran biskuit patung jangir dalam satu bulan = (1,25 jam x 2 orang) + (0,10 jam x 1 orang) + (8 jam x 1 orang) x (1 jam x 1 orang) + (1,25 jam x 2 orang) = 14,1 jam. Frekuensi pembakaran biskuit patung jangir dalam 1 bulan = 160 jam/14,1 jam = 11,35 kali. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali bakar = Rp 441.666,67/11,35 = Rp 38.913,36. Untuk sekali bakar bisa dihasilkan 600 buah, sehingga *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 38.913,36/600 = Rp 64,86. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pembakaran biskuit adalah Rp 82,93 + Rp 182,50 + Rp 64,86 = Rp 330,29.

iv). Aktivitas Penghalusan

(1) *Unit-Level Activity Cost* yang dikeluarkan adalah Rp 487,81 + Rp 195,13 + Rp 200,00 + Rp 0,0043 = Rp 882,94.

(2) *Batch-Related Activity Cost* yang dikeluarkan adalah Rp 243,91.

(3) *Facility-Sustaining Activity Cost* Rp 11,40. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas penghalusan adalah Rp 882,94 + Rp 243,91 + Rp 11,40 = Rp 1.138,25.

- v). Aktivitas Pengglasiran
- (1) *Unit-Level Activity Cost* yang dikeluarkan untuk aktivitas pengglasiran adalah Rp 2.844,16 + Rp 292,69 + Rp 25,00 = Rp 3.161,85 per buah.
 - (2) *Batch-Related Activity Cost* yang dibebankan pada proses pengglasiran = Rp 292,69.
 - (3) *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 8,69/1 = Rp 8,69. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pengglasiran = Rp 3.161,85 + Rp 292,69 + Rp 8,69 = Rp 3.463,23.
- vi). Aktivitas Pembakaran Glasir
- (1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Memasukkan patung jangir ke dalam tungku pembakar --> 1,25 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 4 jam) x 2 orang = Rp 24.390,63 (b) Menghidupkan tungku pembakar --> 0,10 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 975,63. (c) Membakar patung jangir (12 jam) : -. (d) Mendinginkan patung jangir dalam tungku pembakar (1 jam) : - (e) Mengambil/mengeluarkan patung jangir dari dalam tungku pembakar : --> 1,25 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 24.390,63. *Unit-Level Activity Cost* sekali pembakaran adalah Rp 24.390,63 + Rp 975,63 + Rp 24.390,63 = Rp 49.756,88. Jumlah patung dalam sekali pembakaran adalah 5 x 20 x 6 = 600 buah. *Unit-Level Activity Cost* adalah Rp 49.756,88/600 buah = Rp 82,93 per buah.
 - (2) *Batch-Related Activity Cost*: (a). Gas LPG --> 30 kg x Rp 7.300,00 = Rp 219.000,00. Patung jangir yang dapat dibakar adalah 600 buah. Penggunaan LPG per buah adalah Rp 219.000,00/600 = Rp 365,00. *Batch-Related Activity Cost* pada proses pembakaran glasir adalah Rp 365,00.
 - (3) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a). Biaya Penyusutan tungku pembakar dan perlengkapannya --> 1/10 x 1/12 x Rp 50.000.000,00 = Rp 466.666,67. b). Biaya Penyusutan gedung --> 1/20 x 1/12 x 2 m

x 3 m x Rp 1.000.000,00 = Rp 25.000,00. Jumlah biaya penyusutan aktiva tetap pabrik per bulan = Rp 416.666,67 + Rp 25.000,00 = Rp 441.666,67. Jika dalam sebulan, tungku hanya digunakan untuk membakar biskuit, maka jam kerja normal tungku adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pembakaran glasir patung jangir dalam satu bulan = (1,25 jam x 2 orang) + (0,10 jam x 1 orang) + (12 jam x 1 orang) x (1 jam x 1 orang) + (1,25 jam x 2 orang) = 18,1 jam. Frekuensi pembakaran glasir patung jangir dalam 1 bulan = 160 jam/18,1 jam = 8,84 kali. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali bakar = Rp 441.666,67/8,84 = Rp 49.962,29. Untuk sekali bakar bisa dihasilkan 600 buah, sehingga *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 49.962,29/600 = Rp 83,27. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pembakaran glasir adalah Rp 82,93 + Rp 365,00 + Rp 83,27 = Rp 531,20.

vii). Aktivitas Pewarnaan

- (1) *Unit-Level Activity Cost* pada aktivitas pewarnaan = Rp 45.426,77.
- (2) *Batch-Related Activity Cost* : -
- (3) *Product-Sustaining Activity Cost* : -
- (4) *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 455,72/1 = Rp 455,72. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pewarnaan = Rp 45.426,77 + Rp 455,72 = Rp 45.882,49.

viii). Aktivitas Pembakaran Warna

- (1) *Unit-Level Activity Cost*: (a) Memasukkan patung jangir ke dalam tungku pembakar --> 1,25 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 4 jam) x 2 orang = Rp 24.390,63 (b) Menghidupkan tungku pembakar --> 0,10 jam x (Rp 1.561.000,00/4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 975,63 (c) Membakar patung jangir (12 jam) : -. (d) Mendinginkan patung jangir dalam tungku pembakar (1 jam) : - (e) Mengambil (mengeluarkan) patung jangir dari dalam tungku pembakar : --> 1,25 jam x (Rp 1.561.000,00/4

minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 24.390,63. *Unit-Level Activity Cost* sekali pembakaran adalah Rp 24.390,63+ Rp 975,63 + Rp 24.390,63= Rp 49.756,88. Jumlah patung dalam sekali pembakaran adalah 5 x 20 x 6 = 600 buah. *Unit-Level Activity Cost* adalah Rp 49.756,88/ 600 buah = Rp 82,93 per buah.

(2) *Batch-Related Activity Cost*: (a) Gas LPG --> 30 kg x Rp 7.300,00 = Rp 219.000,00. Patung jangir yang dapat dibakar adalah 600 buah. Penggunaan LPG per buah adalah Rp 219.000,00/600 = Rp 365,00. *Batch-Related Activity Cost* pada proses pembakaran biskuit adalah Rp 365,00.

(3) *Facility-Sustaining Activity Cost*: (a) Biaya Penyusutan tungku pembakar dan perlengkapannya --> 1/10 x 1/12 x Rp 50.000.000,00 = Rp 466.666,67 (b) Biaya Penyusutan gedung --> 1/20 x 1/12 x 2 m x 3 m x Rp 1.000.000,00 = Rp 25.000,00. Jumlah biaya penyusutan aktiva tetap pabrik per bulan = Rp 416.666,67 + Rp 25.000,00 = Rp 441.666,67. Jika dalam sebulan, tungku hanya digunakan untuk membakar warna, maka jam kerja normal tungku adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pembakaran

warna patung jangir dalam satu bulan = (1,25 jam x 2 orang) + (0,10 jam x 1 orang) + (12 jam x 1 orang) x (1 jam x 1 orang) + (1,25 jam x 2 orang) = 18,1 jam. Frekuensi pembakaran warna patung jangir dalam 1 bulan = 160 jam/18,1 jam = 8,84 kali. *Facility-Sustaining Activity Cost* untuk sekali bakar = Rp 441.666,67/8,84 = Rp 49.962,29. Untuk sekali bakar bisa dihasilkan 600 buah, sehingga *Facility-Sustaining Activity Cost* per buah = Rp 49.962,29/ 600 = Rp 83,27. Pembebanan biaya patung jangir pada aktivitas pembakaran warna adalah Rp 82,93 + Rp 365,00 + Rp 83,27= Rp 531,20.

c). Fase Dukungan Logistik

i). Aktivitas Penyimpanan

(1) *Product-Sustaining Activity Cost* adalah Rp 40,65.

(2) *Facility-Sustaining Activity Cost* adalah Rp 3,18. Pembebanan biaya patung jangir putih pada aktivitas penyimpanan adalah Rp 40,65 + Rp 3,18 = Rp 43,83.

Harga pokok produksi patung jangir putih menggunakan tungku bakar ukuran besar (volume 6/8) terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5: Harga Pokok Produksi Patung Jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) yang Pembakarannya Menggunakan Tungku Bakar Ukuran Besar

Fase	Aktivitas Dalam Proses Produksi	Rincian Biaya				Harga Pokok Produk
		<i>Unit-Level Activity Cost</i>	<i>Batch-Related Activity Cost</i>	<i>Product-Sustaining Activity Cost</i>	<i>Facility-Sustaining Activity Cost</i>	
Desain dan Pengembangan	Pendesainan	-	-	1.561,71	27,80	1.589,51
	Pembentukan Cetakan	-	-	-	5,96	5,96
	Pembuatan Massa Cor	-	-	-	-	-
Produksi	Pembentukan Prototipe	7.662,72	-	-	-	7.662,72
	Pendekorasi	9.756,25	-	-	289,12	10.045,37
	Pembakaran Biskuit	82,93	182,50	-	64,86	330,29
	Penghalusan	882,94	243,91	-	11,40	1.138,25
	Pengglasiran	3.161,85	292,69	-	8,69	3.463,23
	Pembakaran Glasir	82,93	365,00	-	83,24	531,17
	Pewarnaan	45.426,77	-	-	455,72	45.882,49
Duk. Logistik	Pembakaran Warna	82,93	365,00	-	83,24	531,17
	Penyimpanan	-	-	40,65	3,18	43,83
	Jumlah	67.139,32	1.449,10	1.602,36	1.033,21	71.223,99

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2014

Tabel 5 menunjukkan bahwa harga pokok produksi patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) yang tahap pembakarannya menggunakan tungku bakar ukuran sedang (volume 2/8) adalah Rp 71.223,99. Jumlah tersebut terdiri dari *Unit-Level Activity Cost* Rp 67.139,32, *Batch-Related Activity Cost* Rp 1.449,10, *Product-Sustaining Activity Cost* Rp 1.602,36, dan *Facility-Sustaining Activity Cost* Rp 1.033,21. Harga pokok produksi patung jangir tersebut dapat digunakan untuk menentukan harga jual.

Pengakuan Laba Kotor

Labanya kotor diperoleh dengan mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan. Laba kotor satuan = harga jual – harga pokok penjualan satuan. Laba kotor satuan = Rp 96.150,00 – Rp 71.223,99 = Rp 24.926,01. Apabila patung jangir dapat diproduksi sebanyak (160 x 12) jam : (6,124) jam = 313 unit dalam satu periode akuntansi (1 tahun), dan laku terjual 300 unit, maka nilai persediaan akhir yang masih tersisa di gudang adalah 13 unit x Rp 71.223,99 = Rp 925.911,87. Laba kotor atas penjualan patung jangir dalam setahun adalah 300 buah x Rp 24.926,01 = Rp 7.477.803,00. Laba kotor merupakan komponen laporan keuangan. Laba kotor merupakan hasil usaha kotor yang dicapai oleh perusahaan dan dalam laporan laba rugi merupakan hasil pengurangan penjualan dengan harga pokok penjualan. Laba kotor yang dapat diakui

oleh UPT PSTKP Bali atas produksi dan penjualan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) dalam setahun (tahun 2014) adalah Rp 7.477.803,00.

Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan merupakan hasil pembagian antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. Tingkat perputaran persediaan = (harga pokok penjualan) : (persediaan rata-rata). Dengan mengasumsikan persediaan awal yang tersedia pada awal tahun sebesar Rp 1.068.359,85 (15 buah x Rp 71.223,99), maka tingkat perputaran persediaan = (Rp 21.367.197,00) : ((Rp 1.068.359,85 + Rp 925.911,87) : (2)). Tingkat perputaran persediaan = (Rp 21.367.197,00) : (Rp 997.135,86). Tingkat perputaran persediaan = 21,43 kali. Tingkat perputaran persediaan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) dalam tahun 2014 adalah 21,43 kali. Hal ini berarti sebanyak 21,43 kali dalam setahun (tahun 2014) UPT PSTKP Bali dapat melakukan proses produksi dan penjualan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) dalam rangka menciptakan laba yang wajar sesuai dengan visi dan misi yang telah dibuat sebelumnya. Nilai harga pokok penjualan, laba kotor, dan tingkat perputaran persediaan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) tahun 2014 menggunakan tungku bakar besar (volume 6/8) dapat ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6: Harga Pokok Penjualan, Laba Kotor dan Tingkat Perputaran Persediaan Patung Jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) Tahun 2014 (Rp)

Jenis Tungku Bakar	Variabel Keuangan		
	Harga Pokok Produksi	Laba Kotor	Tingkat Perputaran Persediaan
Ukuran Besar (2/8)	21.367.197,-	7.477.803,-	21,43 kali

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2014

Trend (Tendensi) Harga Pokok Produksi, Pengakuan Laba Kotor, dan Tingkat Perputaran Persediaan Patung Jangir (P 11 cm, L 4 cm, T 14 cm) Menggunakan Tungku Kecil (Tipe 1/8), Tungku Sedang (Tipe 2/8), dan Tungku Besar (Tipe 6/8)

Penggunaan tungku kecil (tipe 1/8) menghasilkan variabel keuangan sebagai berikut: harga pokok produksi Rp 72.052,46 per buah, laba kotor Rp 21.662,54 per buah, dan tingkat perputaran persediaan 21,43. Penggunaan tungku sedang (tipe 2/8)

menghasilkan variabel keuangan sebagai berikut: harga pokok produksi Rp 71.360,74 per buah, laba kotor Rp 23.189,26 per buah, dan tingkat perputaran persediaan 21,43. Penggunaan tungku besar (tipe 6/8) menghasilkan variabel keuangan sebagai berikut: harga pokok produksi Rp 71.223,99 per buah, laba kotor Rp 24.926,01 per buah, dan tingkat perputaran persediaan 21,43. Variabel keuangan yang dihasilkan sebagai akibat perbedaan ukuran tungku dapat dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7: Variabel Keuangan (Harga Pokok Produksi, Laba Kotor, dan Tingkat Perputaran Persediaan) atas Penjualan Patung Jangir (P 11 cm, L 4 cm, T 14 cm) Pada Berbagai Ukuran Tungku (Rp)

Variabel Keuangan	Jenis Tungku		
	Tungku Kecil (T 1/8)	Tungku Sedang (T 2/8)	Tungku Besar (T 6/8)
Harga pokok produksi	72.052,46	71.360,74	71.223,99
<i>Kenaikan (Penurunan)</i>	-	(0,96%)	(1,15%)
Laba kotor	21.662,54	23.189,26	24.926,01
<i>Kenaikan (Penurunan)</i>	-	7,05%	15,06%
Laba kotor	21,43	21,43	21,43
<i>Kenaikan (Penurunan)</i>	-	-	-

Sumber : Tabel 1 s.d Tabel 6.

Tabel 7 menunjukkan bahwa penggunaan tungku sedang (T 2/8) dibandingkan tungku kecil (T 1/8) dalam memproduksi Patung Jangir (P 11 cm, L 4 cm, T 14 cm) dapat menurunkan harga pokok produksi 0,96%, meningkatkan laba kotor 7,05%, dan tidak mempengaruhi tingkat perputaran persediaan. Demikian juga, penggunaan tungku besar (T 6/8) dibandingkan tungku kecil (T 1/8) dalam memproduksi Patung Jangir (P 11 cm, L 4 cm, T 14 cm) dapat menurunkan harga pokok produksi 1,15%, meningkatkan laba kotor 15,06%, dan tidak mempengaruhi tingkat perputaran persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran tungku dalam memproduksi Patung Jangir (P 11 cm, L 4 cm, T 14 cm), maka akan menurunkan harga pokok produksi, meningkatkan laba kotor, dan tidak mempengaruhi tingkat perputaran persediaan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih efisien, maka sebaiknya menggunakan

ukuran tungku yang lebih besar, oleh karena ukuran tungku yang lebih besar cenderung mempunyai volume yang lebih besar, dalam arti kapasitas tungku lebih banyak, sehingga jumlah patung jangir dapat dibakar jauh lebih banyak. Biaya pembakaran dalam jumlah tertentu dibagi dengan jumlah patung jangir yang lebih banyak akan menghasilkan tarif biaya pembakaran yang lebih kecil. Tarif biaya pembakaran merupakan salah satu komponen harga pokok produksi. Tarif biaya pembakaran yang lebih kecil akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih kecil. Harga pokok produksi merupakan pengurang penjualan untuk memperoleh laba kotor. Harga pokok produksi yang lebih rendah mengakibatkan laba kotor yang lebih tinggi. Harga pokok produksi yang lebih rendah relatif tidak mempengaruhi tingkat perputaran persediaan patung jangir (P 11 cm, L 4 cm, T 14 cm).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dibuat simpulan sebagai berikut: (1) Patung jangir adalah salah satu produk keramik berupa barang seni sebagai modifikasi patung jangir yang sebelumnya terbuat dari kayu, batu padas, atau bentuk lainnya dengan ukuran panjang 11 cm, lebar 4 cm, tinggi 14 cm, dan diberi pelapis glasir putih dengan dekorasi warna ukiran coklat; (2) Proses produksi patung jangir pada tahap pembakaran dapat dilakukan dengan tiga jenis tungku, yaitu tungku ukuran kecil (tipe 1/8), tungku ukuran sedang (tipe 2/8), dan tungku ukuran besar (tipe 6/8); (3) Ukuran tungku berpengaruh terhadap harga pokok produksi patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm). Semakin besar tungku, semakin kecil harga pokok produksi patung jangir. Persentase penurunannya adalah 0,96% untuk tungku sedang, dan 1,15% untuk tungku besar; (4) Ukuran tungku berpengaruh terhadap laba kotor patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm). Semakin besar tungku, semakin besar laba kotor patung jangir. Persentase kenaikannya adalah 7,05% untuk tungku sedang, dan 15,06% untuk tungku besar; dan (5) Ukuran tungku tidak berpengaruh terhadap tingkat perputaran persediaan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm). Tingkat perputaran persediaan patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm) adalah sama untuk semua ukuran tungku, yaitu 21,43 kali.

Berdasarkan simpulan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Kepada UPT PSTKP Bali, sebaiknya menggunakan tungku yang lebih besar pada proses pembakaran dalam memproduksi patung jangir (p 11 cm, l 4 cm, t 14 cm), karena menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah dan laba kotor yang lebih tinggi; (2) Kepada perajin atau pengusaha keramik, agar meningkatkan efisiensi maupun efektivitas proses produksi benda keramik, dengan menggunakan ukuran tungku sebagai salah satu pembanding; dan (3) Kepada peneliti, teknisi Litkayasa, perekayasa, dan kalangan akademis lain (lanjutan), agar menerapkan konsep dan jenis

tungku yang layak tidak hanya pada patung kodok, tetapi pada berbagai macam produk keramik yang lebih spesifik, sehingga setiap jenis produk keramik dapat ditentukan proses produksinya secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Brian. 2001. *Panduan Praktis Kamus Keramik Untuk Praktisi, Perajin, dan Industri*. Milenia Populer. Jakarta.
- Baridan, Zaki, 2008. *Intermediate Accounting*. BPFE. Yogyakarta.
- Effendi, M. Dachyar. 2000. Analisa Ekonomi Industri Pengolahn Bahan Baku Keramik di Bali. *Mandiri (Majalah Politeknik Negeri Bali)*. Nomor 18. Hal: 20-24.
- Hansen & Mowen. 1997. *Accounting and Control, Cost Management*. South Western College. USA.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan – Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Paragraf 14 No.03*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayasa)*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Normal, I Nyoman. 2011. Analisis Harga Pokok Produksi Prototipe Burung Elang Coklat (T 15 CM – DB 15 CM) Dengan Sistem Pembebanan Berbasis Aktivitas dan Efeknya Terhadap Harga Jual, Persediaan, dan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Forum Manajemen*. 9 (2): 1-13.

Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.

Soemarso, S.R. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar Jilid 1*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Supriyono, R.A. 2013. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya & Penentuan Harga Pokok*. Buku 1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Yogyakarta.

DAFTAR GAMBAR

Patung Jangir (P 11 cm, L 4 cm, T 14 cm)



**PENGARUH KOMPOSISI BAHAN BAKU TERHADAP BIAYA BAHAN
BAKU, HARGA POKOK PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS MASSA BODI BL
PADA UPT PSTKP BALI-BPPT TAHUN 2014**

I Nyoman Normal, Wiryawan Suputra Gumi
(Peneliti Akuntansi Keuangan, UPT PSTKP Bali-BPPT
STIMI Handayani Denpasar)
inyoman-normal@yahoo.com

Abstracts : *The aims of this research that relate raw material composition into production process of BL (BL1X, BL2, BL1, BL3) stoneware were: (1) To know the influence of raw material composition to raw material cost loading stoneware BL; (2) To know the influence of raw material composition to cost of good manufactured calculation; and (3) To know the influence of raw material composition to productivity. The research results shew that: (1)The increasing of raw material composition kalblend clay on production process of BL stoneware could decrease raw material cost of BL stoneware. For that, if the UPT PSTKP Bali want to decrease raw material cost of BL stoneware, so it could act by increase composition of kalblend clay in that raw material mixing; (2) The increasing of raw material composition kalblend clay on production process of BL stoneware could decrease cost of goods manufactured BL stoneware. For that, if the UPT PSTKP Bali want to decrease cost of goods manufactured BL stoneware, so it could act by increase composition of kalblend clay in that raw material mixing; and (3) The increasing of raw material composition kalblend clay on production process of BL stoneware could decrease productivity of BL stoneware. For that, if the UPT PSTKP Bali want to decrease cost of goods manufactured BL stoneware, so it could act by increase composition of kalblend clay in that raw material mixing*

Keywords : *raw material composition, raw material cost, cost of goods manufactured, productivity, BL (BL1, BL2, BL3, BL1X) stoneware.*

PENDAHULUAN

Setiap negara mempunyai potensi kekayaan alam yang berbeda. Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki banyak pulau, gunung, danau, dan kekayaan alam lainnya. Gunung yang ada di Indonesia ada yang berapi ada juga yang tidak. Kalimantan merupakan salah satu pulau yang berada di Indonesia bagian timur, yang mempunyai kekayaan alam yang sangat potensial, khususnya bumi yang dimiliki dalam bentuk tanah liat yang sangat cocok digunakan dalam memproduksi massa bodi (*stoneware*) berkode BL (BL1, BL2, BL3, BL1X).

Bahan baku *stoneware* terdiri dari bahan pelebur, pemberi sifat plastis atau bahan

pengikat dan bahan pembentuk rangka. Pada pembuatan massa bodi BL digunakan bahan baku utama lempung Kalimantan (Kalblend), dengan beberapa campuran lainnya seperti: kaolin, *ballclay*, *bentonite*, *feldspar* RRT, *talk*, dan kuarsa. Untuk menghasilkan produk yang baik/terjamin kualitasnya, digunakan teknologi yang sudah mapan (*proven technology*) yaitu pencampuran/pengadukan basah (*wet grinding*) menggunakan potmill. Untuk menghasilkan produk yang jumlahnya banyak digunakan ball mill yang kapasitasnya tertentu sebagai alat penggiling bahan baku massa bodi.

UPT PSTKP Bali telah melakukan pengkajian terhadap beberapa bahan baku

sebagai massa bodi *stoneware* (bahan baku keramik) dan terbentuk *stoneware* berkode BL, namun dalam kajian tersebut belum melihat aspek ekonomi, terutama komposisi bahan baku yang menyusunnya. Komposisi bahan baku akan menentukan komponen biaya bahan baku yang meyusunnya, komponen biaya bahan baku akan menentukan harga pokok produksi, dan harga pokok produksi akan menentukan produktivitas merupakan

aspek ekonomi yang sangat penting dalam dunia usaha semakin berkembang. Aspek ekonomisasi sangat diperlukan dalam produksi suatu produk, agar aspek tersebut bisa meningkatkan nilai ekonomi, menunjukkan kemampuan bersaing, dan menciptakan tingkat profitabilitas yang memadai. Komposisi bahan baku massa bodi BL (BL1, BL2, BL3, BL1X) dapat ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Komposisi Bahan Baku Massa Bodi BL (BL1, BL2, BL3, BL1X) Pada UPT PSTKP Bali Tahun 2014

Jenis Bahan Baku	Massa Bodi			
	BL1	BL2	BL3	BL1X
Lempung Kalblend	0,4000	0,3550	0,4550	0,3500
Kaolin	0,1350	0,1350	0,1350	0,1350
Ballclay	0,1000	0,1000	0,1000	0,1000
Bentonite	0,0100	0,0100	0,0100	0,0100
Feldspar RRT	0,1350	0,2800	0,1800	0,1850
Talk	0,0200	0,0200	0,0200	0,0200
Kuarsa	0,2000	0,1000	0,1000	0,1000
Jumlah	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000

Sumber: UPT PSTKP Bali-BPPT, 2014

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui pengaruh komposisi bahan baku terhadap beban biaya bahan baku massa bodi BL; (2) Untuk mengetahui pengaruh komposisi bahan baku terhadap perhitungan harga pokok produksi massa bodi BL; dan (3) Untuk mengetahui pengaruh komposisi bahan baku terhadap pencapaian produktivitas massa bodi BL. Penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada UPT PSTKP Bali, pengusaha (perajin) keramik, akademisi, lembaga penelitian, dan pihak lainnya sebagai pedoman dalam proses penentuan komposisi bahan baku, beban biaya bahan baku, penentuan harga pokok produksi, dan pencapaian produktivitas massa bodi berkode BL

KAJIAN LITERATUR

Bahan Baku

Barang yang dikonsumsi perusahaan dapat digolongkan ke dalam bahan (*material*)

dan barang yang bukan bahan. Bahan adalah barang yang akan diproses/diolah menjadi produk selesai, atau barang yang akan merupakan bagian dari produk selesai (Supriyono, 2013). Barang yang bukan bahan adalah barang yang akan dikonsumsi dalam perusahaan tetapi tidak merupakan bagian dari produk selesai, misalnya supplies yang dapat dipakai di pabrik maupun non pabrik, suku cadang yang dipakai di pabrik untuk perbaikan mesin merupakan barang yang bukan bahan sehingga tidak merupakan bagian produk selesai, pada pabrik kertas bahan bakar untuk diesel tenaga listrik adalah barang bukan bahan dan tidak merupakan bagian dari kertas yang dihasilkan.

Bahan dapat digolongkan kedalam bahan baku (*direct material*) dan bahan penolong atau bahan pembantu (*indirect material*). Bahan baku adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau

diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu (Supriyono, 2013). Berbeda dengan perusahaan dagang, persediaan dalam perusahaan pabrik biasanya terdiri dari tiga macam (Soemarso, 2005), yaitu: persediaan bahan baku (*raw material inventory*), persediaan dalam proses (*work in process*), dan persediaan barang jadi (*finished goods inventory*). Persediaan bahan baku melaporkan harga pokok bahan baku yang ada pada tanggal neraca (Soemarso, 2005). Bahan baku adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku (*raw material cost*) yaitu biaya untuk bahan-bahan yang dapat dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi (Soemarso, 2005). Contoh biaya bahan baku adalah biaya kayu pada perusahaan mebel, biaya tembakau bagi perusahaan rokok. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai didalam pengolahan produk (Supriyono, 2013). Biaya bahan baku adalah jumlah kuantitas bahan baku kali harga per unit bahan baku (Mas'ud, 1985).

Standar biaya bahan baku untuk produk, biasanya dimulai dari faktur pembelian bahan baku, faktur ini akan menunjukkan kuantitas dari masing-masing bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi, disamping untuk melihat harganya, faktur juga dipakai dalam hubungannya untuk menentukan berapa banyaknya bahan baku yang seharusnya dibeli, berapa harus tersedia di gudang, dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan produksi (Mas'ud, 1985). Hal-hal lain yang mempengaruhi penyusunan standar bahan baku akan menunjukkan berapa bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat satu unit produk, tetapi harus disesuaikan dengan kemungkinan-kemungkinan bahan baku yang rusak selama proses produksi, dan kemungkinan-kemungkinan bahan baku hilang harus diperhitungkan, dalam hal ini pengalaman masa lalu sangat menentukan.

Harga Pokok Produksi

Proses produksi menurut Hansen & Mowen (1997) adalah pengolahan bersama bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik untuk memproduksi sebuah produk baru. Barang yang diproduksi adalah berwujud, dapat diinventarisasi dan dipindahkan dari pabrik kepada konsumen. Fungsi produksi adalah fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual (Supriyono, 2013). Menurut Horngren (1993) ada tiga unsur utama di dalam biaya suatu produk, yaitu: bahan baku langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya overhead pabrik (*factory overhead*) terdiri dari overhead pabrik variabel dan overhead pabrik tetap.

Biaya barang yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of goods manufactured*) atau disingkat harga pokok produksi (Soemarso, 2005). Harga pokok produksi terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode, dikurangi persediaan dalam proses akhir periode. Untuk menghitung harga pokok produksi digunakan sistem biaya standar (*standard cost system*).

Metode penentuan harga pokok produksi adalah penentuan atau cara memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2001), ada 2 pendekatan yang digunakan yaitu: (1) *Full costing*, yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut: Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya Overhead Pabrik Variabel + Biaya Overhead Pabrik Tetap; (2) *Variable costing*, yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok

produksi. Dalam penelitian ini digunakan metode biaya penuh (*full costing*).

Produktivitas

Pusat pertanggungjawaban dapat diukur kinerjanya dengan menggunakan produktivitas sebagai ukurannya. Pusat pertanggungjawaban yang dapat diukur kinerjanya dengan ukuran produktivitas adalah pusat pertanggungjawaban yang keluarannya dapat diukur secara kuantitatif (Mulyadi, 2001), karena produktivitas merupakan ratio antara keluaran dengan masukan. Pusat biaya kebijakan yang keluarannya tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti departemen hubungan masyarakat, departemen sumber daya manusia, departemen akuntansi, tidak dapat diukur kinerjanya dengan ukuran produktivitas. Pusat biaya teknik, pusat biaya kebijakan seperti departemen pemasaran, pusat laba, dan pusat investasi dapat diukur kinerjanya dengan menggunakan.

Produktivitas berhubungan dengan produksi keluaran secara efisien dan terutama ditujukan kepada hubungan antara keluaran dengan masukan yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tersebut (Mulyadi, 2001). Pengukuran produktivitas dilakukan dengan mengukur perubahan produktivitas sehingga dapat dilakukan penilaian terhadap usaha untuk memperbaiki produktivitas. Pengukuran produktivitas dapat bersifat prospektif dan berfungsi sebagai masukan untuk pengambilan keputusan sratejik.

Massa Bodi (*Stoneware*) Berkode BL (BL1X, BL2, BL1, BL3)

Massa bodi (*stoneware*) adalah bahan yang digunakan untuk badan keramik yang cocok pada pembakaran dengan suhu yang tinggi sekitar 1.200°C – 1.300°C (Alexander, 2000). Sifat yang dikandung *stoneware* memiliki titik lebur yang lebih tinggi dibandingkan dengan *earthenware*. Sifat-sifatnya: bodinya (badan) kuat sekali, kerapatannya tinggi, peresapan airnya rendah 1%-2%. Untuk membuat *stoneware* pertama kali digunakan tanah liat murni, yaitu

langsung dari penggalian (toko) lalu cari angka peresapan airnya.

Bahan baku yang digunakan untuk membentuk massa bodi BL (BL1, BL2, BL3, BL1X) adalah lempung *Kalblend*, kaolin, *ballclay*, *bentonite*, *feldspar* RRT, *talk*, dan kuarsa, yang persentase berat masing-masing bahan baku untuk setiap komposisi adalah berbeda. Lempung menurut Hartono (1983) dibagi menjadi tiga pengertian, yaitu: sebagai ukuran besar butir, semua bahan padat yang mempunyai ukuran besar butir lebih kecil dari 2 µm; sebagai kumpulan bahan mineral, bahan yang berbutir halus terdiri dari mineral kristalin yang dinamakan mineral lempung; dan sebagai istilah batuan, salah satu bahan pembentuk *lithosphir*.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini, data kualitatif yang digunakan adalah: sejarah berdirinya UPT PSTKP Bali- BPPT, aktiva tetap yang digunakan dalam pembuatan massa bodi (*stoneware*) BL, struktur organisasi, fungsi pokok UPT PSTKP Bali- BPPT, uraian tugas, proses pembuatan massa bodi BL, dan jenis bahan baku pembuatan massa bodi BL; dan (2) Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (skoring: baik sekali = 4, baik = 3, kurang baik = 2, dan tidak baik = 1) (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini, data kuantitatif yang digunakan adalah: biaya penyusutan aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi massa bodi BL, kuantitas bahan, harga bahan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, biaya tenaga kerja selama proses produksi, komposisi bahan, harga pokok produksi, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, dan Upah Minimum Kota Denpasar.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seorang peneliti atau suatu

lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau oleh lembaga itu sendiri untuk memecahkan permasalahan yang akan dicari jawabannya (Gorda, 1994). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: aktiva tetap, biaya penyusutan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, komposisi bahan baku massa bodi BL, penggunaan bahan baku, biaya pemeliharaan, dan jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan; dan (2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti bukan dari hasil pengumpulan dan pengolahan sendiri melainkan dilakukan oleh orang lain atau oleh lembaga tertentu (Gorda, 1994). Jadi data yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan penelitiannya adalah data yang dipublikasikan oleh orang lain atau lembaga tertentu lainnya dan tidak oleh peneliti sendiri. Data sekunder pada penelitian ini adalah: upah minimum kota Denpasar dari Depnakertrans, jenis bahan baku keramik dari Balai Besar Industri Keramik Bandung, dan standar peresapan air yang memenuhi syarat sebagai stoneware dari *American Standard Testing Material (ASTM)*.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung terhadap obyeknya atau mengganti obyeknya (misalnya : film, video, rekonstruksi, dan lain-lain) (Gorda, 1994). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses pembentukan stoneware dan campuran bahan baku yang digunakan; dan (2) Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai atau responden (*interviewee*) (Gorda, 1994). Pada teknik ini terjadi interaksi yang berhadapan-hadapan antara pewawancara dengan responden, kesan pertama pewawancara akan menentukan

keberhasilan dalam pengumpulan data. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada bagian pengolahan bahan, bendahara pelayanan teknis, manajer pelayanan teknis, dan kelompok fungsional tekno-ekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) Sistem biaya standar (Mas'ud, 1985) yang berkaitan biaya bahan baku digunakan untuk mengkaji pengaruh komposisi bahan baku terhadap pembebanan biaya bahan baku. Standar biaya bahan baku = Standar pemakaian bahan baku x Standar harga bahan baku. Standar pemakaian bahan baku = Persentase penggunaan bahan baku x Kebutuhan bahan baku per kg. Standar harga bahan baku = Harga rata-rata yang diharapkan masing-masing bahan baku. Berdasarkan standar biaya bahan baku untuk masing-masing komposisi massa bodi BL, selanjutnya dilakukan analisis *trend* untuk menentukan tingkat kecenderungan dari masing-masing massa bodi dibandingkan dengan BL1X; (2) Metode biaya penuh (*full costing*), yang dikemukakan oleh Mulyadi (2001), digunakan untuk menghitung pengaruh komposisi bahan baku terhadap harga pokok produksi massa bodi BL. Harga pokok produksi = Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya overhead pabrik variabel + Biaya overhead pabrik tetap. Berdasarkan harga pokok produksi untuk masing-masing komposisi massa bodi BL, selanjutnya dilakukan analisis *trend* untuk menentukan tingkat kecenderungan dari masing-masing massa bodi dibandingkan dengan BL1X; dan (3) Metode produktivitas parsial yang dikemukakan oleh Mulyadi (2001), digunakan untuk mengkaji pengaruh komposisi bahan baku terhadap produktivitas. Produktivitas = Output (Keluaran) : Input (Masukan). Berdasarkan harga pokok produksi untuk masing-masing komposisi massa bodi BL, selanjutnya dilakukan analisis *trend* untuk menentukan tingkat kecenderungan dari masing-masing massa bodi dibandingkan dengan BL1X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Komposisi Bahan Baku terhadap Biaya Bahan Baku Massa Bodi BL (BL1X, BL2, BL1, BL3)

Komposisi bahan baku yang digunakan dalam proses produksi massa bodi BL pada UPT PSTKP Bali tahun 2014 adalah (1) BL1X: lempung *Kalblend* 35,00%, *feldspar* RRT 28,50%, kuarsa 10,00%, kaolin 13,50%, *ballclay* 10,00%, bentonite 1,00%, dan talk 2,00%; (2) BL2: lempung *Kalblend* 35,50%, **feldspar** RRT 28,00%, kuarsa 10,00%, kaolin 13,50%, *ballclay* 10,00%, bentonite 1,00%, dan talk 2,00%; (3) BL1: lempung *Kalblend* 40,00%, *feldspar* RRT 13,50%, kuarsa 20,00%, kaolin 13,50%, *ballclay* 10,00%, bentonite 1,00%, dan talk 2,00%; dan (4) BL3: lempung *Kalblend* 45,50%, *feldspar* RRT 18,00%, kuarsa 10,00%, kaolin 13,50%, *ballclay* 10,00%, bentonite 1,00%, dan talk 2,00%. Bahan baku merupakan bahan dasar yang secara langsung dapat diidentifikasi kepada masing-masing massa bodi BL. Komposisi bahan baku merupakan persentase

jumlah bahan baku yang digunakan dalam memproduksi massa bodi BL. Komposisi bahan baku ditentukan oleh sifat-sifat fisik dan kimia dari bahan baku tersebut dalam satu campuran untuk membentuk produk jadi. Komposisi tersebut harus diuji secara laboratorium sehingga memenuhi kualifikasi sifat-sifat bahan sesuai dengan standar yang ada, seperti ASTM, dan lain-lain.

Bahan baku yang membentuk massa bodi BL terdiri dari tujuh jenis, dan bahan baku utamanya adalah lempung *Kalblend*. Dengan mengasumsikan bahwa jenis bahan baku lainnya selain lempung *Kalblend* pengaruhnya kecil terhadap massa bodi BL, dan bahan baku yang paling dominan berpengaruh adalah lempung *Kalblend*, maka persentase penggunaan lempung *Kalblend* dalam campuran massa bodi sangat menentukan biaya bahan baku massa bodi BL. Pengaruh kenaikan komposisi bahan baku lempung *Kalblend* terhadap biaya bahan baku massa bodi BL dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2: Pengaruh Kenaikan Komposisi Bahan Baku Lempung *Kalblend* terhadap Biaya Bahan Baku Massa Bodi BL pada UPT PSTKP Bali Tahun 2014.

Uraian	Massa Bodi				Keterangan
	BL1X	BL2	BL1	BL3	
Persentase Lempung <i>Kalblend</i> (%)	35,00	35,50	40,00	45,50	
<i>Kenaikan (Penurunan)(%)</i>	-	1,43	14,29	30,00	
Biaya Bahan Baku (Rp)	1.622,92	1.617,46	1.585,90	1.509,56	
<i>Kenaikan (Penurunan)(%)</i>	-	(0,34)	(2,28)	(6,98)	

Sumber : Tabel 1, Lampiran 1, dan Lampiran 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* pada proses produksi massa bodi BL dapat menurunkan biaya bahan baku massa bodi BL. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Untuk BL2, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* sebesar 1,43% dibandingkan BL1X dapat menurunkan biaya bahan baku sebesar 0,34%; (2) Untuk BL1, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* sebesar 14,29% dibandingkan

BL1X dapat menurunkan biaya bahan baku sebesar 2,28%; dan (3) Untuk BL3, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* sebesar 30,00% dibandingkan BL1X dapat menurunkan biaya bahan baku sebesar 6,98%. Dengan demikian apabila UPT PSTKP Bali ingin menurunkan biaya bahan baku massa bodi BL, maka salah satunya dapat dilakukan dengan menaikkan persentase penggunaan lempung *Kalblend* dalam campuran (komposisi) bahan baku tersebut.

Pengaruh Komposisi Bahan Baku terhadap Harga Pokok Produksi Massa Bodi BL (BL1X, BL2, BL1, BL3)

-Standar Biaya Bahan Baku

Standar biaya bahan baku = standar pemakaian atau kuantitas bahan baku per kg massa bodi (*stoneware*) x standar harga bahan baku. Standar pemakaian bahan baku atau kuantitas bahan baku ditentukan dari rata-rata pemakaian bahan baku untuk masing-masing jenis bahan dalam suatu komposisi. Untuk massa bodi BL masing-masing terdiri dari 7 jenis bahan baku. Untuk satu jenis bahan baku dalam suatu komposisi, harus dicari berapa persentase bahan baku tersebut dalam komposisi itu. Dengan demikian untuk menentukan pemakaian (kuantitas) bahan baku maka pertama harus ditentukan persentase pemakaian bahan baku dalam komposisi itu. Persentase yang bervariasi tergantung kuantitas bahan baku yang digunakan dan yang telah memenuhi uji laboratorium yang memenuhi standar kualifikasi bahan.

Apabila persentase komposisi bahan baku telah didapatkan, maka selanjutnya adalah menentukan berapa kebutuhan bahan baku untuk menghasilkan 1 kg massa bodi (*stoneware*). Berdasarkan pengalaman dan rata-rata periode sebelumnya, maka untuk 1.000 kg bahan baku yang diproses dalam peralatan produksi, akan dihasilkan 1.210 kg *stoneware*. Dengan demikian kebutuhan bahan baku untuk 1 kg *stoneware* adalah $1.000/1.210 = 0,8264$. Berdasarkan perhitungan tersebut didapat bahwa standar pemakaian (kuantitas) bahan baku per kg *stoneware* adalah: persentase penggunaan bahan x $0,8264 \times 1$ kg. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

Standar harga bahan baku ditentukan dengan mencari rata-rata harga perolehan bahan baku dari pihak luar yang tersedia di bagian pengolahan bahan. Rata-rata harga perolehan tersebut merupakan harga yang diharapkan atau menjadi standar. Komposisi massa bodi BL masing-masing terdiri dari 7 jenis bahan baku. Dengan demikian akan ada 7 standar harga bahan baku untuk komposisi *stoneware* BL. Standar biaya bahan baku

dihitung dengan mengalikan standar pemakaian (kuantitas) bahan baku dengan standar harga bahan baku untuk masing-masing komposisi. Perhitungan standar biaya bahan baku dijelaskan pada Lampiran 2.

Biaya bahan baku *stoneware* BL adalah Rp 1.622,92 per kg untuk BL1X, Rp 1.617,46 per kg untuk BL2, Rp 1.585,90 per kg untuk BL1, dan Rp 1.509,56 per kg untuk BL3. Biaya bahan baku massa bodi BL sesuai dengan komposisi bahan baku yang membentuk *stoneware* tersebut. Perbedaan biaya bahan baku untuk suatu komposisi disebabkan oleh karena perbedaan persentase penggunaan bahan baku untuk setiap komposisi, jenis (kualitas) bahan baku, dan standar harga bahan baku. Semakin besar persentase penggunaan bahan baku dalam suatu komposisi, maka biaya bahan baku cenderung semakin besar. Demikian sebaliknya, semakin kecil persentase penggunaan bahan baku dalam suatu komposisi, biaya bahan baku cenderung semakin kecil.

Jenis (kualitas) bahan baku menentukan besar kecilnya biaya bahan baku. Jenis (kualitas) bahan baku berkaitan dengan standar harga bahan baku, artinya jenis (kualitas) bahan baku yang lebih baik menunjukkan semakin besarnya pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku tersebut. Hal ini berarti semakin besarnya harga perolehan yang dikeluarkan untuk mendapatkannya. Harga perolehan bahan baku yang semakin besar mencerminkan standar biaya bahan yang semakin besar.

-Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Standar biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan cara menentukan tarif biaya tenaga kerja langsung per jam dikalikan dengan standar waktu (jam) yang digunakan untuk memproduksi 1 kg *stoneware*. Rumusnya, Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung = Tarif Biaya Tenaga Kerja Langsung per Jam x Standar Waktu per Jam x Standar Waktu untuk mengerjakan *stoneware* per kg.
Tarif Biaya Tenaga Kerja Langsung = $((100\% \times (\text{Upah Minimum Kota Denpasar})) : (\text{Jam Kerja Efektif per Bulan}))$.

- = $(100\% \times \text{Rp } 1.561.000,00 \times 3 \text{ orang}) : (8 \text{ jam} \times 20 \text{ hari kerja} \times 3 \text{ orang pekerja})$
- = $(\text{Rp } 4.683.000,00) : (480) \text{ jam}$
- = $\text{Rp } 9.756,25 \text{ per jam}$

Standar Waktu per kg *stoneware*:

- = (Standar Jam Tenaga Kerja Langsung untuk Memproduksi *stoneware* dalam sekali proses) : (*stoneware* yang dihasilkan dalam sekali proses).
- = $((1,4 \text{ jam pada proses penimbangan} + 3,5 \text{ jam pada proses penggilingan} + 2 \text{ jam pada proses pengurangan kadar air} + 6 \text{ jam pada proses penghomogenan massa}) \times 3 \text{ orang pekerja}) : (1.210)$
- = $((12,9) \times 3) \text{ jam} : (1.210) \text{ kg}$
- = $(38,7) : (1.210) \text{ kg}$
- = $0,0320 \text{ jam/kg.}$

Perhitungan standar biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi massa bodi BL dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada Lampiran 3.

Lampiran 3 terlihat bahwa standar biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi massa bodi BL adalah sebesar Rp 312,20 per kg. Angka tersebut diperoleh dengan mengalikan standar tarif biaya tenaga kerja langsung per jam dengan waktu yang diperlukan untuk memproduksi *stoneware* per kg. Standar biaya tenaga kerja langsung relatif berbeda untuk jumlah komposisi bahan baku tertentu. Hal ini disebabkan oleh karena proses pengolahan *stoneware* untuk komposisi adalah identik atau sama, artinya tidak ada perbedaan proses pengolahan *stoneware* dari tahap penggilingan sampai dengan tahap penghomogenan massa, tetapi untuk jenis bahan baku yang lebih banyak cenderung mengkonsumsi jam kerja yang lebih besar pada tahap penggilingan, terutama pada proses penimbangan, dan pengangkutan ke *ball mill*. Personil yang terlibat, jam mesin yang dibutuhkan, jam tenaga kerja langsung yang digunakan, tarif listrik, biaya air, biaya penyusutan, dan jenis bahan baku yang digunakan hampir homogen berupa bongkahan-bongkahan yang tidak terlalu padat seperti batu.

Perbedaan standar biaya tenaga kerja langsung untuk masing-masing komposisi akan terjadi, apabila jenis dan jumlah variasi bahan baku yang dimasukkan proses produksi adalah relatif berbeda, yaitu ada yang berupa bongkahan-bongkahan, ada yang berupa butiran yang agak lembut, atau berupa padatan yang bersifat keras yang macamnya berbeda. Perbedaan jenis atau bentuk fisik bahan baku akan mempengaruhi proses pengolahan bahan baku tersebut. Jenis atau bentuk fisik bahan baku yang relatif keras dan berupa padatan memerlukan proses penghancuran dengan alat *jaw cruiser* sebelum dimasukkan ke *ball mill* untuk digiling. Adanya proses penghancuran ini, memerlukan tenaga kerja langsung untuk menanganinya. Dalam proses penggilingan tersebut tentu dibutuhkan waktu yang cukup bagi tenaga kerja yang terlibat langsung. Penggunaan waktu jam tenaga kerja langsung membawa efek pada penambahan biaya untuk personil tenaga kerja langsung.

Hal yang sebaliknya akan terjadi apabila jumlah jenis atau bentuk fisik bahan baku yang berupa bongkahan-bongkahan yang tidak padat atau tidak keras, maka tidak diperlukan proses penghancuran lagi untuk bisa digiling pada *ball mill*, sehingga tidak diperlukan tenaga kerja langsung dalam proses penghancuran. Dengan demikian tidak akan menambah pengeluaran untuk biaya tenaga kerja langsung.

-Standar Biaya Overhead Pabrik Variabel

Standar biaya overhead pabrik variabel dihitung dengan menentukan tarif biaya overhead pabrik variabel (Tarif BOP V), yaitu membagi jumlah biaya overhead pabrik variabel yang dianggarkan pada kapasitas normal dengan unit produk yang dihasilkan pada kapasitas tersebut atau jam mesin. Tarif BOPV = Budget biaya overhead pabrik variabel bulanan : Unit *Stoneware* pada kapasitas normal. Hasil perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik variabel dijelaskan pada Lampiran 4.

Pada Lampiran 4 terlihat bahwa tarif biaya *overhead* pabrik variabel adalah Rp 94,50 per kg. Tarif sebesar itu diperoleh dari

budget biaya *overhead* pabrik variabel yang terdiri dari biaya listrik untuk penggunaan aktiva tetap (mesin) berupa *ball mill*, *filter press*, dan *pug mill*, serta penggunaan air yang dicampur dengan bahan baku pada saat penggilingan. Jumlah *stoneware* yang dihasilkan selama satu bulan adalah 1.210 kg x 12,4 kali = 15.004 kg. Jumlah tersebut dipakai membagi budget biaya *overhead* pabrik variabel selama sebulan, sehingga didapatkan sebuah tarif.

Tarif biaya *overhead* pabrik variabel adalah sama untuk suatu komposisi. Hal ini disebabkan oleh karena proses pengolahan *stoneware* identik atau sama, artinya tidak ada perbedaan proses pengolahan *stoneware* dari tahap penggilingan sampai dengan tahap penghomogenan massa. Jam mesin yang dibutuhkan, listrik yang digunakan untuk menggerakkan mesin *ball mill*, *filter press*, dan *pug mill*, biaya air, dan jenis bahan baku yang digunakan hampir homogen berupa bongkahan-bongkahan yang tidak terlalu padat seperti batu.

Perbedaan tarif biaya *overhead* pabrik variabel untuk suatu komposisi akan terjadi, apabila jenis bahan baku yang dimasukkan proses produksi adalah relatif berbeda, yaitu ada yang berupa bongkahan-bongkahan, ada yang berupa butiran yang agak lembut, atau berupa padatan yang bersifat keras. Perbedaan jenis atau bentuk fisik bahan baku akan mempengaruhi proses pengolahan bahan baku tersebut. Jenis atau bentuk fisik bahan baku yang relatif keras dan berupa padatan memerlukan proses penghancuran dengan alat *jaw crusher* sebelum dimasukkan ke *ball mill* untuk digiling. Adanya proses penghancuran ini, memerlukan tambahan jam mesin untuk menghancurkan bahan-bahan padat dan keras. Penggunaan tambahan jam mesin membawa efek pada penambahan biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin, dan penggunaan air.

-Standar Biaya Overhead Pabrik Tetap

Standar biaya *overhead* pabrik tetap dihitung dengan menentukan tarif biaya

overhead pabrik tetap (Tarif BOP T), yaitu membagi jumlah biaya *overhead* pabrik tetap yang dianggarkan pada kapasitas normal dengan unit produk yang dihasilkan pada kapasitas tersebut atau jam mesin. Tarif BOPT = Budget biaya *overhead* pabrik Tetap bulanan : Unit *Stoneware* pada kapasitas normal. Hasil perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik tetap dijelaskan pada Lampiran 4.

Lampiran 4 terlihat bahwa tarif biaya *overhead* pabrik tetap adalah Rp 428,95 per kg. Tarif sebesar itu diperoleh dari budget biaya *overhead* pabrik tetap yang terdiri dari Upah tak langsung, biaya listrik yang bersifat tetap untuk penggunaan aktiva tetap (mesin) berupa *ball mill*, *filter press*, dan *pug mill*, biaya penyusutan gedung pengolahan bahan, biaya penyusutan mesin *ball mill*, *filter press*, dan *pug mill*, serta biaya pemeliharaan aktiva tetap. Jumlah *stoneware* yang dihasilkan selama satu bulan adalah 1.210 kg x 12,4 kali = 15.004 kg. Jumlah tersebut dipakai membagi budget biaya *overhead* pabrik tetap sebulan, sehingga didapatkan sebuah tarif tetap.

Tarif biaya *overhead* pabrik tetap adalah sama untuk suatu komposisi. Hal ini disebabkan oleh karena proses pengolahan *stoneware* untuk suatu komposisi adalah identik atau sama, artinya tidak ada perbedaan proses pengolahan *stoneware* dari tahap penggilingan sampai dengan tahap penghomogenan massa. Dengan demikian tidak ada penambahan mesin maupun aktiva tetap pabrik lain yang digunakan untuk pengolahan bahan yang sifatnya tidak keras dan tidak padat.

-Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi massa bodi BL yang menggunakan metode *full costing* per kg dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap per kg. Artinya harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi oleh karena dalam memproduksi *stoneware* di UPT PSTKP Bali-BPPT tidak

adanya sediaan barang dalam proses awal maupun sediaan barang dalam proses akhir. Perhitungan harga pokok produksi stoneware yang menggunakan biaya standar dapat dijelaskan pada Lampiran 5.

Lampiran 5 menunjukkan bahwa harga pokok produksi massa bodi BL dengan metode *full costing* adalah sebagai berikut: Rp 2.458,57 per kg untuk massa bodi BL1X, Rp 2.453,11 per kg untuk massa bodi BL2, Rp 2.421,55 per kg untuk massa bodi BL1, dan Rp 2.345,21 per kg untuk massa bodi BL3. Variasi harga pokok produksi stoneware per kg yang menggunakan metode *full costing* disebabkan oleh variasi komposisi bahan baku per kg yang digunakan membentuk *stoneware*, sementara biaya tenaga kerja langsung tetap untuk jumlah jenis bahan

baku tertentu maupun biaya *overhead* pabrik (variabel dan tetap) untuk semua komposisi adalah sama. Biaya tenaga kerja langsung yang relatif sama dan biaya *overhead* pabrik variabel maupun tetap yang sama untuk suatu komposisi disebabkan oleh karena proses produksi stoneware adalah sama, dan kondisi fisik bahan baku yang identik dan tidak keras seperti padatan, melainkan berupa butiran-butiran kecil yang tidak memerlukan proses penghancuran dengan alat *jaw cruiser*. Tidak adanya proses penghancuran menunjukkan tidak diperlukannya tambahan biaya untuk tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Pengaruh komposisi bahan baku lempung *Kalblend* terhadap harga pokok produksi massa bodi BL pada UPT PSTKP Bali tahun 2014 ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3: Pengaruh Komposisi Bahan Baku Lempung *Kalblend* terhadap Harga Pokok Produksi Massa Bodi BL pada UPT PSTKP Bali Tahun 2014

Uraian	Massa Bodi				Keterangan
	BL1X	BL2	BL1	BL3	
Persentase Lempung <i>Kalblend</i> (%)	35,00	35,50	40,00	45,50	
<i>Kenaikan (Penurunan)</i> (%)	-	1,43	14,29	30,00	
Harga Pokok Produksi (Rp)	2.458,57	2.453,11	2.421,55	2.345,21	
<i>Kenaikan (Penurunan)</i> (%)	-	(0,2)	(1,51)	(4,45)	

Sumber : Tabel 1, Lampiran 1, Lampiran 2, Lampiran 3, Lampiran 4, dan Lampiran 5.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* pada proses produksi massa bodi BL dapat menurunkan harga pokok produksi massa bodi BL. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Untuk BL2, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* sebesar 1,43% dibandingkan BL1X dapat menurunkan biaya bahan baku sebesar 0,22%; (2) Untuk BL1, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* sebesar 14,29% dibandingkan BL1X dapat menurunkan harga pokok produksi sebesar 1,51%; dan (3) Untuk BL3, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* sebesar 30,00% dibandingkan BL1X dapat menurunkan harga pokok

produksi sebesar 4,45%. Dengan demikian apabila UPT PSTKP Bali ingin menurunkan harga pokok produksi massa bodi BL, maka salah satunya dapat dilakukan dengan menaikkan persentase penggunaan lempung *Kalblend* dalam campuran (komposisi) bahan baku tersebut.

Pengaruh Komposisi Bahan Baku terhadap Produktivitas Massa Bodi BL (BL1X, BL2, BL1, BL3)

Produktivitas massa bodi BL yang menggunakan metode keluaran masukan dapat dihitung dengan membagi keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Keluaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah laba bersih, sedangkan masukannya

adakah komposisi bahan baku. Perhitungan produktivitas *stoneware* BL dapat dijelaskan pada Lampiran 6.

Lampiran 6 menunjukkan bahwa produktivitas massa bodi BL adalah sebagai berikut: Rp 1.070,60 per kg untuk massa bodi BL1X, Rp 1.009,18 per kg untuk massa bodi BL2, Rp 860,35 per kg untuk massa bodi BL1, dan Rp 737,91 per kg untuk

massa bodi BL3. Variasi produktivitas massa bodi (*stoneware*) BL per kg disebabkan oleh variasi komposisi bahan baku per kg yang digunakan membentuk *stoneware* BL. Pengaruh komposisi bahan baku lempung *Kalblend* terhadap produktivitas massa bodi BL pada UPT PSTKP Bali tahun 2014 ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 : Pengaruh Komposisi Bahan Baku Lempung *Kalblend* terhadap Produktivitas Massa Bodi BL pada UPT PSTKP Bali Tahun 2014

Uraian	Massa Bodi				Keterangan
	BL1X	BL2	BL1	BL3	
Persentase Lempung <i>Kalblend</i> (%)	35,00	35,50	40,00	45,50	
<i>Kenaikan (Penurunan)(%)</i>	-	1,43	14,29	30,00	
Produktivitas (Rp/kg)	1.070,60	1.009,18	860,35	737,91	
<i>Kenaikan (Penurunan)(%)</i>	-	(5,74)	(19,64)	(31,06)	

Sumber : Tabel 1, Lampiran 6, dan Lampiran 7.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* pada proses produksi massa bodi BL dapat menurunkan produktivitas massa bodi BL. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Untuk BL2, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* sebesar 1,43% dibandingkan BL1X dapat menurunkan produktivitas sebesar 5,74%; (2) Untuk BL1, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* sebesar 14,29% dibandingkan BL1X dapat menurunkan produktivitas sebesar 19,64%; dan (3) Untuk BL3, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* sebesar 30,00% dibandingkan BL1X dapat menurunkan produktivitas sebesar 31,06%. Dengan demikian apabila UPT PSTKP Bali ingin menaikkan produktivitas massa bodi BL, maka salah satunya dapat dilakukan dengan menurunkan persentase penggunaan lempung *Kalblend* dalam campuran (komposisi) bahan baku tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan: (1) Lempung *Kalblend*

merupakan bahan baku utama didalam proses produksi masa bodi BL (BL1X, BL2, BL1, BL3) pada UPT PSTKP Bali tahun 2014. Perbedaan komposisi bahan baku Lempung *Kalblend* menghasilkan jenis massa bodi BL yang berbeda; (2) Perbedaan komposisi bahan baku lempung *Kalblend* pada proses produksi massa bodi BL dapat menurunkan biaya bahan baku massa bodi BL. Untuk massa bodi BL2, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* 1,43% dapat menurunkan biaya bahan baku 0,34%, untuk massa bodi BL1, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* 14,29% dapat menurunkan biaya bahan baku 2,28%, dan untuk massa bodi BL3, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* 30,00% dapat menurunkan biaya bahan baku 6,98%. Untuk itu, apabila UPT PSTKP Bali ingin menurunkan biaya bahan baku massa bodi BL, maka salah satunya dapat dilakukan dengan menaikkan persentase penggunaan lempung *Kalblend* dalam campuran (komposisi) bahan baku tersebut; (3) Perbedaan komposisi bahan baku lempung *Kalblend* pada proses produksi massa bodi BL dapat menurunkan harga

pokok produksi massa bodi BL. Untuk massa bodi BL2, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* 1,43% dapat menurunkan harga pokok produksi 0,22%, untuk massa bodi BL1, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* 14,29% dapat menurunkan harga pokok produksi 1,51%, dan untuk massa bodi BL3, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* 30,00% dapat menurunkan harga pokok produksi 4,45%. Untuk itu, apabila UPT PSTKP Bali ingin menurunkan harga pokok produksi massa bodi BL, maka salah satunya dapat dilakukan dengan menaikkan persentase penggunaan lempung *Kalblend* dalam campuran (komposisi) bahan baku tersebut; dan (4) Perbedaan komposisi bahan baku lempung *Kalblend* pada proses produksi massa bodi BL dapat menurunkan produktivitas massa bodi BL. Untuk massa bodi BL2, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* 1,43% dapat menurunkan produktivitas 5,74%, untuk massa bodi BL1, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* 14,29% dapat menurunkan produktivitas 19,64%, dan untuk massa bodi BL3, kenaikan persentase komposisi bahan baku lempung *Kalblend* 30,00% dapat menurunkan produktivitas 31,06%. Untuk itu, apabila UPT PSTKP Bali ingin menurunkan harga pokok produksi massa bodi BL, maka salah satunya dapat dilakukan dengan menaikkan persentase penggunaan lempung *Kalblend* dalam campuran (komposisi) bahan baku tersebut

Berdasarkan simpulan dapat disarankan: (1) Menggunakan bahan baku lempung *Kalblend* yang optimal, sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan yang akan dibuat oleh manajemen. Jika manajemen berkepentingan terhadap keputusan biaya bahan baku dan harga pokok produksi, sebaiknya digunakan bahan baku lempung *Kalblend* yang semakin banyak, karena menghasilkan biaya bahan baku dan harga pokok produksi massa bodi yang semakin kecil. Jika manajemen berkepentingan

terhadap keputusan produktivitas, sebaiknya digunakan bahan baku lempung *Kalblend* yang semakin sedikit, karena menghasilkan produktivitas massa bodi yang semakin besar; dan (2) Menjual massa bodi BL dengan harga jual yang layak dengan mempertimbangkan harga pasar dan pesaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Brian. 2000. *Panduan Praktis Kamus Keramik Untuk Praktisi, Perajin, dan Industri*. Jakarta. Milenia Populer.
- Ardi, Solichin. 1986. *Pengujian Bahan Mentah dan Produk Keramik*. Bandung. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Keramik.
- Anonimous. 1999. *Lokasi dan Sumber Daya Bahan Galian C*. Mataram. Dinas Pertambangan dan Energi Propinsi NTB.
- Effendi, M. Dachyar. 2000. *Analisa Ekonomi Industri Pengolahn Bahan Baku Keramik di Bali*. Mandiri (Majalah Politeknik Negeri Bali). Nomor 18, Oktober 2000. 20-24.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1994. *Metode Penelitian Sosial*. Undiknas. Denpasar.
- Hansen & Mowen. 1997. *Accounting and Control, Cost Management*. South Western College. USA.
- Hartono, Y.M.V. 1983. *Bahan Mentah Untuk Pembuatan Keramik*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Keramik. Bandung.
- Horngren, Charles T. 1991. *Pengantar Akuntansi Manajemen*. Jilid 2. Edisi Keenam. Cetakan Kedua. Erlangga. Jakarta.

- Mas'ud, MC. 1985. *Akuntansi Manajemen*. Buku Dua. Edisi Revisi. FE UGM. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayasa)*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Reeve, James M. 2000. *Redings and Issues in Cost Management*. Second Edition. USA. South-Western College Publishing.
- Soemarso, S.R.2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku 1. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesebelas. CV Alfabeta. Bandung.
- Supriyono, R.A. 2013. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya & Penentuan Harga Pokok*. Buku 1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Yogyakarta.
- Swastha, Basu, dkk. 1990. *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. Liberty. Yogyakarta.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Perubahan Komposisi Bahan Baku Massa Bodi BL (BL1X, BL2, BL1, BL3) Pada UPT PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014

Komposisi Bahan Baku	Massa Bodi				Keterangan
	BL1X	BL2	BL1	BL3	
Lempung Kalblend <i>Kenaikan (Penurunan)</i>	0,3500 -	0,3550 <i>0,0143</i>	0,4000 <i>0,1429</i>	0,4550 <i>0,3000</i>	
Feldspar RRT <i>Kenaikan (Penurunan)</i>	0,2850 -	0,2800 <i>(0,0175)</i>	0,1350 <i>(0,5263)</i>	0,1800 <i>(0,3684)</i>	
Kuarsa <i>Kenaikan (Penurunan)</i>	0,1000 -	0,1000 -	0,2000 <i>1,000</i>	0,1000 -	
Kaolin <i>Kenaikan (Penurunan)</i>	0,1350 -	0,1350 -	0,1350 -	0,1350 -	
Ballclay <i>Kenaikan (Penurunan)</i>	0,1000 -	0,1000 -	0,1000 -	0,1000 -	
Bentonite <i>Kenaikan (Penurunan)</i>	0,0100 -	0,0100 -	0,0100 -	0,0100 -	
Talk <i>Kenaikan (Penurunan)</i>	0,0200 -	0,0200 -	0,0200 -	0,0200 -	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2014.

Lampiran 2: Pembebanan Biaya Bahan Baku Pembuatan Massa Bodi BL (BL1X, BL2, BL1, BL3) Pada UPT PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014

Komposisi	Nama Bahan Baku	Persentase Penggunaan Bahan Baku (%)	Ekuivalensi Penggunaan Bahan Baku (1.000:1.210)	Standar Pemakaian Bahan Baku (kg/kg)	Standar Harga Bahan Baku (Rp/kg)	Standar Biaya Bahan Baku (Rp/kg)
BL1X	Lempung Kalblend	0,3500	0,8264	0,2892	1.300,00	375,96
	Feldspar RRT	0,2850	0,8264	0,2356	2.600,00	612,56
	Kuarsa	0,1000	0,8264	0,0826	2.800,00	231,28
	Kaolin	0,1350	0,8264	0,1116	2.250,00	251,10
	Ballclay	0,1000	0,8264	0,0826	1.200,00	99,12
	Bentonite	0,0100	0,8264	0,0083	2.000,00	16,60
	Talk	0,0200	0,8264	0,0165	2.200,00	36,30
	Biaya Bahan Baku Massa Bodi BL1X (Rp/kg)					
BL2	Lempung Kalblend	0,3550	0,8264	0,2934	1.300,00	381,42
	Feldspar RRT	0,2800	0,8264	0,2314	2.600,00	601,64
	Kuarsa	0,1000	0,8264	0,0826	2.800,00	231,28
	Kaolin	0,1350	0,8264	0,1116	2.250,00	251,10
	Ballclay	0,1000	0,8264	0,0826	1.200,00	99,12
	Bentonite	0,0100	0,8264	0,0083	2.000,00	16,60
	Talk	0,0200	0,8264	0,0165	2.200,00	36,30
	Biaya Bahan Baku Massa Bodi BL2 (Rp/kg)					
BL1	Lempung Kalblend	0,4000	0,8264	0,3306	1.300,00	429,78
	Feldspar RRT	0,1350	0,8264	0,1116	2.600,00	290,16
	Kuarsa	0,2000	0,8264	0,1653	2.800,00	462,84
	Kaolin	0,1350	0,8264	0,1116	2.250,00	251,10
	Ballclay	0,1000	0,8264	0,0826	1.200,00	99,12
	Bentonite	0,0100	0,8264	0,0083	2.000,00	16,60
	Talk	0,0200	0,8264	0,0165	2.200,00	36,30
	Biaya Bahan Baku Massa Bodi BL1 (Rp/kg)					
BL3	Lempung Kalblend	0,4550	0,8264	0,3760	1.300,00	488,80
	Feldspar RRT	0,1800	0,8264	0,1486	2.600,00	386,36
	Kuarsa	0,1000	0,8264	0,0826	2.800,00	231,28
	Kaolin	0,1350	0,8264	0,1116	2.250,00	251,10
	Ballclay	0,1000	0,8264	0,0826	1.200,00	99,12
	Bentonite	0,0100	0,8264	0,0083	2.000,00	16,60
	Talk	0,0200	0,8264	0,0165	2.200,00	36,30
	Biaya Bahan Baku Massa Bodi BL3 (Rp/kg)					

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2014.

Lampiran 3: Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Pembuatan Massa Bodi BL (BL1X, BL2, BL1, BL3) Pada PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014

Komposisi	Standar Tarif Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp/jam)	Standar Waktu Pengerjaan (Jam/kg)	Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp/kg)
BL1X BL2 BL1 BL3	$(100\% \times \text{Rp } 1.561.000,00 \times 3) : (8 \text{ jam} \times 5 \times 4 \times 3) =$ 9.756,25	$((1,4 \text{ jam proses penimbangan} + 3,5 \text{ jam proses penggilingan} + 2 \text{ jam proses pengurangan kadar air} + 6 \text{ jam proses penghomogenan massa}) \times 3) : (1.210 \text{ kg}) =$ 0,0320	$(\text{Rp } 9.756,25 / \text{jam}) \times (0,0320 \text{ jam/kg}) =$ 312,20

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2014.

Lampiran 4: Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Pembuatan Massa Bodi BL (BL1X, BL2, BL1, BL3) Pada PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014

Kapasitas (Unit Produksi) (Jam Mesin)	Budget	Fleksibel	BOP Bulanan
	80% (12.003,20 kg) (128 Jam)	100% (1.210 x 12,40 = 15.004 kg) (12,9x 12,4) = 160 Jam)	120% (18.004,80 kg) (192 Jam)
Biaya Overhead Pabrik Variabel :			
1. Upah tak langsung : (12,9 : 12,5) x Rp 1.561.000,00 x 0,50	644.380,80	805.476,00	966.571,20
2. Biaya Listrik :			
Timbangan : 0,012 KW x 1 x 1,4 jam x Rp 914 x 12,4	152,32	190,40	228,48
Ball mill : 11 KW x 1 x 3,5 jam x Rp 914 x 12,8	360.335,36	450.419,20	540.503,04
Filter press : 1,5 KW x 1 x 2 jam x Rp 914 x 12,8	28.078,08	35.097,60	42.117,12
Pug mill : 1,5 KW x 1 x 6 jam x Rp 914 x 12,8	84.234,24	105.292,80	126.351,36
3. Air : 1 m ³ x 1 bh x Rp 1.675,00 x 12,8	17.152,00	21.440,00	25.728,00
	1.134.332,80	1.417.916,00	1.701.499,20
Biaya Overhead Pabrik Tetap :			
1. Biaya Listrik :			
Timbangan : 0,012 KW x (Rp 1.020.900 : 41,5 KW)	295,20	295,20	295,20
Ball mill : 11 KW x (Rp 1.020.900 : 41,5 KW)	270.600,00	270.600,00	270.600,00
Filter press : 1,5 KW x (Rp 1.020.900 : 41,5 KW)	36.900,00	36.900,00	36.900,00
Pug mill : 1,5 KW x (Rp 1.020.900 : 41,5 KW)	36.900,00	36.900,00	36.900,00
2. Biaya Penyusutan :			
Gedung : 102 m ² x Rp 800.000 x 0,05 x (1/12)	340.000,00	340.000,00	340.000,00
Timbangan : 1 x Rp 5.000.000 x 0,067 x (1/12)	27.916,67	27.916,67	27.916,67
Ball mill : 1 x Rp 500.000.000 x 0,067 x (1/12)	2.791.666,67	2.791.666,67	2.791.666,67
Filter press : 1 x Rp 30.000.000 x 0,067 x (1/12)	167.500,00	167.500,00	167.500,00
Pug mill : 1 x Rp 20.000.000 x 0,067 x (1/12)	111.666,67	111.666,67	111.666,67
3. Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap Pabrik : (Rp 81.600.000+Rp 5.000.000+Rp 500.000.000 + Rp 30.000.000+Rp 20.000.000) x0,05 x (1/12)	2.652.500,00	2.652.500,00	2.652.500,00

	6.435.945,21	6.435.945,21	6.435.945,21
Tarif Biaya Overhead Pabrik Variabel $= (\text{Rp } 1.417.916,00) / (15.004 \text{ kg}) = \text{Rp } 94,50 \text{ per kg}$ Tarif Biaya Overhead Pabrik Tetap $= (\text{Rp } 6.435.945,21) / (15.004 \text{ kg}) = \text{Rp } 428,95 \text{ per kg}$			

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2014.

Lampiran 5: Perhitungan Harga Pokok Produksi Massa Bodi BL (BL1X, BL2, BL1, BL3) Pada PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014

No	Komposisi	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Overhead Pabrik Variabel	Biaya Overhead Pabrik Tetap	Harga Pokok Produksi
1	BL1X	1.622,92	312,20	94,50	428,95	2.458,57
2	BL2	1.617,46	312,20	94,50	428,95	2.453,11
3	BL1	1.585,90	312,20	94,50	428,95	2.421,55
4	BL3	1.509,56	312,20	94,50	428,95	2.345,21

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2014.

Lampiran 6: Perhitungan Keluaran (Laba Bersih) Massa Bodi BL (BL1X, BL2, BL1, BL3) Pada PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014 (Rp)

No	Komposisi	Harga Jual	Harga Pokok Produksi	Biaya Operasi	Biaya Di Luar Usaha	Laba Bersih
1	BL1X	3.325,00	2.458,57	368,79	122,93	374,71
2	BL2	3.300,00	2.453,11	367,97	122,66	358,26
3	BL1	3.250,00	2.421,55	363,23	121,08	344,14
4	BL3	3.150,00	2.345,21	351,78	117,26	335,75

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2014.

Lampiran 7 : Perhitungan Produktivitas Massa Bodi BL (BL1X, BL2, BL1, BL3) Pada PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014

Komposisi	Keluaran (Laba Bersih) (Rp)	Masukan (Komposisi Lempung Kalblend) (kg)	Produktivitas (Keluaran : Masukan) (Rp/kg)	Keterangan
BL1X	374,71	0,3500	1.070,60	-
BL2	358,26	0,3550	1.009,18	-
BL1	344,14	0,4000	860,35	-
BL3	335,75	0,4550	737,91	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2014.

**PEMANFAATAN TOTAL BENCHMARKING DALAM PENGUJIAN KEPATUHAN
WAJIB PAJAK (STUDI KASUS PADA SEKTOR MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Gusti Ayu Mahanavami¹, Wayan Arya Paramarta²

(STIMI “Handayani” Denpasar)

¹ mahanavami09@yahoo.co.id

² anya@stimidenpasar.ac.id

Abstracts : *Tax revenue is still the largest component and the main source of domestic revenue to support financing of government operations and development. Benchmarking conducted by the Directorate General of Taxes arranged in a concept called Total Benchmarking. This study aimed to analyze the level of tax compliance assessment using the ratio of total Benchmarking in the manufacturing sector in the Indonesia Stock Exchange and to analyze the results of comparisons of financial ratios taxpayer to total ratio benchmarking. The method used is descriptive qualitative analysis method. Data was collected by interview and documentation. The final conclusion is that during the years 2009-2011, ratios of sample firms are still many who are under the benchmark tax, except for one company that has a ratio of Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), pretax profit margin (PPM), Corporate tax to Turn Over ratio (CTTOR), Net Profit Margin (NPM) above the benchmark tax namely PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), although for non-trade income ratio to sales (pl) in 2010 is negative. Suggestions can be taken into consideration for companies who value ratio-the ratio is below the benchmark tax is to revise the SPT and the companies using all available ratios and per item directly discuss each part of the financial statements, so as to get a more in-depth information.*

Keywords : *Total Benchmarking, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, pretax profit margin, and Corporate Tax to Turn Over Ratio*

PENDAHULUAN

Dalam struktur penerimaan negara, penerimaan perpajakan masih merupakan komponen terbesar dan sumber utama penerimaan dalam negeri untuk menopang pembiayaan operasional pemerintahan dan

pembangunan. Penerimaan negara dari sektor pajak dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) setiap tahunnya didominasi oleh sektor pajak, hal ini seperti terlihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Pertumbuhan Penerimaan Pajak di Indonesia Tahun 2008-2012

Tahun	Total APBN (Miliar Rupiah)	Penerimaan Pajak (Miliar Rupiah)	% Penerimaan Pajak Terhadap APBN	Tax Ratio (%)
2008	985.731	658.701	66,82	13,30%
2009	937.382	619.922	66,13	11%
2010	1.041.117	723.307	69,47	11,30%
2011	1.294.999	873.874	67,48	11,80%
2012	1.548.301	1.016.237	65,64	12,30%

Sumber: www.anggaran.depkeu.go.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1 maka dapat dilihat rata-rata penerimaan pajak terhadap APBN selama tahun 2008 sampai dengan 2012 adalah 67,11%. Faktor yang menyebabkan rendahnya *tax ratio* adalah rendahnya pendapatan per kapita, tingkat kepatuhan wajib pajak yang masih rendah, wajib pajak dalam melaporkan peredaran usaha dan penghasilannya sebagian besar belum dilakukan secara transparan, dan tingkat efisiensi administrasi perpajakan belum maksimal (Zainie dalam Darmayasa, 2011). Perlu diingat beberapa sasaran administrasi perpajakan, seperti: (1) meningkatkan ekstensifikasi wajib pajak, (2) meningkatkan intensifikasi pajak, (3) meningkatkan kepatuhan para pembayar pajak, dan (4) melaksanakan ketentuan perpajakan secara seragam untuk mendapatkan penerimaan maksimal dengan biaya yang optimal.

Penerapan sistem administrasi perpajakan modern ini akan berhasil terlaksana dengan baik atau tidak masih dalam sebuah proses yang harus terus diamati dan dievaluasi. Agresif dan kreatif akan

menjadi ciri khas kinerja aparat Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak Departemen Keuangan. Penerimaan Negara dari sektor pajak telah menjadi sandaran utama dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Rancangan APBN mempunyai target penerimaan pajak dalam negeri kurang lebih sebesar Rp 1.192.994.119.747.000 untuk tahun 2013 (Undang-undang Nomor 19 Tahun 2012), dengan target sebesar ini berarti aparat pajak harus melaksanakan peranannya secara sungguh-sungguh dan mampu memainkan peranannya untuk memperoleh hasil penerimaan pajak sesuai target yang diharapkan.

Benchmarking yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak disusun dalam suatu konsep yang disebut Total *Benchmarking*. Total *Benchmarking* didefinisikan sebagai proses membandingkan rasio-rasio yang terkait dengan tingkat laba perusahaan dan berbagai input dalam kegiatan usaha dengan rasio-rasio yang sama yang dianggap standar untuk kelompok usaha tertentu, serta melihat hubungan keterkaitan antar rasio untuk

menilai kewajaran kinerja keuangan dan pemenuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak (Mahanavami, 2013). Rasio merupakan alat yang penting dalam melakukan analisa laporan keuangan. Rasio (%) digunakan untuk mengkonversi angka-angka dalam laporan keuangan ke dalam bentuk yang lebih layak untuk diperbandingkan dengan data tahun-tahun lainnya untuk satu wajib pajak (*vertikal*) ataupun dibandingkan antar wajib pajak dalam bidang industri tertentu (*horizontal*). Rasio bisa lebih menggambarkan posisi satu wajib pajak dibandingkan dengan wajib pajak lainnya dalam satu industri yang sama dibandingkan dengan angka-angka rupiah laporan keuangan.

Untuk lebih mendayagunakan analisa rasio, perlu dilakukan penetapan standar kinerja operasional untuk wajib pajak dalam satu bidang usaha tertentu atau dibuat satu *benchmark* (patokan) kinerja yang nantinya akan digunakan untuk mengukur apakah kinerja satu wajib pajak kurang, sesuai atau melebihi *benchmark*-nya. Hal ini didasari asumsi bahwa kelompok wajib pajak dalam satu industri tertentu akan mempunyai perilaku biaya yang cenderung sama. Dalam hal ini, penting untuk diperhatikan adalah proses pembuatan *benchmark* itu sendiri. Total benchmarking memiliki karakteristik: (a) *Benchmark* disusun berdasarkan kelompok usaha, (b) *Benchmarking* dilakukan atas rasio-rasio berkaitan dengan tingkat laba dan input-input perusahaan, (c) Hubungan keterkaitan antar rasio-rasio diperhatikan, (d) Fokus pada penilaian kewajaran kinerja keuangan dan pemenuhan kewajiban perpajakan (SE-96/PJ/2009).

Wajib Pajak yang memiliki kinerja keuangan yang lebih rendah daripada *benchmark*, tidak selalu berarti bahwa wajib pajak tersebut tidak melakukan kewajiban pajaknya dengan benar. Perlu diagnosa lebih mendalam untuk dapat menentukan apakah wajib pajak tersebut benar-benar tidak patuh atau terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan wajib pajak memiliki kinerja yang berbeda dengan *benchmark*. Total *benchmarking* bukan merupakan suatu proses

enforcement di mana wajib pajak diharuskan untuk mengikuti standar yang ditetapkan, melainkan suatu alat bantu (*supporting tools*) yang dapat digunakan oleh aparat pajak dalam membina wajib pajak dan menilai kepatuhan perpajakannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari website kementerian Keuangan (www.depkeu.go.id), penerimaan pajak terbesar selama lima tahun terakhir didominasi oleh sektor industri pengolahan (Rp. 157.070.031.454.892), sektor perdagangan besar dan eceran (Rp. 73.498.809.196.445), sektor perantara keuangan (Rp. 53.134.759.051.309), sektor pertambangan (Rp. 39.365.607.471.358), dan sektor transportasi (Rp. 27.938.006.648.424). Penelitian ini didasari oleh motivasi pembinaan dan pengawasan terhadap wajib pajak badan dan juga sebagai alat bantu untuk menilai kewajaran kinerja dan pemenuhan kewajiban perpajakan oleh wajib pajak.

Dipilihnya sektor industri pengolahan karena sektor tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan pajak. Bagaimana penilaian tingkat kepatuhan wajib pajak dengan menggunakan rasio total *Benchmarking* pada sektor industri pengolahan di Bursa Efek Indonesia? Untuk dapat menilai kewajaran kinerja keuangan dan kepatuhan wajib pajak, perlu dilakukan adalah membandingkan analisis rasio-rasio keuangan wajib pajak dengan analisis lingkungan usaha berdasarkan persamaan *Total Benchmarking* kemudian melakukan analisis terhadap hasil perbandingan tersebut. Bagaimana hasil perbandingan rasio-rasio keuangan wajib pajak tersebut terhadap rasio total *benchmarking*? Hasil perbandingan tersebut akan menghasilkan apakah wajib pajak termasuk kategori merah (rasionya di bawah rasio total *benchmarking*) yang akan dilanjutkan kepada tahapan konseling sesuai dengan Per-170/PJ/2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Konseling Terhadap Wajib Pajak Sebagai Tindak Lanjut Surat Himbauan. Jika hasil kategori wajib pajak tidak dalam kategori merah, maka proses pemanfaatan rasio total *benchmarking* selesai.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian pajak

Pajak adalah pembayaran iuran oleh rakyat kepada pemerintah. Banyak ahli memberikan batasan tentang pajak, definisi pajak menurut para pakar adalah:

- 1) Menurut Rachmat Soemitro, (Mardiasmo, 2009) pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dipaksakan) dengan tiada pendapat jasa-timbal (kontra-prestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.
- 2) Menurut M. J. H Smeets, (Y.Sri Pudyatmoko, 2008) pajak adalah prestasi pada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakannya, tanpa ada kontra-prestasi yang dapat ditunjukkan dalam hal yang individual, maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah.
- 3) Menurut Soeparman Soemahamidjaja, (Y.Sri Pudyatmoko, 2008) pajak adalah iuran wajib, berupa uang atau barang, yang dipungut oleh penguasa berdasarkan norma-norma hukum, guna menutup biaya produksi barang-barang dan jasa-jasa kolektif dalam mencapai kesejahteraan umum. Dari beberapa pengertian pajak tersebut maka dapat disimpulkan pengertian pajak adalah iuran wajib dari rakyat kepada Negara yang diatur oleh undang-undang sehingga dapat dipaksakan pemungutannya guna membiayai pengeluaran - pengeluaran negara maupun daerah.

Fungsi Pajak

Menurut Mardiasmo dalam bukunya Perpajakan Edisi Revisi 2009 umumnya dikenal 2 macam fungsi pajak:

- 1) Fungsi budgetair, pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.
- 2) Fungsi mengatur (*regulerend*), pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Wajib Pajak

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan (subjek pajak) yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan, termasuk pemungut pajak atau pemotong pajak tertentu. Wajib pajak bisa berupa wajib pajak orang pribadi atau wajib pajak badan.

Rasio -Rasio Benchmarking

Menindak lanjuti ketentuan angka 7 (tujuh) Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak nomor SE-96/PJ/2009 tanggal 5 Oktober 2009 tentang Rasio Total *Benchmarking*, maka rasio-rasio yang dilakukan *benchmarking* terdiri dari 14 (empat belas) rasio, yaitu:

- 1) *Gross Profit Margin* (GPM)
Gross Profit Margin (GPM) merupakan perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan. Nilai GPM menunjukkan seberapa besar proporsi penjualan perusahaan yang tersisa setelah digunakan untuk menutup ongkos untuk menghasilkan atau memperoleh produk yang dijual.
- 2) *Operating Profit Margin* (OPM)
Operating Profit Margin (OPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dari operasi terhadap penjualan. Nilai OPM menunjukkan seberapa besar proporsi penjualan perusahaan masih tersisa setelah digunakan untuk menutup seluruh biaya operasional perusahaan. Makin besar nilai OPM menunjukkan bahwa perusahaan makin efisien dalam memanfaatkan biaya-biaya yang dikeluarkannya untuk menghasilkan penjualan.
- 3) *Pretax Profit Margin* (PPM)
Pretax Profit Margin (PPM) merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap penjualan. Nilai PPM menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan relatif terhadap

nilai penjualan. Makin besar PPM menunjukkan makin tingginya tingkat laba bersih yang dihasilkan baik dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan lainnya.

4) *Corporate Tax to Turn Over Ratio* (CTTOR)

Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR) merupakan rasio pajak penghasilan terutang terhadap penjualan.

Nilai CTTOR menunjukkan besarnya PPh yang terutang dalam suatu tahun relatif terhadap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Makin besar CTTOR menunjukkan makin besar proporsi hasil penjualan perusahaan yang digunakan untuk membayar pajak penghasilan.

5) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap Penjualan.

Nilai NPM menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan PPh yang terutang. Makin besar NPM menunjukkan makin tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemilik (pemegang saham).

6) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio nilai pembayaran dividen terhadap laba bersih.

Nilai DPR menunjukkan seberapa besar proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai.

7) Rasio PPN (pn)

Rasio PPN merupakan rasio total pajak masukan yang dikreditkan oleh Pengusaha Kena Pajak dalam satu tahun pajak terhadap Penjualan, tidak termasuk pajak masukan yang dikreditkan dari transaksi antar Cabang.

8) Rasio Gaji/Penjualan (g)

Rasio Gaji/Penjualan merupakan rasio antara jumlah biaya gaji, upah dan tunjangan atau yang sejenisnya yang

dibebankan dalam suatu tahun terhadap Penjualan.

Nilai g menunjukkan besarnya proporsi hasil penjualan yang digunakan untuk membayar biaya tenaga kerja seperti gaji, upah, tunjangan dan/atau pembayaran lainnya yang berhubungan dengan penggunaan tenaga kerja. Makin tinggi nilai g menunjukkan bahwa suatu perusahaan membutuhkan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi.

9) Rasio Bunga/Penjualan (b)

Rasio Bunga/Penjualan merupakan rasio antara total beban bunga terhadap penjualan, tidak termasuk bunga yang dibebankan sebagai biaya di luar usaha (*other expense*).

10) Rasio Sewa/Penjualan (s)

Rasio Sewa/Penjualan merupakan rasio antara total beban sewa dan royalti terhadap penjualan.

11) Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Rasio Penyusutan/Penjualan merupakan rasio antara total beban penyusutan dan amortisasi terhadap penjualan.

12) Rasio Input Lainnya (x)

Rasio Input Lainnya merupakan rasio antara total biaya-biaya yang dibebankan dalam suatu tahun buku selain beban gaji/upah, sewa, bunga, penyusutan, dan beban luar usaha terhadap penjualan.

13) Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)

Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan merupakan rasio antara total penghasilan dari luar usaha terhadap penjualan.

14) Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Rasio Biaya dari luar usaha/Penjualan merupakan rasio antara total biaya luar usaha terhadap Penjualan.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah rasio GPM, OPM, PPM, CTTOR, NPM, pl, dan bl. Dengan mengukur rasio GPM, OPM, PPM, CTTOR, NPM, pl, dan bl didapatkan gambaran yang utuh mengenai kegiatan/operasi perusahaan dalam suatu tahun pajak sebagaimana tercermin

dalam Penghitungan Laba Rugi (*income statement*) perusahaan. Pengukuran secara utuh tersebut diperlukan agar aparat pajak dapat melakukan diagnosa secara

tepat dalam menentukan elemen apa dari penghitungan rugi laba perusahaan tersebut yang mengindikasikan ketidakwajaran.

Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Thn	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Periode Analisis	Hasil
	2011	Nyoman Darmayasa dan Nyoman Sentosa Hardika	Perencanaan Pajak dari Aspek Rasio Total Benchmarking, Kebijakan Akuntansi dan Administrasi Sebagai Strategi Penghematan Pajak.	Perencanaan Pajak, Rasio total <i>benchmarking</i>	2005-2010	Hasil dari penelitian ini yaitu Rasio total <i>benchmarking</i> merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penyusunan perencanaan pajak.
2	2011	Damayanti dan Eko Sukmono Adiritonga	Sesuaiakah Dengan Kondisi Wajib Pajak? (Studi pada Empat Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI)	4 Perusahaan rokok yang terdaftar di BEI		terdapat perbedaan antara rasio <i>Benchmarking</i> pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI dibandingkan dengan acuan rasio <i>benchmarking</i> yang dikeluarkan oleh Dirjen Pajak

3	2013	Gusti Ayu Mahanavami	Pemanfaatan Total Benchmarking Pajak Dalam Melakukan Pengujian Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Kasus Pada Bank Devisa di Bursa Efek Indonesia)	Bank Devisa yang masuk dalam LQ-45 selama tahun 2009-2011	2009-2011	ROA kelima bank termasuk kategori merah, OPM kelima bank di atas <i>benchmark</i> , NPM tiga bank di atas <i>benchmark</i> dan 2 bank termasuk kategori merah.
---	------	----------------------	---	---	-----------	--

Sumber: Penelitian terdahulu, diolah

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini dimulai dengan gambaran umum penelitian, mempelajari penelitian-penelitian sejenis dan juga literatur-literatur yang terkait dengan rumusan masalah, mengembangkan kerangka penelitian, mengumpulkan data, kemudian mengolah data dan menganalisis data. Penelitian ini dilakukan pada sektor industri pengolahan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dalam penelitian ini diperoleh dari Pusat informasi Pasar Modal Denpasar (saat ini bernama Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia – BEI Denpasar) dan juga dari www.idx.co.id.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan, hanya terdapat 52 perusahaan yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap untuk dianalisis selama periode penelitian (2009-2011). Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 52 perusahaan industri pengolahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Wawancara/*Interview* yaitu dengan mengajukan pertanyaan dan diskusi dengan staf Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia, Denpasar dan dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang bersumber pada benda-benda tertulis (Arikunto, 2010). Metode dokumentasi dalam penelitian ini

adalah mengambil data dari buku ICMD tahun 2012, IDX Statistics 2012, jurnal, serta dokumen terkait lainnya.

Definisi operasional variabel, (a) *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan, (b) *Operating Profit Margin* (OPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dari operasi terhadap penjualan, (c) *Pretax Profit Margin* (PPM) merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap penjualan, (d) *Corporate Tax to Turn Over Ratio* (CTTOR) merupakan rasio pajak penghasilan terutang terhadap penjualan, (e) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan, (f) Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl) merupakan rasio antara total penghasilan dari luar usaha terhadap penjualan.

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) membandingkan analisis rasio-rasio keuangan wajib pajak dengan analisis lingkungan usaha berdasarkan persamaan *Total Benchmarking* kemudian melakukan analisis terhadap hasil perbandingan tersebut, (2) Hasil perbandingan tersebut akan menghasilkan apakah wajib pajak termasuk kategori merah (rasionya di bawah rasio total *benchmarking*) yang akan dilanjutkan kepada tahapan konseling sesuai dengan Per-170/PJ/2007

tentang Tata Cara Pelaksanaan Konseling Terhadap Wajib Pajak Sebagai Tindak Lanjut Surat Himbauan. Jika hasil kategori wajib pajak tidak dalam kategori merah, maka proses pemanfaatan rasio total *benchmarking* selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai positif menunjukkan bahwa nilai *GPM* perusahaan tersebut berada di atas nilai *benchmarknya*, sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa nilai *GPM* berada di bawah nilai *benchmarknya*. Selama periode penelitian hanya 14 perusahaan yang nilai *GPM* nya di atas *benchmark*, yaitu INTP, SMCB, SMGR, ARNA, TOTO, LION, LPIN, ROTI, DVLA, MERK, PYVA, TSPC, MRAT dan TCID sedangkan 38 perusahaan lainnya memiliki nilai *GPM* negatif atau di bawah *benchmark*. Untuk 14 perusahaan yang nilainya di atas *benchmark*, maka proses pemanfaatan rasio total *benchmarking* selesai, sedangkan untuk 38 perusahaan yang nilainya di bawah *benchmarking* akan dilanjutkan pada tahap konseling sesuai dengan Per-170/PJ/2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Konseling Terhadap Wajib Pajak Sebagai Tindak Lanjut Surat Himbauan.

Perbandingan nilai *OPM* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011 dengan nilai *benchmarknya*. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai *OPM* perusahaan tersebut berada di atas nilai *benchmarknya*, sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa nilai *OPM* berada di bawah nilai *benchmarknya*. Selama periode penelitian hanya 11 perusahaan yang nilai *OPM* nya di atas *benchmark*, yaitu INTP, SMCB, SMGR, ARNA, TOTO dan LION, CPIN, LPIN, ROTI, DVLA dan MERK sedangkan 41 perusahaan lainnya memiliki nilai *OPM* negatif atau di bawah *benchmark*. Untuk 11 perusahaan yang nilainya di atas *benchmark*, maka proses pemanfaatan rasio total *benchmarking* selesai, sedangkan untuk 41 perusahaan yang nilainya di bawah *benchmarking* akan dilanjutkan pada tahap konseling sesuai dengan Per-170/PJ/2007

tentang Tata Cara Pelaksanaan Konseling Terhadap Wajib Pajak Sebagai Tindak Lanjut Surat Himbauan.

Perbandingan nilai *PPM* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011 dengan nilai *benchmarknya*. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai *PPM* perusahaan tersebut berada di atas nilai *benchmarknya*, sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa nilai *PPM* berada di bawah nilai *benchmarknya*. Selama periode penelitian hanya 8 perusahaan yang nilai *PPM* nya di atas *benchmark*, yaitu INTP, SMCB, SMGR, TOTO, LION, LPIN, ROTI dan MERK sedangkan 44 perusahaan lainnya memiliki nilai *PPM* negatif atau di bawah *benchmark*. Untuk 8 perusahaan yang nilainya di atas *benchmark*, maka proses pemanfaatan rasio total *benchmarking* selesai, sedangkan untuk 44 perusahaan yang nilainya di bawah *benchmarking* akan dilanjutkan pada tahap konseling sesuai dengan Per-170/PJ/2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Konseling Terhadap Wajib Pajak Sebagai Tindak Lanjut Surat Himbauan.

Perbandingan nilai *CTTOR* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011 dengan nilai *benchmarknya*. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai *CTTOR* perusahaan tersebut berada di atas nilai *benchmarknya*, sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa nilai *CTTOR* berada di bawah nilai *benchmarknya*. Selama periode penelitian hanya 9 perusahaan yang nilai *CTTOR* nya di atas *benchmark*, yaitu INTP, SMCB, SMGR, TOTO, LION, LPIN, ROTI, DVLA dan MERK sedangkan 43 perusahaan lainnya memiliki nilai *CTTOR* negatif atau di bawah *benchmark*. Untuk 9 perusahaan yang nilainya di atas *benchmark*, maka proses pemanfaatan rasio total *benchmarking* selesai, sedangkan untuk 43 perusahaan yang nilainya di bawah *benchmarking* akan dilanjutkan pada tahap konseling sesuai dengan Per-170/PJ/2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Konseling Terhadap Wajib Pajak Sebagai Tindak Lanjut Surat Himbauan.

Perbandingan nilai *NPM* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011 dengan nilai *benchmark*nya. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai *NPM* perusahaan tersebut berada di atas nilai *benchmark*nya, sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa nilai *NPM* berada di bawah nilai *benchmark*nya. Selama periode penelitian hanya 8 perusahaan yang nilai *NPM* nya di atas *benchmark*, yaitu INTP, SMCB, SMGR, TOTO, LION, CPIN, LPIN dan MERK sedangkan 44 perusahaan lainnya memiliki nilai *NPM* negatif atau di bawah *benchmark*. Untuk 8 perusahaan yang nilainya di atas *benchmark*, maka proses pemanfaatan rasio total *benchmarking* selesai, sedangkan untuk 44 perusahaan yang nilainya di bawah *benchmarking* akan dilanjutkan pada tahap konseling sesuai dengan Per-170/PJ/2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Konseling Terhadap Wajib Pajak Sebagai Tindak Lanjut Surat Himbauan.

Perbandingan nilai *pl* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011 dengan nilai *benchmark*nya. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai *pl* perusahaan tersebut berada di atas nilai *benchmark*nya, sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa nilai *pl* berada di bawah nilai *benchmark*nya. Selama periode penelitian hanya 1 perusahaan yaitu NIPS yang nilai *pl* nya di atas *benchmark* sedangkan 51 perusahaan lainnya memiliki nilai *pl* negatif atau di bawah *benchmark*. Untuk 1 perusahaan yang nilainya di atas *benchmark*, maka proses pemanfaatan rasio total *benchmarking* selesai, sedangkan untuk 51 perusahaan yang nilainya di bawah *benchmarking* akan dilanjutkan pada tahap konseling sesuai dengan Per-170/PJ/2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Konseling Terhadap Wajib Pajak Sebagai Tindak Lanjut Surat Himbauan.

Perbandingan nilai *bl* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011 dengan nilai *benchmark*nya. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai *bl* perusahaan tersebut berada

di atas nilai *benchmark*nya, sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa nilai *bl* berada di bawah nilai *benchmark*nya. Selama periode penelitian hanya 10 perusahaan nilai *bl* nya positif yaitu SMCB, ARNA, KIAS, BRNA, SIAP, INKP, TKIM, INDF, INAF dan MRAT sedangkan 42 perusahaan lainnya memiliki nilai *pl* negatif atau di bawah *benchmark*. Untuk 10 perusahaan yang nilainya di atas *benchmark*, maka proses pemanfaatan rasio total *benchmarking* selesai, sedangkan untuk 42 perusahaan yang nilainya di bawah *benchmarking* akan dilanjutkan pada tahap konseling sesuai dengan Per-170/PJ/2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Konseling Terhadap Wajib Pajak Sebagai Tindak Lanjut Surat Himbauan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Darmayasa (2011) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio total *benchmarking* merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penyusunan perencanaan pajak. Penelitian Theresia Woro (2011), terdapat perbedaan antara rasio *benchmarking* pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI dibandingkan dengan acuan rasio *benchmarking* yang dikeluarkan oleh Dirjen Pajak. Sedangkan Mahanavami (2013) melakukan penelitian *benchmarking* pada Bank Devisa yang terdaftar di BEI, dengan hasil penelitian ROA kelima bank termasuk kategori merah, OPM kelima bank di atas *benchmark*, NPM tiga bank di atas *benchmark* dan 2 bank termasuk kategori merah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2009-2011, rasio-rasio perusahaan sampel masih banyak yang berada di bawah *benchmark* pajak, kecuali satu perusahaan yang memiliki rasio di atas *benchmark* pajak yaitu PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), meskipun untuk rasio penghasilan luar usaha terhadap penjualannya (*pl*) tahun 2010 bernilai negatif. Hanya ada 6 perusahaan yaitu Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), Semen

Indonesia Persero Tbk (SMGR), Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO), Lion Metal Works Tbk (LION), Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN), dan Merck Tbk (MERK) yang rasio keuangannya (GPM, OPM, PPM, CTTOR dan NPM) berada di atas *benchmark*.

Saran yang dapat diberikan antara lain: (a) Perusahaan yang memiliki rasio dibawah *benchmark* disarankan untuk melakukan pembetulan SPT Tahunan agar SPT yang dilaporkan menjadi benar, lengkap, dan jelas, sesuai dengan Undang-undang No. 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, (b) Perusahaan dapat menggunakan analisis Rasio Total *Benchmarking* Pajak ini untuk melihat tingkat efisiensi pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan, (c) Dalam melakukan analisis rasio total *Benchmarking* diharapkan bisa menggunakan seluruh rasio yang tersedia dan langsung membahas per item masing-masing bagian dari laporan keuangan, sehingga mendapatkan informasi yang lebih mendalam, misalnya semua rasio yang berkaitan dengan penjualan, pembelian, persediaan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Mahanavami, Gusti Ayu, 2013. Pemanfaatan Total Benchmarking Pajak Dalam Melakukan Pengujian Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Kasus Pada Bank Devisa di Bursa Efek Indonesia). *Seminar Nasional Hasil Penelitian Prosiding*. 25-26 Juni 2013, Denpasar, Indonesia. Hal. 169-182.

Mardiasmo, 2009. *Perpajakan edisi Revisi*, Andi Offset, Yogyakarta.

Nyoman Darmayasa dan Nyoman Sentosa Hardika, 2011. Perencanaan Pajak dari Aspek Rasio Total Benchmarking, Kebijakan Akuntansi dan Administrasi Sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* Vol 7 No. 3 November 2011, www.bambangkesit.files.wordpress.com, Diakses tanggal 30 April 2013.

Peraturan Dirjen Pajak PER-170/PJ/2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Konseling Terhadap Wajib Pajak Sebagai Tindak Lanjut Surat Himbauan, www.ortax.org. Diakses tanggal 1 Mei 2013.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

Surat Edaran Pajak No: SE-96/PJ/2009 Tanggal 5 Oktober 2009 tentang Rasio Benchmarking dan Petunjuk Penggunaannya, www.ortax.org. Diakses tanggal 1 Mei 2013.

Theresia Woro Damayanti, 2011. Ratio Total Benchmarking Sesuikah Dengan Kondisi Wajib Pajak (Studi Pada Empat Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI). www.jurnal.unimus.ac.id/index.php/lpsn/20120101.1473 Diakses tanggal 1 Mei 2013.

Y.Sri Pudyatmoko, 2008, *Hukum Pajak Edisi Revisi*, Andi Offset, Yogyakarta.

PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH PADA DOLLAR AMERIKA

Putu Diah Putri Idawati

(Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Denpasar)

Abstracts : *The growth of a stable currency value indicates that the country has a relatively good economic condition or stable. Exchange rate instability affects investment and capital flows or International trafficking. The influence of the rate of inflation, interest rates, and the money supply to the exchange rate on the US dollar and tested by multiple regression analysis techniques. During the study observation period of five years from the year 2009 to 2013. The results of this study demonstrate that the level of interest rates and the money supply effect on the exchange rate in the US dollar. Meanwhile, the inflation rate showed no effect results. Simultaneously, the rate of inflation, interest rates, and the money supply effect on the exchange rate on the US dollar.*

Keywords: *exchange rate, inflation, interest rates, money supply*

PENDAHULUAN

Metode Penelitian

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Levi, 1996:129). Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997:10).

Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Menjaga stabilitas nilai tukar rupiah adalah tujuan Bank Indonesia sebagaimana diamanatkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Untuk menjaga stabilitas rupiah itu perlu disokong pengaturan dan pengelolaan akan

kelancaran Sistem Pembayaran Nasional (SPN). Bila kebijakan moneter berjalan lancar maka muaranya adalah stabilitas nilai tukar (Bank Indonesia).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dengan perekonomian terbuka kecil (*small open economy*), memungkinkan penduduknya untuk memiliki akses secara penuh dalam perekonomian dunia. Perekonomian terbuka yang dilakukan suatu negara tercermin dari terdapatnya kegiatan ekspor dan impor. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka kecil telah mengalami beberapa penggantian sistem kurs. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Sistem devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistem *floating exchange rate* di Indonesia sejak tahun 1997, menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi. Sebagai contoh pertumbuhan nilai mata uang rupiah terhadap dolar AS pada era sebelum krisis melanda Indonesia dan kawasan Asia lainya masih relatif stabil. Jika

dibandingkan dengan masa sebelum krisis, semenjak krisis ini terjadi lonjakan kurs dolar AS berada diantara Rp 6.700 – Rp 9.530 sedangkan periode 1981-1996 di bawah Rp 2.500 (Bank Indonesia, 2000).

Melalui mekanisme transmisi, inflasi serta suku bunga domestik bisa turun ke tingkat yang rendah. Sebaliknya, dengan menguatnya dolar AS belakangan, nilai Rupiah merosot dan berpotensi mendorong inflasi. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang, selain faktor-faktor yang lain seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Kondisi ini didukung oleh laju inflasi yang meningkat tajam dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional.

Tingkat suku bunga yang tinggi, akan menyerap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sebaliknya jika tingkat suku bunga terlalu rendah maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang lebih suka memutarakan uang pada sektor-sektor produktif dari pada menabung. Dalam hal ini tingkat suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan inflasi (Khalawaty, 2000:144).

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah pada dollar Amerika.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian kurs

Kegiatan perdagangan internasional yang terdiri dari kegiatan ekspor dan impor akan melibatkan perbandingan nilai tukar mata uang kedua negara yang melakukan transaksi perdagangan tersebut. Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang sering disebut kurs atau *exchange rate* (Nopirin, 2000). Sedangkan menurut Hamdy (2011) mengartikan valuta asing sebagai mata

uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan pembayaran atau membiaya transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan biasanya mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Nilai mata uang suatu negara bisa berada dalam kondisi stabil atau tidak stabil. Suatu negara bisa saja mengalami defisit secara terus-menerus pada neraca pembayarannya, maka permintaan valuta asing akan terus menerus meningkat sedangkan apabila cadangan devisa yang dimiliki terbatas maka nilai mata uang negara tersebut akan merosot terus-menerus terhadap nilai kurs mata uang asing. Begitu pula sebaliknya, jika dalam neraca pembayarannya suatu negara surplus, maka nilai tukar mata uang dalam negara akan menguat.

Sistem kurs

Pada dasarnya terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku (Kuncoro, 1996:27) yaitu: sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), kurs tertambat (*pegged exchange rate*), kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang mata uang (*basket of currencies*) dan kurs tetap (*fixed exchange rate*). Pada jenis sistem kurs mengambang, kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila ada terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

Pada sistem kurs tertambat, suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang Negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya. Sistem kurs tertambat merangkak, di mana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama

dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika di banding dengan system kurs teramat.

Sistem sekeranjang mata uang, keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang di masukan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Sistem kurs tetap, dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang sangat rentan terhadap gangguan eksternal, misalnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan internal, seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini berarti bahwa kenaikan harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama (Nopirin, 2000). Mungkin dapat terjadi kenaikan secara tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu. Menurut Boediono (2000), inflasi berdasarkan berat ringannya dapat digolongkan menjadi 4 (empat) macam tingkatan, yaitu: 1) inflasi ringan, kurang dari 10 persen pertahun; 2) inflasi sedang, berkisar antara 10 persen – 30 persen pertahun; 3) inflasi berat, berkisar antara 30 persen – 100 persen pertahun; 4) hiper inflasi, lebih dari 100 persen pertahun.

Hubungan antara inflasi dengan nilai tukar Rupiah

Peneliti ekonomi Bank Indonesia, Hutabarat (2005), menyatakan tatkala inflasi

bertahan tinggi, upaya menurunkannya pun menjadi mahal, karena Bank Indonesia perlu menaikkan suku bunga untuk memperketat likuiditas uang di dalam perekonomian. Hal itu dilakukan melalui kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menentukan tercapainya kestabilan moneter. Pendapat ekonom Bank Indonesia tersebut sesuai dengan salah satu teori mengenai akibat buruk inflasi yang menyatakan bahwa akibat buruk inflasi akan mengakibatkan kenaikan tingkat bunga dan akan mengurangi investasi. Akibat dari inflasi maka nilai dari uang atau modal bank akan menurun. Untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang dipinjamkan, institusi keuangan (dalam hal ini Bank Indonesia) akan menaikkan tingkat bunga ke atas pinjaman-pinjaman mereka. Makin tinggi tingkat inflasi maka makin tinggi pula tingkat bunga yang ditentukan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan sector-sector produktif (Sukirno, 2000).

Suku bunga

Menurut Wardane (2003) dalam Avonti dan Prawoto (2004), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang, diukur dalam Dollar per tahun untuk setiap Dollar yang dipinjam (Samuelson dan Nordhaus, 1995). Menurut Keynes, dalam Prawoto dan Avonti (2004), tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *gain*.

Hubungan antara tingkat suku bunga dengan nilai tukar Rupiah

Kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan-

kebijakan moneter dengan menggunakan instrument moneter (suku bunga atau agregat moneter). Salah satu jalur yang digunakan adalah jalur nilai tukar. Pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dan luar negeri (Arifin, 1998).

Jumlah uang beredar

Jumlah uang beredar (JUB) yaitu M1 (uang dalam arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi (Nilawati, 2000). Konsep uang beredar dapat ditinjau, dari dua sisi yaitu penawaran dan permintaan. Interaksi antara keduanya menentukan jumlah uang beredar di masyarakat. Uang beredar tidak hanya dikendalikan oleh bank sentral semata, namun dalam kenyataannya ditentukan oleh pelaku ekonomi yaitu bank umum dan masyarakat umum.

Hubungan antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar Rupiah

Peredaran *reserve* valuta asing (neraca pembayaran) timbul sebagai akibat kelebihan permintaan atau penawaran uang. Apabila terdapat kelebihan jumlah uang beredar maka neraca pembayaran akan defisit dan sebaliknya apabila terdapat kelebihan permintaan uang, neraca pembayaran akan surplus kelebihan jumlah uang beredar akan mengakibatkan masyarakat membelanjakan kelebihan itu, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar yang berarti permintaan akan valas naik sedangkan permintaan mata uang sendiri turun (Noprin, 1997).

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang mendukung penelitian, pengembangan hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu:

H₁: Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah pada dollar amerika.

H₂: Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah pada dollar

amerika.

H₃: Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah pada dollar amerika.

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu kurs dan tiga variabel bebas yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang yang beredar. Data sekunder ini bersumber pada Bank Indonesia (BI) dan beberapa pustaka lainnya.

Definisi operasional variabel

- 1) Kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*) merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lain. Dalam penelitian digunakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Diukur dalam satuan Rupiah (Rp/\$).
- 2) Tingkat Inflasi (INF), adalah kenaikan harga-harga barang kebutuhan umum yang terjadi secara terus-menerus. Inflasi diukur dalam satuan persen (%)
- 3) Tingkat Suku Bunga SBI (SBI), adalah rata-rata persentase suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Data suku bunga yang digunakan diukur dalam satuan persen.
- 4) Jumlah uang yang beredar (JUB), adalah uang dalam arti luas. Data jumlah uang yang beredar yang digunakan diukur dalam satuan rupiah.

Teknik analisis data

Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah dalam Dollar Amerika dapat diketahui dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot INF + \beta_2 \cdot SBI + \beta_3 \cdot JUB + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = kurs

α = nilai konstanta

β = koefisien regresi

INF = tingkat inflasi

SBI = tingkat suku bunga

JUB = jumlah uang beredar

ε = standar error

Uji asumsi klasik

Untuk memperoleh model regresi yang memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), model tersebut perlu diuji asumsi klasik dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau pangkat kuadrat terkecil biasa. Model regresi dikatakan BLUE apabila memenuhi semua asumsi klasik (Ghozali, 2012:173).

- (1) Uji normalitas, dimaksudkan untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan sebaiknya berdistribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.
- (2) Uji Heteroskedastisitas, bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012:139).
- (3) Uji Multikolinearitas, bertujuan menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2012:105). Apabila nilai *tolerance* di atas 10 persen atau VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model

regresi bebas dari multikolinearitas.

- (4) Uji Autokorelasi, dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui model regresi linier berganda. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$.

- (1) Ketepatan Perkiraan Model (*Goodness of Fit*) atau koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.
- (2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- (3) Uji Parsial (Uji t), bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2012:98).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
KURS	60	8008.00	11689.00	9137.7833	118.70452	919.48129
INF	60	2.41	9.17	5.3288	.23131	1.79173
SBI	60	5.75	8.75	6.4958	.08477	.65660
JUB	60	1874145.00	3730197.00	2655103.3000	72408.41674	560873.18432
Valid N (listwise)	60					

Tabel 1 menunjukkan data olahan SPSS yang meliputi nilai tukar rupiah (KURS), tingkat inflasi (INF), tingkat suku bunga (SBI), dan jumlah uang beredar (JUB) maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	580.68412182
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.139
	<i>Positive</i>	.114
	<i>Negative</i>	-.139
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.074
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.199

Berdasarkan Tabel 2. tersebut menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,199 > dari *level of significant* (0,05), sehingga dapat disimpulkan variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat berikut ini.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-799.983	982.860		-.814	.419
INF	-35.575	47.960	-.163	-.742	.461
SBI	229.506	137.642	.386	1.667	.101
JUB	-2.829E-005	.000	-.041	-.211	.834

a. Dependent Variable: KURS

Berdasarkan Tabel 3. terlihat bahwa nilai signifikansi dari setiap variabel yang diuji lebih dari 0,05. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas

Pendeteksian keberadaan multi kolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INF	.325	3.074
SBI	.294	3.401
JUB	.425	2.353

a. Dependent Variable: KURS

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji hipotesis

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5. berikut ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2037.828	1556.193		-1.309	.196
INF	-99.975	75.937	-.195	-1.317	.193
SBI	1349.380	217.932	.964	6.192	.000
JUB	.001	.000	.676	5.223	.000

a. *Dependent Variable: KURS*

Nilai probabilitas signifikansi variabel tingkat inflasi sebesar $0,193 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak yaitu tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika. Nilai probabilitas signifikansi variabel tingkat suku bunga sebesar $0,000 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 diterima yaitu

tingkat suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika. Nilai probabilitas signifikansi variabel jumlah uang beredar sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 diterima yaitu jumlah uang beredar berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.775 ^a	.601	.580	596.03525	.240

a. *Predictors: (Constant), JUB, INF, SBI*

b. *Dependent Variable: KURS*

Hasil *R square* (R^2) sebesar 0,601 atau (60,1%) yang memiliki arti bahwa persentase pengaruh variabel independen tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah pada dollar amerika sebesar 60,1%. Sisanya sebanyak 39,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain atau variabel diluar model.

Nilai signifikansi F adalah 0,000 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah pada dollar Amerika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah: 1) Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika, 2) Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika, 3) Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam dollar Amerika. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Kebijakan untuk menjaga inflasi yang rendah dalam jangka panjang melalui pengetatan moneter (*monetary tight policy*) untuk mengurangi jumlah uang beredar dan ini akan menimbulkan

tingkat inflasi yang menurun. Kebijakan menurunkan tingkat inflasi dapat dilakukan dengan melihat penyebab terjadinya inflasi tersebut apakah *demand pull inflation* atau *cost push inflation*. Pengetatan moneter ini juga akan meningkatkan suku bunga yang berakibatkan menguatnya kurs rupiah karena adanya peningkatan pemasukan aliran modal luar negeri, 2) Dalam penelitian seperti ini yang mungkin dilakukan untuk selanjutnya yaitu menambah variabel ekonomi lainnya dengan beberapa metode yang berbeda sehingga kita dapat membandingkan hasilnya. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsjul. 1998. *Buletin Ekonomi Mikro dan Perbankan*. Vol. 1 (3), Hal: 1-16.
- Avonti, Amos Amoroso dan Hudi Prawoto. 2004. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. 3 (5).
- Bank Indonesia. 2000. *Laporan Tahunan*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Mikro*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hutabarat, Akhis R. 2005. *Determinan Inflasi di Indonesia, Ocasional Paper No. 06/205*, Bank Indonesia.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter*. Buku I. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Khalawaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. *Manajemen Keuangan internasional*. Edisi pertama. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Levi, Maurice D. 1996. *Keuangan Internasional*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Nilawati. 2000. "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa Dan Angka Pengganda Uang Terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2. Hal. 64-72
- Salvator. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern perkembangan pemikiran klasik hingga Keynesian baru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

JURNAL ILMIAH FORUM MANAJEMEN

Volume 13, Nomor 1, 2015 (Januari - Juni 2015)

Pelindung : Ketua STIMI (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia)
" Handayani " Denpasar.

Pemimpin Redaksi : Wiryawan Suputra Gumi

Dewan Redaksi : Hani Handoko (UGM)
Hamdy Hadi (UNIV. PERSADA YAI)
Ketut Rahyuda (UNUD)
I Komang Gde Bendesa (UNUD)
Ni Nyoman Kerti Yasa (UNUD)
I Gede Bungaya (UNUD)
I Pt. Gde Suka Atmadja (UNUD)
I Wayan Wardita (STIMI)
Ni Ketut Karwini (STIMI)
I. B. Swaputra (STIMI)
I GG Oka Pradnyana (STIMI)
I. B. Ngr. Wimpascima (STIMI)
I. B. Radendra Suastama (STIMI)
I Nyoman Normal (UPT PSKP BALI - BPPT)

Administrasi dan Sirkulasi : Wiwik Winarsih
I Wayan Aryawan
I Gst. Kt. Muliarta

Tim Editor :
Gusti Ayu Mahanavami
Ida Bagus Prima Widyanta

Alamat Redaksi : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI)
" Handayani " Denpasar.
Jl. Tukad Banyusari No. 17B Denpasar 80225
Telp./ Fax. : (0361) 222291
<http://stimidenpasar-jurnal.com>
E-mail : mahanavami09@yahoo.co.id

Forum Manajemen diterbitkan setiap enam bulan sebagai media informasi dan komunikasi, diterbitkan oleh Forum Manajemen STIMI " HANDAYANI " Denpasar.

Redaksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media lain dan tinjauan atas Buku Ekonomi/Manajemen terbitan dalam dan Luar Negeri yang baru.

Redaksi berhak mengubah/memperbaiki bahasan tanpa mengubah materi tulisan.
Setiap tulisan bukan cerminan pandangan Dewan Redaksi.

INFORMASI BERLANGGANAN FORUM MANAJEMEN

1. Terbit Setiap Enam Bulan
Periode : Januari - Juni
Juli - Desember

 2. Biaya Berlangganan :
 - Satu Kali Terbitan Rp. 80.000,-
 - Dua Kali Terbitan Rp. 150.000,-

 3. Cara Pembayaran :
 - Tunai ke Alamat Editorial
Forum Manajemen :
Kampus STIMI "Handayani"
Jl. Tukad Banyusari 17 B
Denpasar 80225
Telp./Fax. (0361) 222291
<http://stimidenpasar-jurnal.com>

 - Transfer ke Rekening :
BPD Cab. Denpasar
An. STIMI "Handayani" Denpasar
No. Rek. 25400
- Kirim Ke Alamat Editorial :
1. Copy Bukti Transfer.
 2. Identitas Pelanggan (Nama, Instansi/Perusahaan, Alamat Pengiriman dan Nomor Telepon).

VOLUME 13 NOMOR 1 TAHUN 2015

JANUARI - JUNI 2015

**APLIKASI TEKNIK BUDI DAYA JAMUR TIRAM DAN MANAJEMEN USAHA UNTUK
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI JAMUR TIRAM
DI BADUNG-BALI**

(Ida Bagus Swaputra dan Wayan Arya Paramarta)

*

KIAT PENGEMBANGAN SEKRETARIS PROFESIONAL

(Ni Ketut Laswitarni)

*

KEMIRIPAN DAN KEUNGGULAN KREDIT MODAL KERJA (KMK)

BANK PEMBANGUNAN DAERAH BALI DENGAN

BEBERAPA BANK PESAING

(I Made Purba Astakoni)

*

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI PANTAI LOVINA

KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

(A.A.A Ribeka Martha Purwahita)

*

KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA KOPERASI

DI KECAMATAN KLUNGKUNG

(Nengah Aristana dan Wayan Arta Artana)

*

PEMBERDAYAAN PETANI RUMPUT LAUT DALAM PENGEMBANGAN

EKOWISATA DI DESA LEMBONGAN KECAMATAN NUSA PENIDA

KABUPATEN KLUNGKUNG

(I Kadek Agus Suwandana)

*

EVALUASI PROSES PEMBUATAN PATUNG JANGIR

PADA UPT PSTKP BALI - BPPT TAHUN 2014

(I Nyoman Normal)

*

PENGARUH KOMPOSISI BAHAN BAKU TERHADAP BIAYA BAHAN BAKU,

HARGA POKOK PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS MASSA BODI BL

PADA UPT PSTKP BALI - BPPT TAHUN 2014

(I Nyoman Normal dan Wlryawan Suputra Gumi)

*

PEMANFAATAN TOTAL BENCHMARKING DALAM PENGUJIAN KEPATUHAN

WAJIB PAJAK (STUDI KASUS PADA SEKTOR MANUFAKTUR

DI BURSA EFEK INDONESIA)

(Gusti Ayu Mahanavami dan Wayan Arya Paramarta)

*

PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG

BEREDAR TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH PADA DOLLAR AMERIKA

(Putu Diah Putri Idawati)

INFORMASI BERLANGGANAN FORUM MANAJEMEN

1. Terbit Setiap Enam Bulan
Periode : Januari - Juni
Juli - Desember

 2. Biaya Berlangganan :
 - Satu Kali Terbitan Rp. 80.000,-
 - Dua Kali Terbitan Rp. 150.000,-

 3. Cara Pembayaran :
 - Tunai ke Alamat Editorial
Forum Manajemen :
Kampus STIMI "Handayani"
Jl. Tukad Banyusari 17 B
Denpasar 80225
Telp./Fax. (0361) 222291
<http://stimidenpasar-jurnal.com>

 - Transfer ke Rekening :
BPD Cab. Denpasar
An. STIMI "Handayani" Denpasar
No. Rek. 25400
- Kirim Ke Alamat Editorial :
1. Copy Bukti Transfer.
 2. Identitas Pelanggan (Nama, Instansi/Perusahaan, Alamat Pengiriman dan Nomor Telepon).